DR. MOHAMMAD ARIF, M.A.

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

EDITOR :
TAUFIK ALAMIN, SS, M.Si.

STAIN Press KEDIRI

IAIN
KEDIRI

DR. MOHAMMAD ARIF, M.A.

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

EDITOR:
TAUFIK ALAMIN, S.S., M.Si.

STAIN PRESS KEDIRI

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

©STAIN Kediri
STAIN Kediri Press, 2016

x+245 hlm.; 14.5 x 21 cm
ISBN: 978-602-8167-76-5
Cetakan Pertama, Oktober 2016

Penulis
DR. Mohammad Arif, M.A.

Editor
Taufik Alamin, SS., M.Si.

Desain Cover
Ahmad Anjar

Tata Letak
Zaki

Penerbit:
STAIN Kediri Press
Jl. Sunan Ampel 07, Ngronggo, Kediri, Jawa Timur 64127
Tlp. (0354) 689282, FAX (0354) 686564.

Dicetak:
Nadi Offset
Email: kantornadi@gmail.com
Tlp. (0274) 4333626

Isi tulisan menjadi tanggung penulis.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulilah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberi hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini bisa selesai, meskipun melalui proses yang tidak sebentar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat manusia, yang menjadi lentera kehidupan, juga menjadi sumber inspirasi serta motivasi penulis, sehingga mampu merealisasikan pikiran ke dalam buku yang berjudul **PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM** ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa'at beliau, khususnya di akhir kehidupan kita nanti, dengan status ahlul jannah. Amin amin yaa robbal 'alamin.

Buku ini merupakan bagian dari kepedulian penulis dalam menyumbangkan buah kerinduan akan bangkitnya Islam melalui pendidikan. Agar hidup sejajar dengan seluruh umat manusia dalam kehidupan global saat ini. Kalau boleh memilih dan jujur akan kondisi umat Islam, khususnya lembaga pendidikan Islam saat ini, untuk mencapai kemajuan harus dimulai dari pendidikan, untuk mampu berbenah diri, mengejar ketertinggalan, mempersiapkan generasi masa depan yang kompetitif dan survive menghadapi kehidupan di era-nya. Sebuah cita tanpa putus asa untuk menggapai mimpi bangkitnya para intelektual Islam yang berbicara lantang tanpa beban kemunduran perdaban dan kultur keilmuan. Semoga buku

ini menjadi kunci pembuka motivasi idealisme ilmiah generasi masa depan yang siap dan sanggup memikul tanggung jawab umat Islam yang amat berat. Bahkan menjadi referensi motivasi seluruh generasi untuk terus berkreasi demi menjunjung tinggi harga diri sang ibu pertiwi NKRI.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika, juga seluruh pimpinan, terutama Bapak Dr. Nur Chamid, MM., selaku Ketua, dan Prof. Dr. Nur Ahid, M.Ag., Direktur Pascasarjana STAIN Kediri, yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan pemikiran penulis dalam bentuk buku ini. Para handai taulan/kerabat, khusus istri tercinta (Nur Khotimah) dan anak-anak tersayang (Vika FR, M. Alvin F.) yang menjadi motivator dan inspirator penulis, sehingga keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan penulisan buku ini terealisasi. Ibu saya tercinta (Siti Aminah) yang dipanggil Sang Kholiq pada 15 Mei 2013, disaat penulis sedang konsen menyelesaikan buku ini, Bapak saya tercinta (Bapak Suyitno alm.) yang selalu penulis do'akan semoga keduanya sebagai alhul jannah.

Juga kepada editor buku ini Sahabat Taufik Alamin, SS., M.Si., yang telah dengan penuh konsentrasi dan teliti melakukan editing, sehingga buku ini memiliki daya tarik untuk dibaca serta memiliki kemudahan untuk difahami substansinya. Secara khusus saya ucapkan terima kasih, kepada sahabat saya, Bapak Dr. A. Halil Thahir, M.HI., Kaprodi IAT Pascasarjana STAIN Kediri, yang sering bercanda ilmiah ketika berangkat dan pulang memberi kuliah, dan sering bersama dalam 1 mobil. Juga teman

seperjuangan, sekaligus sebagai Kepala P3M STAIN Kediri, Bapak Dr. Wahidul Anam, M.Ag., yang telah memberi kesempatan untuk penerbitan buku ini. Semoga selalu mendapat ridho dan rahman serta rahim dari Allah SWT.

Akhirnya penulis selalu berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca buku ini dan menjadikan referensi dalam dunia pendidikan, khususnya para peserta didik mulai santri, pelajar, bahkan mahasiswa. Dengan tidak menutup tegur sapa, kritik dan saran untuk penyempurnaan hasil pemikiran dalam buku ini. Semoga hidayah Allah SWT selalu menyinari hati kita, sehingga membentuk perilaku kita menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat, amin.

Kediri, 5 Juli 2016

MOHAMMAD ARIF
Email. moharif.am@gmil.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI vii

BAB I AGAMA DI TENGAH PERADABAN GLOBAL (Problem Metodologis Pemikiran Pendidikan Islam) 1
A. Pengertian Globalisasi 2
B. Abad XXI dan Tantangan Umat Beragama 5
C. Islam dalam Pergumulan Tradisi.....9
D. Pengembangan Pendekatan Studi Islam.....15

BAB II PENGEMBANGAN ILMU DAN PENDIDIKAN ISLAM (Dilema Metodologis Paradigmatis) 19
A. Kualitas SDM Era Globalisasi.....19
B. Pendidikan Islam dalam Dilema Metodologis 24
C. Posisi Metodologi dan Materi Pendidikan.....27
D. Paradigma Baru Pendidikan Islam 34

BAB III PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Evaluasi Terhadap Kebijakan).....39
A. Pelaksanaan Peraturan Tentang Pendidikan Islam di Indonesia.....40
B. Evaluasi Kritis Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama.....45
C. Alternatif Pengembangan Pendidikan Agama ...47

BAB IV HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Ontologi Pendidikan Islam) 51
A. Manusia dan Pendidikan Islam 52
B. Pendidikan dalam Upaya Membangun Potensi Manusia 55

BAB V PROSES PENDIDIKAN ISLAM (Dalam Implikasi Sistem Nilai) *59*
A. Pendidikan Islam Produk Konfigurasi Sumber Nilai Ilahi 61
B. Sumber Nilai Insani Sebagai Konfigurasi Pendidikan Islam 63
C. Proses Pendidikan Islam dalam Implikasi Sistem Nilai 68

BAB VI INOVASI SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH 73
A. Definisi Pembelajaran Inovatif pada Madrasah 75
B. Dasar Utama Pendidikan Islam 77
C. Model–model Pembelajaran Inovatif 80
D. Penyebab Lahirnya Inovasi Pendidikan Islam 85
E. Inovasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Islam Yang Kompetitif 87
F. Problematika Madrasah 90
G. Beberapa Innovasi Yang Dilakukan dalam Pendidikan Agama Islam 91
H. Kelemahan Sistem Pendidikan Madrasah 92
I. Faktor Pendukung Inovasi Madrasah 94
J. Strategi Kebijaksanaan Pembaharuan Madrasah 96

K. Usaha Pembaharuan
Sistem Pendidikan Madrasah 97
L. Manajemen Madrasah 102
M. Persoalan Manajeman Pada Madrasah 104

BAB VII PENDIDIKAN ISLAM
(Sebuah Pendekatan Moral Etis) 109
A. Moral Etik Penyelenggara Pendidikan Islam
dan Komite Sekolah/Madrasah 111
B. Pembina Pendidikan Moral Etik di Madrasah .. 113
C. Moral Etik Pelaksana Pendidikan 113
D. Moral Etik Siswa-Siswi Madrasah 115
E. Makna Peserta Didik 117
F. Hakikat Peserta Didik 121
G. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik 125
H. Sifat-Sifat Ideal Peserta Didik 126
I. Kebutuhan Peserta Didik 128
J. Moral Etik Orang Tua Peserta Didik dan
Masyarakat 135

BAB VIII PENDIDIKAN ISLAM
(Sebuah Pendekatan Paradigma Metodik) 137
A. Problematik Epistemologis-Metodologis
Pendidikan Islam 138
B. Definisi Metode Mengajar 141
C. Kualitas Out Put Pembelajaran 143
D. Pendekatan Pendidikan Agama Islam 147
E. Pendidikan Agama Islam dalam
Paradigma Metodik 149
F. Meotode Resitasi 166
G. Eksistensi Guru dan Metode Pendidikan 172

BAB IX RISALAH DAN WAHYU
(Sebuah Pendekatan Sosio Historis) 181

BAB X PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DAN
PELUANG KERJA 191
A. Pendidikan Tinggi Islam 192
B. Peluang Kerja 195
C. Mentalitas Pekerja 197

BAB XI PENDIDIKAN ISLAM,
KEMAJUAN SAINS DAN TEKNOLOGI
(Sebuah Refleksi Historis) 201
A. Sains, Teknologi dan
Tantangan Kontemporer 205
B. Pengembangan Ilmu Pengetahuan
dan Teknologi 207

BAB XII SISTEM NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MEMBENTUK KULTUR
(Sebuah Kajian Epistimologi) 211
A. Sistem Nilai 212
A. Pendidikan Islam 213
B. Pendidikan Islam Sebagai
Pewarisan Budaya 214

BAB XIII UPAYA MENCIPTAKAN
LEMBAGA PENDIDIKAN UNGGUL 219
A. Penetapan Tujuan Pembelajaran 221
B. Fokus Pada Belajar Mengajar 222
C. Kepemimpinan Kepala Sekolah 223
D. Pendayagunaan Teknologi Pendidikan 223

DAFTAR PUSTAKA 225

BAB I
AGAMA DI TENGAH PERADABAN GLOBAL
(Problem Metodologis Pemikiran Pendidikan Islam)

Dunia modern (globalisasi) yang mengukir kisah sukses secara materi dan karya ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, agaknya belum cukup memberi bekal hidup yang kokoh bagi manusia sehingga banyak orang modern (globalisasi) tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya.

Benar jika John Naisbitt dan Patricia Aburdene menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengatakan kepada kita tentang apa arti hidup. Ungkapan penuh makna itu diungkapkan ketika mengulas soal: **"Kebangkitan Agama di Milenium Ketiga"** dalam karya spektakulernya, Megatren 2000. Kedua futuris kenamaan itu tentu tidak sedang menafikan iptek bagi kehidupan. Bahkan disadari betapa spektakulernya kemajuan peradaban manusia modern saat ini karena peran iptek.[1]

Kedua ahli tersebut tampaknya hanya sedang meyakinkan tentang keterbatasan iptek untuk menguak misteri kehidupan yang paling hakiki dari keberadaan makhluk yang bernama manusia dalam semesta jagat raya ini. Dimensi yang hakiki itu berkisar pada pertanyaan dari mana asal kehidupan itu, untuk apa ia hidup dan ke mana tujuan akhir kehidupan itu.

---

[1]John Naisbit dan Patricia Aburdene, 1990, *Megatrend 2000*. Terjemahan. Jakarta: Warta Ekonomi.

Jika iptek tak memberikan keterangan tentang arti kehidupan yang merupakan salah satu dimensi dari misteri hakikat kehidupan manusia, lantas institusi apa yang dapat menjelaskannya? Agama dikedepankan sebagai salah satu institusi yang dapat menguak rahasia terdalam dan sarat misteri dari kehidupan umat manusia itu. Kendati agama yang dimaksudkan bukan pada kelembagaannya, tetapi lebih pada dimensi spiritualitas keberagamaannya. Satu hal yang jelas, dalam dimensi apapun agama dirumuskan, bahkan di tengah sebagian kecil terdapat orang yang meragukan eksistensi agama, namun esensi dan fungsi agama tetap diyakini oleh orang-orang modern sebagai sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan manusia sepanjang masa.[2]

A. Pengertian Globalisasi

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara yang satu dengan lainnya;

Akbar S. Ahmad dan **Hasting Donnan** memberi batasan, bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian –bagian dunia yang jauh (*menjadi hal-hal*) yang bisa dijangkau dengan mudah (Azizy, 2004).

Globalisasi adalah bagian dari perubahan ruang, gerak dan waktu dari nilai-nilai manusia secara universal menuju sebuah spectrum keluarga besar masyarakat dunia (*Global*

[2]Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan

Citizen) dengan berbagai konsekuensi terjadinya benturan nilai & kepentingan.[3]

Ahmed dan ***Donnan*** memberikan contoh tentang kasus buku *Satanic Verses* tulisan *Salman Rusdio* diakhir tahun 1980-an. Hanya dalam waktu ukuran jam, apa yang terjadi di Inggris, dengan mudah sudah ada respons di Pakistan dan India. Protes meledak dimana-mana, begitu cepatnya berita tentang buku tersebut merebah ke seluruh penjuru dunia, sebagai perwujudan era komunikasi, transformasi dan infromasi. Contoh yang dikemukakan Ahmed dan Donnan tersebut bisa dikatakan sebagai hal yang positif menurut kacamata Islam. Dan disana berjuta-juta contoh yang bernilai negatif, seperti pengaruh budaya Hollywood dan ekses negatif , seperti budaya perpustakaan tersebut.

Prof.A.Qodri Azizy, mengemukakan di sini, bahwa dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gerakan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut.

Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi (*dicaplok*) dan mempengaruhi (*mencaplok*) saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda-beda. Yang akan menghasilkan kalah atau menang atau saling kerjasama (*electic*) yang akan menghasilkan sintesa atau anti tesa baru.[4]

Sebagai contoh, dengan antena parabola dan berlangganan indovision, maka kita bisa menghadirkan

[3]Winarti dalam Mohammad Arif, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press, hal. 57.

[4]Mohammad Arif, *Ibid.,* hal. 57.

dunia kita melalui TV, kita akan menerima suguhan berita, adegan, peristiwa dan semacamnya yang tidak mungkin bisa kita saksikan secara langsung. Dari sekian banyak jenis dan dari sekian banyak Negara dan budaya yang bermacam-macam, kita akan dijejali atau dipaksa untuk menyaksikan hal-hal tersebut. Sudah barang tentu dalam program dan acara disana, baik secara langsung atau dalam program dan acara disana, baik secara langsung atau didalam pribadi kita, akan terjadi gesekan, tabrakan atau kompetisi nilai budaya dan semacamnya.

Dari sekian contoh itu yang paling menonjol adalah nilai dan peran materialisme. Hampir semuanya akan diukur dengan berapa tebal kantong kita?. Ketika kita berada disituasi seperti itu kompetesi yang muncul pada akhirnya adalah berkaitan dengan kemegahan materiil. Dan muncullah penilaian, meskipun kemajuan itu pada dasarnya netral, dan globlisasi ini juga netral. Maka yang dominan pada akhirnya adalah dominasi itu sendiri.[5]

Dalam istilah globalisasi telah mewarnai wacana keilmuan, yakni pada proses ini merupakan hal yang panjang dan masih terus berlangsung serta membawa perubahan yang luar biasa dan terus meningkat, terutama sebagai akibat dari kemajuan di bidang 3T (teknologi, transportasi, trade).[6] Di mana suatu entitas sekecil apapun yang disampaiakan oleh siapapun, dimanapun, kapanpun dengan cepat menyebar keseluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, temuan

[5]Qodri Azizy dalam Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press, 2011, hal. 58.

[6]M. Ilham Masykuri Hamdie. 2010. *Proses Globalisasi dan Dampaknya.* Jakarta, hal. 44

obat-obatan, pembangunan, pemberontakan, sabotase dan lain sebagainya, begitu disampaikan saat itu pula diketahui oleh semua orang di seluruh dunia.[7]

B. Abad XXI dan Tantangan Umat Beragama

Tanpa disadari abad ke-21 telah tiba di hadapan kita, bahkan telah berjalan belasan tahun. Lebih-lebih makin cepatnya proses globalisasi sebagai suatu arus besar dari kehadiran fajar baru dalam era sejarah kehidupan umat manusia. Bagi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat beragama, kehadiran abad baru ini menjadi tantangan tersendiri. Bagaimana umat beragama dengan agama yang diyakini dan dipahami mampu mengantisipasi dan memberi corak dalam kehidupan yang sarat tantangan dan kecenderungan itu. Tuntutan ini berkaitan dengan pandangan sementara ahli, bahwa kehadiran abad ke-21 adalah kehadiran agama atau sebaliknya terjadi nihilisme terhadap agama. Agama menjadi kuat dan berpengaruh, bahkan terbuka kemungkinan untuk menjadi peradaban alternatif atau sebaliknya karena eksklusivisme, agama (lebih tepatnya umat beragama) menjadi terpinggirkan sedemikian rupa dari perhelatan besar abad baru itu, bahkan akan menjadi beban sejarah. Sebuah agenda yang menantang bagi umat beragama.[8]

Dalam proses globalisasi ini yang mengarah pada terbentuknya global socitiety itu pada dasarnya ditandai dengan terjadinya berbagai kecenderungan antara lain:

---

[7]Mohammad Arif AM. 2010. *Teknologi Pendidikan.* Kediri: STAIN Kediri Press. Hal. 244.

[8]John Naisbit. *Op Cit*, hal 207

- Perubahan konsep mengenai ruang dan waktu. Yakni mengikat masyarakat dari belahan dunia yang mendorong saling berinteraksi yang semakin meningkat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).
- Volume interaksi sosial yakni meningkatnya kultural antar bangsa.
- Pengetahuan dan informasi sebagai faktor pendorong berkembangnya penguat jaringan.[9]

Umat beragama sebagai bagian dari komunitas dunia berangkat dari internasional, regional maupun nasional dewasa ini secara langsung maupun tidak langsung telah berada pada satu situasi yang tercipta oleh proses globalisasi dengan muatan paham yang serba indrawi yang dibawanya. Jika umat beragama selama ini begitu menentang sekularisme dan materialisme dengan paham-paham keduniawian yang lainnya, melalui globalisasi paham-paham yang bersifat serba inderawi dan duniawi itu kemudian disebarkan secara massiv (struktural dan terselubung) ke berbagai sisi kehidupan sehingga menjadi bagian dari struktur kehidupan kebudayaan masyarakat luas.[10] Lewat televisi dan industri pariwisata yang bersifat mendunia (global) misalnya masyarakat dimanapun, termasuk umat beragama secara sadar maupun tidak sadar telah masuk ke dalam lingkaran struktur paham keduniawian yang mengajarkan hedonisme, kebebasan seks, kekerasan budaya, konsumerisme dan kehidupan yang serba boleh lainnya.

---

[9]M. Ilham Masykuri Hamdie. *Op.cit*. Hal. 44

[10]Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1997, hal. 63.

Maka setiap lingkungan masyarakat, lebih-lebih umat beragama, dituntut untuk mempunyai ketahanan yang cukup kuat dalam alam yang serba global itu. Hal itu selain untuk menangkal akibat yang tidak dikehendaki sekaligus untuk merespon secara proaktif atas proses global dengan segala pengaruhnya yang datang dari budaya luar itu. Proses globalisasi menuntut untuk selain melakukan antisipasi atau perubahan-perubahan yang cepat itu (*anticipation of change*) juga dituntut mengelola perubahan-perubahan (management of change) itu ke arah yang diinginkan. Lebih jauh lagi, umat beragama dituntut untuk memberi corak bagi pembangunan masyarakat ditengah lalu lintas nilai yang sarat pertarungan sehingga peradaban abad ke-21 menjadi peradaban yang menjamin keselamatan umat manusia sejagad sesuai dengan nilai-nilai agama.[11]

Globalisasi dengan senjata teknologi informasi dan komunikasi yang serba ampuh, memang merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat di dunia ke tiga, lebih-lebih masyarakat yang dikenal religius seperti Indonesia. Ambilah banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Keluarga-keluarga yang taat beragama dengan norma seleksi yang ketat atas nilai-nilai luar yang dipandang bertentangan dengan agama, harus terpaksa bertempur melawan proses global yang dibawa oleh program-program televisi. Sedang seorang Kyai yang tak pernah bersentuhan dengan dunia luar, terpaksa akan berhadapan dengan sederet program televisi yang menayangkan pornografi, kekerasan dan eksploitasi seks

[11]Ibid., Hal. 65.

melalui film-film layar kaca itu secara bebas sehingga realitas luar yang bersifat kemungkaran dibawa ke dalam realitas internal pak Kyai tanpa kuasa untuk ditolaknya. Masyarakat yang ketat akan norma-norma sosial dan agama, akan menjadi tidak begitu peduli dan terpaksa menerima daerahnya menjadi pusat pariwisata yang menjual pergaulan bebas sebagai konsekuensi dari proses industri pariwisata yang mendunia. Apa yang dulu tabu yang kemudian menjadi hal yang biasa karena hal tersebut telah menjadi kelaziman di dunia manapun, terutama kelaziman di negara-negara maju yang menjadi kiblat peradaban dunia saat ini. Penduduk desa dan masyarakat yang terisolasi menjadi hidup dalam keseragaman dengan mencontoh model kehidupan masyarakat negra maju sehingga mereka tercabut dari akar budayanya yang selama ini dipegangnya erat-erat. Kendatipun yang dipandang maju dan modern di neagra-negara barat itu sesungguhnya telah menjadi momok yang destruktif bagi sementara masyrakat di negara-negara maju itu sendiri sehingga mereka sebenarnya tengah ingin mengucapkan selamat tinggal bagi kemajuan yang membawa petaka kehidupan itu. Itulah ironi dari proses globalisasi. Proses global ini ibarat air bah yang merambah kesegenap sumsum dan wilayah kehidupan umat manusia sehingga tak ada celah sedikitpun yang bebas dari jangkauannya.

Karena dalam proses mengantisipasi proses globalisasi yang kini hadir dalam proses modernisasi kehidupan umat manusia dan akan semakin nyata memasuki abad ke-21, umat beragama dituntut untuk memberikan akses bagi proses seleksi nilai dan rehumanisasi kebudayaan,

bagaimana umat beragama menjadikan agama yang dipeluknya sebagai nilai aktual bagi bangunan kebudayaan masyarakat luas ketika proses sekularisasi begitu rupa merambah dalam hampir seluruh aspek kehidupan.

C. Islam dalam Pergumulan Tradisi

Ketika kita membicarakan keadaan Islam kontemporer, Jacques Duchesne Guillemin (1983) dengan mengutip pendapat G.E. Von Grunebaum mengatakan bahwa sejarah Islam berada dalam suatu rangkaian saling reaksi yang terjadi antara apa yang disebut dengan "tradisi besar" (grang tradition) dengan "tradisi kecil" (little tradition). Dikedepankan konsep tradisi besar dengan tradisi kecil oleh JD Guillmenin karena kesatuan-kesatuan faham antara adat dengan konsepsi-konsepsi yang dikehendaki oleh cita-cita religius tidak mamu seluruhnya merealisasi diri, ternyata selalu diadakan kompromi dengan peradaban-peradaban setempat.

Dalam tulisan tersebut, JD Guillemin berbicara dalam konteks global yang dalam perspektif lain adanya ketegangan antara tradisi besar dan tradisi kecil, adanya ketegangan antra tradisi besar dan tradisi kecil merupakan manifestasi kultural dan intelektual dari etos universalisme Islam. Universalisme Islam sebagai prinsip ajaran Islam yang serba meliputi aspek kemanusiaan yang terformulasi dalam cabang keilmuan seperti fiqh, keimanan dan etika, dan kosmopolitanisme Islam yang terefleksi pad keterbukaan Islam dalam menerima segala warisan kebudayaan bangsa tertentu, telah menjadikan dunia Islam dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya

yang beragam (unity and diversity). Sehubungan dengan hal itu Seyyed Hossein Nasr (1989) mengajukan sebuah tesis bahwa Islam telah membuat suatu kawasan dunia yang dipersatukan oleh ruh dan bentuk tradisi yang suci (sakral) meskipun dipisahkan oleh faktor etnik, bahasa, geogragi dan faktor-faktor lainnya.[12]

Dalam pembacaan terhadap Islam yang menjadi sejarah, maka akan terlihat bahwa perkembangan Islam merupakan penghadapan watak universialisme dan kosmopolitanisme Islam tersebut. Sementara universalisme Islam pada satu sisi sebagai aspek etik dan normatifnya, pada kosmopolitanisme menurut Abdurrahman Wahid atau Gus Dur (1988) terlihat adanya kearifan yang muncul dari keterbukaan yang membuat kaum muslimin selama sekitar abad menyerap berbagai macam manifestasi kultural dan kawasan keilmuan yang datang dari peradaban-peradaban lama, baik yang masih ada waktu itu maupun yang sudah mengalami penyusunan yang luar biasa.

Melakukan pembacaan terhadap Islam di Indonesia dengan menggunakan kerangka pemahaman di atas, tidak saja akan menemukan keterkaitan historis dengan realita kesejarahan Islam dalam manifestasinya yang global, tapi akan menemukan satu sisi yang paling penting dari awal transformasi intelektual umat Islam yang bertolak dari nilai-nilai universialism Islam yang dikategorikan sebagai tradisi besar yakni suatu aspek kultural yang terpantul pada pemikiran Islam dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam suatu setting kultural dan struktural

[12]Ibid., Hal. 91.

yang sudah terpola sebelumnya oleh visi keagamaan dan kebudayaan tertentu.

Walaupun aspek kultural Islam bertolak dari spiritual dengan demikian mempunyai nilai keabadian, tidak berarti merupakan penghalang bagi penampilan Islam dalam memanifestasi kultural yang terpola dalam keragaman budaya setempat. Paradigma yang menempatkan visi budaya dan sisi keagamaan dalam posisi yang bertentangan, dengan demikian tidak dapat digunakan guna membangun aspek budaya dari perkembangan Islam karena sebagaimana tercermin pada sebgain besar umat Islam. Islam pun merangkul semua warisan budaya setempat karena didasari pada kenyataan dari sikap akomodatif inilah yang kemudian corak pemikiran Islam terpola menjadi pemikiran tradisionalisme, sedangkan pada kelompok yang lain dikategorikan pemikiran modernis, karena sikapnya yang puritan dan progresif dalam mengadakan proses transformasi. Pada kedua corak pemikiran ini, terdapat pantulan-pantulan pemikiran ke-Islaman yang terefleksi pada tradisi keagamaan, purifikasi ajaran, responsi terhadap perubahan serta institusi yang diciptakan.

Dalam konteks sosiologi, kedua corak pemikiran ini secara daimetral bertentangan walaupun pada aspek doktrin masih dalam substansi ajaran yang sama. Dikatakan demikian karena proses pergulatan dengan kenyataan sejarah, tidak merubah Islam pada sisi substansialnya yang bertolak dari suatu keabadian, melainkan hanya berubah dari sisi manifestasi kehidupan agama Islam sebagai konsekuensi kenyataan masyarakat

yang tidak berada dalam kehampaan lingkungan, baik lingkungan material, lingkungan sosial dan lingkungan simbolik.[13]

Dapat dilihat yang terjadi pada fenomena nyata, yakni perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari proses globalisasi. Dari pergaulan global yang sudah tidak dapat lagi dihindari oleh semua orang. Terkecuali disengaja untuk mengurung diri dengan menjahui interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Ketika seseorang masih membawa surat kabar, TV, internet, HP. Ia akan tetap terperangkap dalam proses dan model pergaulan global. Istilah globalisasi yang sangat populer itu dapat berupa ideologi (alat). Oleh karena itu merupakan suatu wujud keberhasilan IPTEK.[14]

Dikemukakan oleh Ibnu khaldum, seorang filosof dan sosiolog muslim, bahwa tesis tersebut di mana sebuah masyarakat senantiasa akan mengalami dinamika dari pola interaksi yang menuju arah tertentu dan dapat menimbulkan dampak sosial maupun fisik. Globalisasi dapat dimaknai dalam 2 hal yakni:

– Globalisasi sebagai alat adalah wujud keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada bidang komunikasi. Ketika globalisasi itu berarti alat, maka bersifat netral dan itu mengandung hal-hal positif, waktu dimanfaatkan untuk bertujuan baik. Sebaliknya dapat berakibat negatif, apabila masuk ke dalam hal-hal yang buruk. Jadi bergantung pada

[13]Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, hal. 16.

[14]http://Andrii-53.blogspot.com/2011/01/pendidikandieraglobalisasi.

siapa yang menggunakan dan untuk keperluan apa serta tujuan dan kemana akan dipergunakan. Seperti terobosan teknologi dan informasi dapat dijadikan alat untuk pendidikan.[15] Sebagaimana pada pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa "teknologi diterapkan disemua bidang kehidupan, diantaranya khususnya pada bidang pendidikan. teknologi pendidikan ini karenanya beroperasi dalam seluruh bidang pendidikan secara integratif yaitu secara rasional berkembang dan terjalin dalam berbagai bidang pendidikan.[16] Ketika dijadikan untuk pendidikan dan di dalam waktu yang bersamaan dapat menjadi ancaman bagi suatu bangsa.

– Globalisasi sebagai ideologi adalah mewakili arti tersendiri dan membutuhkan kehati-hatian. Sebab akan timbul benturan-benturan nilai, termasuk nilai moral dan pendidikan agama.

Jadi, globalisasi itu baik alat maupun ideologi semuanya dapat menjadi ancaman dan sekaligus tantangan. Ancamannya dari globalisasi yakni dari produk alat-alat komunikasi seperti TV, parabola, telepon, HP, VCD, internet, dan lain-lain. Itu dapat membuktikan hubungan baik dalam negeri bahkan sampai luar negeri, dapat juga membuka wawasan masyarakat.

Lewat media tersebutlah dapat dilihatnya, disaksikannya pornografi, film-film, sinetron, dan lain-lain yang menawarkan gaya hidup bebas dan juga kekerasan-

[15]M. Ilham Masykuri Hamdie. *Op.cit*. Hal.46

[16]Yusuf Hadi Miarso. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.* Jakarta: RENADA MEDIA. Hal. 164

kekerasan. Serta banyaknya ancaman terhadap nilai-nilai agama dan budaya lokal, yang mana telah terjadi dan dialamai oleh Indonesia kini yaitu "Budaya Hollywood" yang meracuni masyarakat Indonesia.

Dan oleh masyarakat baratpun yang masih *concern* terhadap moralitas itu juga dianggap negatif.[17] Yakni ancaman yang menyakitkan apabila Indonesia tidak mengantisipasi faktor pendidikan di era global ini, yang merupakan runtuhnya tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam arti luas. SDM yang tidak mampu bersaing dalam berbagai sektor kehidupan dapat membuat Indonesia menjadi terpuruk.

Dengan terancamnya nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal, Indonesia kini menjadi lemah. Dikarenakan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal sebagai alat pertahanan untuk menjadikan SDM yang berkualitas serta menyiapkan generasi yang tangguh di dalam menghadapi zaman ini pada era globalisasi yang penuh dengan kebebasan.[18]

Globalisasi memang menantang, apabila globalisasi itu memberikan pengaruh yang positif (+), maka kita harus mampu menyerapnya dengan baik dan benar, terutama dengan hal-hal yang berbenturan pada nilai-nilai agama dan budaya. Semisal budaya barat atau lainnya yang boleh dipraktikan di Indonesia pada tengah proses pendidikan dilakukakn itu seperti disiplin, bekerja keras, kejujuran, kompetensi dan lain-lain. Dan disinilah pendidikan

[17]M. Ilham Masykuri Hamdie. *Op.cit*. Hal. 48

[18]M. Ali Hasan, Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Agama Islam.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. Hal. 43

(agama) berperan untuk menyaring mana yang baik dan buruk, bahwa hal yang buruk itu harus dihindari atau ditinggalkan. Pada era globalisasi itu adalah merupakan memasuki era kompetensi yang ketika berkaitan pada nilai agama dan budaya, pembentukan kepribadian serta penyediaan SDM yang handal (berkualitas). Dimana globalisasi itu membawa dinamika dan perubahan secara cepat. Di dalam masyarakat sekarang ini telah memasuki arena kompetitif.[19]

Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwa akar perbedaan pemikiran dua kelompok di atas salah satunya terletak pada tradisi keagamaan yang dibentuk. Pada kelompok tradisionalis kita akan melihat suatu tradisi keagamaan yang dibangun diatas postulasi Ahlussunnah Waljamaah. Suatu tradisi keagamaan mana yang sangat berpengaruh pada pandangan kemasyarakatan, cara pengambilan keputusan dan rekonsiliasi keinternalnya (Abdurrahman Wahid, 1988).

Tradisi keagamaan pada kelompok ini bukanlah formulasi asli. Tapi sebagaimana ditulis Zamakhsyari Dhoflir 1985, kelompok ini mempunyai rujukan keilmuan dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fikh, hadist, tafsir, tauhid (theologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ketujuh sampai abad tiga belas.

D. Pengembangan Pendekatan Studi Islam

Keunggulan pusat-pusat kajian keislaman di Barat, salah satunya terletak pada sofistifikasi pendekatan dan metode kajian yang digunakan dalam mengadakan

[19]http://Pendidikanislam.05/12/2011.net/index.php/makalah

kajian masalah-masalah keislaman. Dalam rangka pengembangan pemikiran Islam Indonesia di masa depan, pendekatan dan metode merupakan permasalahan yang cukup urgen untuk segera dipecahkan.

Melihat perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, nampak suatu kemajuan dalam bidang kajian-kajian keislaman apabila dibandingkan dengan periode tradisionalis-modernis. Pada perkembangan yang terjadi sekarang ini, telah dicoba diintrodusir dan mulai dikembangkan aplikasi pendekatan keilmuan dalam mengkaji permasalahan Islam baik dilihat dari perspektif dokterinnya, maupun permasalahan dari aspek sosiologisnya.

Membicarakan masalah pendekatan dan metode, tidak bisa dilepaskan dengan pembicaraan masalah obyek sebagai faktor utama aplikasi pendekatan dan metode yang diingini. Kajian-kajian keislaman di barat yang lebih terfokus pada masalah keislaman yang bersifat historis dan sosiologis, maka pendekatan yang digunakan adalah yang bercorak analisis deskriptif. Sementara di dunia Islam termasuk di Indonesia (seperti yang dikembangkan di IAIN/STAIN), obyek yang didekati adalah permasalahan dari seputar doktrin yang kadang-kadang didekati secara dogmatis, tanpa ada pengembangan secara interaktif dan integral dengan perkembangan keilmuan yang ada.

Antara kedua pendekatan di atas, memang terdapat kelebihan dan kekurangan. Pendekatan yang disebut pertama seringkali mengeliminasi hal-hal yang bersifat tekstual, sedangkan yang disebut terakhir melupakan aspek-aspek permasalahan yang kontekstual.

Dengan berkembangnya masalah-masalah moral dan spiritual yang melekat secara struktural dalam sistem kehidupan modern dewasa ini, ada hal yang sebenarnya patut dipertanyakan, mampukah modernitas menyembuhkan oleh dirinya sendiri? Apakah krisis kemanusiaan dalam kehidupan modern itu hanyalah efek samping modernisasi yang berlebihan karena selebihnya ia menawarkan banyak hal yang positif ?

Mengamati pemikiran yang berkembang belakangan ini tampak bahwa modernisasi yang bertumpu pada paradigma atau acuan humanisme yang antroposentris, yang terbukti telah membangun tatanan kehidupan yang antagonistik antara kemajuan fisik material yang tak sebanding dengan perkembangan moral spiritual dalam dimensi yang luas, kiranya memerlukan acuan lain yang lebih kokoh. Disinilah agama-agama sering dipandang sebagai alternatif baru yang dikedepankan.

Meskipun agama-agama masih menghadapi persoalan dirinya yang berkaitan dengan pemahaman para pemeluknya atas doktrin-doktrin ajaran agama, belakangan ini agama memang makin dipandang dapat memberikan wajah baru bagi dunia modern dengan segenap krisis kemanusiaan yang ditampilkannya. Peran agam-agama agaknya tidak sekedar bersifat profetik tetapi juga menawarkan tatanan baru bagi modernisasi yang memiliki persambungan antara dunia fisik materiil dan moral spiritual serta antara hubungan horisontal kemanusiaan (habluminnas) dan hubungan vertikal dengan Tuhan (habluminallah) secara berkeseimbangan.

Dengan tidak perlu terjebak pada kemungkinan ajaran agama yang dipeluknya, agaknya dunia ini sedang menanti para tokoh dan cendekiawan agama, bagaimana menghadirkan peran agama dalam membangun tata kehidupan dunia modern yang lebih mencerahkan bagi masa depan manusia.

BAB II
PENGEMBANGAN ILMU DAN PENDIDIKAN ISLAM
(Dilema Metodologis Paradigmatis)

A. Kualitas SDM Era Globalisasi

Setelah dapat dilihat dampak dan pengaruh dari globalisasi yakni berbagai ancaman dan tantangan pada kehidupan saat ini. Maka perlulah suatu benteng yang sangat kuat. Khususnya pendidikan yang merupakan ssarana paling efektif dalam menghadapi era globalisasi dunia ini, baik melalui pendidikan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyrakat. Dengan berbagai cara, metode dan geraknya dapat dicegah pengaruh negatif yang akan terjadi dari era globalisasi. Adapun peran penting pendidikan yang berfungsi maksimal dalam menghadpai era globalisasi, yang harus diperhatikan:

- Peningkatan mutu SDM, diantara tuntutan nasional dan tantangan ekstenal global, maka diantara keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki bangsa dan negara Indonesia adalah penguasaan sains dan teknologi serta keunggulan kualitas SDM.
- Perkembangan ilmu sosial profetik, dengan adanya ilmu tidak perlu khawatir pada dominasi sains barat dan arus globalisasi dunia.
- Mendekontruksikan metode dan manajemen guna menghasilkan tujuan yang diinginkan sesuai tuntutan modern sekarang ini.
- Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai

- Terdapat kurikulum yang handal berwawasan pada masa kini hingga masa depan

Dengan terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, negara, serta perkembangan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni jelas diperlukan perubahan kurikulum secara berskala. Disebabkan kurikulum sangat dibutuhkan dengan perkembangan dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan.[1]

Selain peran akan pendidikan dalam menghadapi berbagai perubahan (ancaman dan tantangan) itu juga membutuhkan suatu landasan antara lain:

- Menumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut Islam
- Menumbuhkan rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan
- Meningkatkan kajian dan pemaknaan ajaran agama
- Percaya diri, sebab era globalisasi itu arena kompetisi dan prestasi, dan bukan egoisme
- Memiliki *skill* dan profesionalisme.[2]

Pada peran pendidikan dan landasan-landasan yang ada, maka dalam menghadapi era globalisasi ini sangat diperlukannya upaya-upaya atau usaha-usaha peningkatan SDM di Indonesia ini untuk mengatasi kondisi dengan persaingan, pergaulan semua kegiatan-kegiatan yang serba bebas tanpa mengenal norma-norma yang ada. Disebabkan pendidikan merupakan tolak ukur SDM yang ada, guna membangkitkan ketertinggalan. Agar manusia Indonesia menjadi berkualitas dan dapat selalu

[1]Mohammad Arif AM. *Op.cit*. Hal. 246

[2]M. Ilham Masykuri Hamdie. *Op.cit*. Hal. 50

eksis di tengah-tengah era globalisasi dunia, antara lain upaya-upaya yang dilakukan adalah:

- Memberdayakan sekolah agama (madrasah dan pesantren) yang memiliki potensi sah dalam pengembangan pendidikan, SDM yang diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam memfilter efek negatif (-) globalisasi.
- Merealisasikan tujuan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia beriman, taqwa, berakhak mulia, cerdas, kritis dan ketrampilan.
- Meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan profesionalisme pendidik dan penerapan kurikulum tepat.
- Pendidikan bersifat tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan.
- Metode pengajaran tepat dengan mengikuti perkembangan IPTEK
- Sasaran pendidikan untuk meningkatkan SDM.

SDM termasuk salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yakni menciptakan kualitas dan memiliki ketrampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang saat ini telah diabaikan. Ada dua hal penting yang menyangkut SDM di Indonesia antara lain yaitu:

- Adanya ketimpangan antara jumlahh kesempatan dan angkatan kerja
- Tingkat pendidikan angkatan kerja yang masih relatif rendah

Dari ke dua hal tersebut menunjukan ada suatu kelangkaan akan kesempatan kerja dan rendahnya kualitasnya angkatan kerja secara nasional diberbagai sektor ekonomi.

Untuk itu adapun langkah mengatasi dan menghadapi globalisasi dalam pendidikan adalah:

- Pendidikan di Indonesia dengan potensinya yang benar harus dapat membuka diri bagi masuknya arus perubahan dan informasi.
- Independensi pendidikan perlu diperkuat dengan memantapkan diri di *bassic socirty*-nya dengan otonomi, serta lebih percaya diri untuk menghadapi munculnya gelombang IPTEK dan budaya yang dikendalikan oleh kekuatan global sekalipun.
- Secara internal pendidikan perlu melakukan reformasi yang diarahkan kepenguasaan teknologi dan informasi.
- Pendidikan diharapkan memiliki pola manajemen yang baik dengan penciptaan iklim internal yang terbuka kompetitif memperhatikan kualitas *output.*
- Untuk mencapai kondisi diatas, maka pelayanan pendidikan memerlukan perhatian yang sangat optimal, terutama menyiapkan anak didik berorientasi pada penguasaan teknologi dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai moral keagamaan.

Terlihat yang terjadi di era globalisasi ini banyak perubahan drastis yang terutama pada IPTEK yang semakin maju dan berkembang kini yakni terdapat suatu dampak yang berpengaruh pada SDM. Pengaruh IPTEK pada SDM yakni peningktan akan SDM di Indonesia, khususnya dalam persaingan global dewasa ini yang meliputi berbagai aspek, antara lain aspek-aspek yang dipengaruhi adalah sebagai berikut:

- Dampak yang ditimbulkan oleh teknologi.

- Aspek ekonomi dengan adanya IPTEK.
- Aspek sosial budaya.

Dampak-dampak yang timbul diakibatkan ikatan-ikatan tradisional yang kaku yang dianggap kurang logis dan membosankan.[3]

Langkah pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang dipresentasikan oleh para ahli pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan baik melalui tulisan, kegiatan seminar, penataran dan lokakarya serta kegiatan lainnya, telah memperkaya wawasan dan visi kita dalam mengembangkan ilmu dan pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai pemikiran dan kebijakan mereka dipotret, ditata dan didudukkan dalam suatu paradigma, sehingga model-model, orientasi dan langkah-langkah yang hendak dituju menjadi semakin jelas.[4] Lagi pula kalau seseorang hendak melakukan pengembangan dan penyempurnaan, maka kata kuncinya sudah dapat dipegang, sehingga tidak akan terjadi salah letak, arah dan langkah yang pada gilirannya dapat menimbulkan sikap over acting dalam menyikapi paradigma tertentu. Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan Islam dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional Undang-

[3]Mohammad Arif AM. *Op.Cit*. Hal. 250

[4]Muhaimin. Jurnal STAIN Malang, Edisi No. 5 Tahun 1998, hal : 3

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).[5]

Dalam beberapa hal agaknya pemikiran konseptual pengembangan pendidikan Islam dan beberapa kebijakan yang diambil kadang-kadang terkesan menggebu-gebu, idealis, romantis, atau bahkan kurang realistis sehingga pada pelaksanaan di lapangan kadang-kadang mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk merealisasikan atau bahkan intensitas pelaksanaan dan efektifitasnya masih dipertanyakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kejelasan dan lemahnya pemahaman paradigma (jendela pandang) pengembangan pendidikan itu sendiri yang berimplikasi pada kesalahan orientasi dan langkah atau ketidakjelasan wilayah dan arah pengembangan.

B. Pendidikan Islam dalam Dilema Metodologis

Metode berasal dari bahasa Yunani, meta, metedos, dan logos. Meta memiliki arti menuju, melalui, dan mmengikuti. Metodos berarti jalan atau cara.[6] Maka metodos (metoda) berrati jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Metode merupakan langkah-langkah praktis dan sistematis yang ada dalam ilmu-ilmu tertentu yang sudah tidak perlu dipertanyakan lagi karena karena bersifat aplikatif.

Arah metodologi dalam proses pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lapangan, perlu diteliti dan

[5]UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

[6]Muhyar Fanani, 2008. *Metode Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. ix.

ditelaah ulang. Jika tidak, dikhawatirkan justru misi utama yang hendak diemban oleh pendidikan Islam yakni untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada anak didik dan masyarakat pada umumnya justru malah tidak atau kurang mencapai sasaran.

Untuk maksud itulah ilmu pendidikan Islam tidak boleh hanya bersikukuh pada metodologi atau mengajar agama dengan pola konvensional-tradisional. Perlu dicari terobosan baru sehingga isi dan metodologi pendidikan agama menjadi aktual-kontekstual. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam akan relevan dan sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman.

Dengan mempertimbangkan uraian diatas, terlebih dahulu hendak ditelaah tiga tahapan proses pendidikan agama yang seharusnya dimiliki dan dialami oleh anak didik bersama-sama dengan guru dan dosen. Tahapan itu terdiri dari tahapan 1) Kognisi, 2) Afeksi dan 3) Psikomotor.[7]

Pertama, adalah mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik. Dalam kegiatan ini aspek kognitif anak didik menjadi sangat dominan.

Kedua, selain memenuhi harapan pada tahapan pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan dapat juga terjadi. Aspek afektif dalam pendidikan agama, aturannya terkait erat dengan aspek kognisi. Sebenarnya dalam bidang pendidikan agama, aspek yang kedua ini perlu lebih diutamakan dari pada yang pertama.

Kalaupun tahapan kedua tersebut sudah diutamakan dan memperoleh porsi yang memadai masih ada satu

[7]I.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, hal. 49.

tahapan lagi yang hendak dicapai oleh pendidik agama Islam, yakni aspek psikomotorik. Aspek atau tahapan ini lebih menekankan kemampuan anak didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya sendiri lewat tahapan kedua.

Dari situ tampak bahwa pengetahuan agama yang diperoleh lewat jalur pendidikan jauh berbeda dari jenis pengetahuan lainnya yang juga diperoleh lewat jalur pendidikan. Pengetahuan agama tidak boleh hanya berhenti dan terbatas, jadi wilayah kognisi seperti yang lazim terjadi pada bidang-bidang studi tertentu. Keberhasilan pendidikan agama harus tercermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang konkrit dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

Terjadinya proses transformasi dalam pendidikan seseorang adalah tujuan utama pendidikan agama. Kemampuan mengendalikan diri, sekedar sebagai salah satu contoh merupakan salah satu hasil konkrit yang hendak dicapai oleh pendidikan agama. Setelah melalui proses tahapan kognitif dan afektif dengan lain ungkapan pendidikan agama tidak boleh hanya terkait dengan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan sehari-hari dan pandangan hidup (Weltars chaung). Keagamaan yang terkait dengan perilaku dan persoalan-persoalan praktis dalam hidup keseharian.

Sejauh mana kemampuan mengendalikan diri dapat tertanam dalam jiwa anak didik lewat model pendidikan agama yang lebih menitikberatkan aspek kognisi, perlu

diteliti lebih lanjut dalam hal industrialisasi dimana kebutuhan fisik material tersedia di pasaran, dan jika itu semua dipenuhi tanpa pengendalian diri, maka cepat atau lambat hal itu akan mengarah kepada bentuk kehidupan yang distriktif. Hal ini tidak hanya tertuju kepada dirinya sendiri, tapi juga untuk keluarga dan masyrakat sekitar.

Era sentralisme, konsumerisme dan hedonisme lebih banyak terkait dengan nilai-nilai (values), tetapi kurang terkait dengan persoalan-persoalan aqidah ketuhanan yang abstrak-transendental maupun persoalan syariah atau ibadah sehari-hari yang normal, tetapi bagaimana caranya memberikan muatan nilai yang lebih berwarna dalam kehidupan praktis sehari-hari merupakan agenda recearch bersama. Banyaknya pengetahuan agama yang diserap oleh anak didik belum tentu dapat menjamin anak didik terhindar dari ketertarikan dan berbagai godaan hedonisme, materialisme, dan konsumerisme.[8]

C. Posisi Metodologi dan Materi Pendidikan

Metodologi lebih penting dan lebih strategis dari pada materi pendidikan atau perkuliahan mendapat perhatian. Hal ini berkaitan dengan perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip-prinsip dasar keberagamaan Islam yang tercakup dalam iman, Islam, ihsan sebenarnya sedari dulu dan sampai kapanpun akan tetapi sama seperti itu adanya. Sedang kondisi sosial kemasyarakatan, perkembangan ekonomi, fluktuasi situasi politik, dan perkembangan ilmu dan teknologi tidak mengenal titik henti.

[8]M. Amin Abdullah. 1998, *Religius Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 57

Dalam wilayah pertama, yakni prinsip-prinsip dasar keberagamaan Islam perlu didekati secara doktriner, sementara dalam wilayah kedua perlu didekati secara saintifik. Pendidikan dan pengajaran agama yang diberikan secara doktriner dan cukup puas untuk terhenti sampai disini, akan cepat membosankan dan tidak menarik bagi anak didik dan generasi muda pada umumnya, terutama mereka yang telah mengenal berbagai cabang keilmuan empiris, baik dalam hal naturan science maupun wilayah behavional science. Namun pendekatan yang kedua yang bersifat saintifik mungkin untuk sementara waktu cukup menarik bagi anak didik, tetapi pada klimaksnya juga tidak dapat membentuk sikap hidup dan pandangan hidup yang jelas.

Secara terminologi, metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[9] Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu polipragmatis dan monopragmatis.

Polipragmatis adalah metode mengandung kegunaan yang serba ganda. Misalnya sesuatu metode tertentu pada kondisi tertentu pula dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada *user* (pemakai) atau pada corak, bentuk, dan kemampuan metode, sebaliknya monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.[10]

---

[9]Ramayulis, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal.184.

[10]Ibid.hal.185

Metode pendidikan yang dapat dipakai dalam pendidikan Islam di antaranya:

- Metode Situasional
  Yaitu metode yang mendorong manusia didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan.Metode ini memberikan kesan-kesan yang menyenangkan, sehingga melekat pada ingatan yang cukup lama.
- Metode Targhib Wa Tarhib
  Yaitu metode yang mendorong manusia didik untuk belajar suatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental.
- Metode Belajar Yang Berdasarklan Conditioning
  Yaitu metode yang dapat menimbulkan konsentrasi perhatian anak didik kearah bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru didik. Berdasarkan teori behaviourtisme, anak diddik akan dapat melakukan proses kegiatan berdasarkan stimulus yang menimbulkan respons hingga terbentuklah pengertian yanmg makin mendalam.
- Metode Berdasar Prinsip Yang Bermakna.
  Yaitu yang menjadikan anak didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan guru.
- Metode Dialogis.
  Yaitu metode yang melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan metode

ini pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan, serta pengamatan akan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul dalam proses belajar mengajar tersebut.

- Metode Inovasi Dalam Proses Belajar Mengajar.
  Yaitu metode yang menjadikan manusia didik diberi pelajaran ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat mereka. Mereka didorong secara aktif dan inovatif serta kreatif melalui metode penyelidikan dan menemukan fakta-fakta pengetahuan yang baru dari lingkungan sekitar dirinya sendiri.
- Metode Pemberian Contoh Yang Baik
  Yaitu metode seorang guru terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpiikir kritis akan banyak mempengaruhi ppola tingkah laku mereka dalam ke hidupan sehari-hari
- Metode Kasih Sayang
  Yaitu metode yang menitik beratkan pada bimbingan yang berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan menghasilkan kedayagunaan proses belajar mengajar. Rasa kasih sayang akan mampu memperlancar kegiatan belajar dari hambatan hambatan psikologis akibat ketakutan atau keresahan batin.[11]
- Metode Dengan Hiwar Qurani Dan Nabawi
  Hiwar(dialog) ialah percakapan silih berganti antara 2 pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Hiwar qurani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hambaNya. Sedangkan hiwar nabawi adalah dialog yang digunakan oleh nabi dalam mendidik sahabatnya.

[11]Mohammad Arif. *Op.Cit.* hlm. 141.

- Metode Dengan Kisah Qurani Dan Nabawi
  Dalam pendidikan islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan b en tuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah qurani dan nabawi memiliki beberapa keistimmewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang semppurna, rapi, dan jauh jangkauanya seiring dengann perjalanan zaman.
- Metode Dengan Perumpamaan
  Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya.
- Metode Dengan Latihan Dan Pengamalan
  Salah satu metode Rasulullah yang digunakan Rasulullоh dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melalkukan ibadah secara berfkali-kali.Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan pesrta didik.
- Metode Dengan ‘Ibrah Dan Mau’izhah
  Pendidikan dengan ibrah dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Misalnya seorang peserta

didik diajak untuk merenunngkan kisah Nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudaranya, dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Pendidikan dengan mau'izhah adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.

- Metode Fenomenologi
  Metode yang dijelaskan untuk menerangkan maksud orang yang mencoba metode ini dapat mengabaikan semua struktur epistemology dan logika yang merugikan dan mencoba menggambarkan fenomena sebagaimana adanya. Ketika kita mengaplikasikan metode tersebut untuk pendidikan, kita dapat mengumpulkan bahwa seorang pendidik akan membebaskan dirinya sendiri dari semua pikiran yang ditetapkan sebelumnya dan menjelaskan serta menggambarkan fenomena terhadap muridnya hanya sebagaimana hal itu terjadi dengan maksud mengadili.[12]
- Metode Partisipasi
  Metode partisipasi ini dihubungkan dengan setiap cara suportisial oleh eksistensialis. Metode partisipasi dapat dimengerti dalam suatu yang berbeda dan lebih mendalam.Para eksistenlis memandang dalam peristiwa yang hidup dan tidak menjauhkan diri darinya. Dengan kata lain, hal itu berarti bahwa murid akan menjadi antusias berkenaan dengan subyek di sekolah dan peristiwa-peristiwa itu mengambil tempat dalam lingkungannya.[13]

---

[12]Bayraktar Bayrakli, 2004. *Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Depok. hal.125
[13]Ibid,hal. 127

Kajian dan telaah saintifik, agar lebih bermakna dan berbobot harus dibarengi pula oleh pendekatan doktriner-religius dengan penghayatan nilai-nilai tasawuf. Apakah pendidikan dan pengajaran agama terlebih lagi metodologinya, telah teramu sedemikian rupa sehingga menjadi perpaduan harmonis antara doktriner saintifik sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tersaji dalam satu kesatuan yang utuh lewat berbagai diskusi yang melibatkan partisipasi anak didik secara aktif responsive. Merupakan tugas dan pekerjaan rumah para ahli pendidikan Islam pada era sekarang ini. Manusia muslim pada era sekarang berhak sepenuhnya untuk merekonstruksi pengalamannya sendiri untuk menyusun kembali model metodologi pendidikan dan pengajaran agama yang dikehendaki oleh jamannya.

Dengan memberi bobot muatan sosial – keagamaan (dimensi historis-empiris-saintifik), seorang guru dan dosen agama diharapkan berperan sebagai orang yang tekun membaca situasi dan perkembangan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Bukan sekedar sebagai pembaca atau penyampai teks-teks keagamaan klasik yang memang telah berjasa pada jamannya, tetapi belum tentu dapat diterapkan pada era sekarang. Filsafat pendidikan Islam masih perlu dicarikan rumusan dan modus operandinya yang lebih tepat untuk situasi jaman yang penuh dengan perubahan tata nilai seperti sekarang ini. Dengan begitu akan tergambar bahwa metodologi penyampaian materi pendidikan agama Islam jauh lebih penting daripada materinya itu sendiri.

D. Paradigma Baru Pendidikan Islam

Mengaitkan "Islam" dengan kategori keilmuan, seperti konsep pendidikan umumnya berhadapan dengan pengertian Islam sebagai sesuatu yang fisual. Dalam kategori ini, Islam dapat dilihat sebagai kekuatan iman dan taqwa, sesuatu yang sudah final. Sedangkan kategori "ilmu" seperti dikukuhkan di atas memiliki ciri khas berupa perubahan, perkembangan dan tidak mengenal kebenaran absolut. Semua nilai kebenarannya bersifat relatif ulak, Islam yang dilihat dari sudut pengembangan iptek adalah sesuatu yang masih dalam proses, artinya masih terus menerus dicari dan dikembangkan belajar terus tanpa henti untuk mencari dan menemukan Islam[14]. Untuk itu lebih tepat mengenakan istilah "Islami" dengan pengertian sifat yang melihat dan pernah terbukti dalam sejarah atau tradisi keilmuan yang pernah dimiliki kebudayaan Islam.

Pengembangan filsafat dan iptek di tangan orang Islam mencapai puncak keemasan pada abad 8–13 M. Pada masa itu pendidikan Islam atau tepatnya kebudayaan Islam mampu memimpin kehidupan, dimana kehidupan benar-benar aman, nyaman dan sekaligus maju serta dinamis. Rahasia kesuksesannya terletak pada kebebasan mimbar akademik, demokrasi, berpegang teguh pada etika akademik dan estetika dan demokrasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, maka hanya dapat dibedakan menurut posisi dan peran atau fungsi masing-masing.

Dalam pandangan Islam, ilmu sudah terkandung secara esensial dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, berilmu berarti

[14]Mastuhu,1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu, hal 8

beragama dan beragama berarti berilmu. Maka tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai atau dikritik. Menilai dan menggugat kembali keabsahan dan kebenaran suatu pendapat adalah diharuskan tanpa menilai yang berpendapat. Bahkan ilmuwan dengan senang hati melemparkan pendapatnya untuk dinilai dan bahkan untuk dipertahankan karena yang dicari adalah kebenaran dan bukan pembenaran.

Tetapi justru begitu kuatnya nilai-nilai kebenaran ilmiah yang dilontarkan oleh para ilmuwan muslim pada jaman keemasan itu, sampai-sampai pendapat ilmiah tersebut berubah menjadi "mitos baru" yang hanya perlu dipahami dan dihafalkan serta diamalkan. Para pengikut cenderung membiarkan perbedaan-perbedaan aliran yang ada. Mereka hanya mengambil pendapat yang disetujui saja, dengan tetap menghargai pendapat yang berbeda tanpa mengkritik dan menganalisisnya.

Sesudah abad XIII, sejarah peradaban Islam memasuki periode kejumudan di mana ijtihad telah tertutup atau menurut istilah Harun Nasution, bulan ijtihat telah tertutup, tetapi karena tidak ada yang berani berijtihad.[15] Nalar Islam dalam jaman kebekuan ini ternyata lebih banyak bersifat apologetik dan mencari pembenaran. Sebaliknya orang Barat mempelajari ilmu-ilmu yang dikembangkan sarjana-sarjana muslim dari zaman keemasan dan dikombinasikan dengan ilmu-ilmu Yunani Kuno, kemudian dilengkapi dengan pertanyaan yang elaberiaus, provitif dan antisipatif serta merasa bebas. Akibatnya pemegang estafet dinamika ilmu berpindah ke Barat.

---

[15]Harun Nasution, 1988. *Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam* dalam Jalaludin Rahmat (ed), *Ijdtihad Dalam Sorotan*. Bandung: Mizanal. Hal. 24.

Mereka semula mengalami benturan dengan gereja, dalam perkembangan selanjutnya terjadi pemberontakan tentang perlunya dipisahkan antara negara dan agama. Sejak keluar dari agama, ilmu berkembang pesat, ilmu berkembang pesat tanpa kendali dan bebas nilai. Perkembangan iptek yang sekularistis inilah yang kemudian melanda seluruh pelosok dunia, termasuk Indonesia dan negara-negara muslim lain terutama dalam menghadapi persoalan pembangunan. Pemanfaatan iptek yang sehulu ini, selain membawa dampak positif dalam memodernkan masyarakat menimbulkan dampak negatif antara lain berupa kerusakan lingkungan dan dekadensi moral. Seluruh dunia "menjerit" dan berupaya dengan keras untuk mencari integritas iptek dan agama.

Menurut Syed Naquib Alatas, barat tidak akan mampu menjembatani dikotomi tersebut karena barat telah berkembang terlalu jauh diatas perpaduan berbagai nilai kebudayaan Yunani, Romawi Kuno, Yudaisme, Agama Kristen, Keltik dan Nordik yang masing-masing mewakili nilai dan norma yang berbeda secara esensial, sehingga tidak mungkin dapat ditemukan satu landasan yang sama.[16]

Meskipun telah berusaha bangkit kembali menemukan "barang yang lepas" dan hal ini amat terasa sejak abad ke-19 dan awal abad ke-20, umat Islam harus tetap kerja keras untuk mengajar ketinggalan, apalagi era yang dihadapinya saat ini telah memasuki jaman posmodern. Rasanya mereka akan tetap ketinggalan jika terus berpikir relatif dan bukan pro-aktif atau responsif untuk menguasai kembali iptek berdasarkan nilai-nilai islam.

Sejauh ini respon Islam dalam menjawab tantangan jaman dilakukan melalui cara pertama, tradisional yang

[16]Syed Naqiub Al Attas, 1986. *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka. hal 18-20

selalu mengulang-ulang pendapat dan tradisi lama yang keberlaluannya tidak relevan lagi dengan tantangan dan kebutuhan jaman; kedua eksteren yang seringkali menunjukkan sikap revolusioner dengan membabi buta dan tidak kritis; ketiga, moderasi yang amat mudah tergelincir dalam apologetik dan senkretisme. Tentu saja, ketiga cara tersebut dalam banyak hal tidak menguntungkan. Maka diusulkan jalan keempat yaitu cara akademik atau ilmiah melalui pemikiran-pemikiran yang kritis dan terbuka, dengan tetap dibawah kepemimpinan semangat Islam. Dalam hal ini ada kemungkinan bahwa bobot pemikiran akademik bisa berada pada sarjana-sarjana non-muslim karena kebenaran ilmiah bersifat relatif.

Di sinilah pentingnya umat Islam mencari paradigma baru pendidikan dengan berusaha menggali kembali ajaran Islam, baik al-Qur'an, Hadist, sejarah Islam maupun tulisan para ulama dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu. Bagaimanapun pencarian paradigma baru itu telah berjalan sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Tahun 70-an adalah masa kebangkitan yang nyata untuk pencarian itu.

Paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan iptek, sebagaimana jaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh.

Paradigma baru pendidikan Islam ini berdasarkan pada filsafat teocentris dan antroposentrif sekalius. Prinsip-prinsip lain dalam aradigma baru pendidikan Islam yang

ingin dikembangkan adalah tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas dinilai; mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional.

Dalam pengembangan ilmu agama di suatu lembaga pendidikan memerlukan 3 tahapan proses pendidikan agama yang harus dimiliki dan dialami oleh anak didik bersama-sama dengan guru dan dosen (pendidik). Tiga tahapan itu adalah: kognitif, afektif dan psikomotorik. Metodologi penyampaian materi pendidikan agama Islam jauh lebih penting daripada materinya itu sendiri.

Pengembangan filsafat dan iptek di tangan orang Islam mencapai puncak keemasan pada abad 8–13 M. Pada masa itu pendidikan Islam atau tepatnya kebudayaan Islam mampu memimpin kehidupan. Persoalan yang menyebabkan umat Islam kurang mampu menjawab tantangan masa depan/tantangan jaman disebabkan:

- Berfikirnya secara tradisional
- Ekstrim
- Moderasi yang amat mudah tergelincir dalam apologetik dan sinkritisme

Paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan yang dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap iptek setelah itu dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh. Terutama ketika kita berhadapan dengan era globalisasi saat ini, umat Islam harus memiliki paradigma pendidikan yang mampu menghasilkan *out put* berkualitas tinggi dan kopetitif.

BAB III
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(Evaluasi Terhadap Kebijakan)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Aktivitas pembelajaran realitasnya aadalah suatu interaksi komunikatif manusia (*Human Interaction*) antara pendidik dengan peserta didik yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya, dan berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut.

Dalam rangka usaha merealisasikan pengembangan manusia melalui pendidikan, manusia terus berupaya dengan sungguh-sungguh merumuskan menyusun strategi, sistem, metodologi, kurikulum dan sebagainya demi keberhasilan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan berlangsung dalam keluarga sebagai pendidikan informal di sekolah sebagai pendidikan formal dan di masyarakat sebagai pendidikan non formal dan berlangsung seumur hidup.

[1]UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I Pasal 1.

Peranan dan pengaruh pemerintah/penguasa terhadap pendidikan ini cukup besar pula dengan segala kebijakan yang ditempuh demi suksesnya pendidikan seluruh warga. Namun demikian, apakah kebijakan itu sudah dilaksanakan dengan baik dan telah memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan agama, karena di beberapa bagian masih terlihat keluhan dan kritik terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.

A. Pelaksanaan Peraturan Tentang Pendidikan Islam di Indonesia

Diskursus tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia telah banyak dikaji oleh para pakar pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan baik melalui tulisan-tulisan mereka di berbagai media yang meliputi buku, majalah, jurnal maupun di dalam seminar-seminar.

Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia mempunyai keterkaitan dengan pendidikan nasional terutama dengan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, seluruh sistem pendidikan secara Undang-Undang dituntut untuk menempatkan diri sebagai sub sistem daripada UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas tersebut.

Adanya keterkaitan antara pelaksanaan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari rumusan tujuannya baik di dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989, GBHN 1993, maupun di dalam UU RI No 20 Tahun 2003. Dalam UUSPN disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[2]

Selanjutnya didalam GBHN 1993 disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani".[3]

Sedangkan di dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Dari rumusan tujuan pendidikan tersebut di atas sama-sama diawali dengan sebutan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pentingnya unsur beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ini, maka oleh GBHN dijadikan asas pertama dari asas-asas pembangunan nasional. Maksudnya di sini adalah segala usaha dan

[2]UUSPN No. 2 Tahun 1989.

[3]GBHN, TAP MPR II/MPR/1993,

[4]UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3.

kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengalaman Pancasila.

Selanjutnya di dalam UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 dikenal istilah Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Yang dimaksudkan pendidikan agama adalah program atau pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum (tingkat dasar dan menengah) dan perguruan tinggi umum. Sedang istilah pendidikan keagamaan dimaksudkan lembaga pendidikan atau satuan pendidikan agama yang selama ini lazim dinamakan perguruan agama. Dalam UUSPN pengertian pendidikan keagamaan dijelaskan sebagai berikut: pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan (pasal 11 ayat 6).

Mengenai Pendidikan Agama dalam pasal 39 ayat (2) disebutkan: isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- Pendidikan Pancasila
- Pendidikan Agama
- Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam penjelasan pasal 39 ayat (2) disebutkan Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan

untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Di dalam Bab VI Pasal 30 ayat 1 sampai 4 dijelaskan bahwa:

1) *Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.*
2) *Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.*
3) *Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.*
4) *Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.*[5]

Sedangkan pengembangan kurikulum pendidikan keagamaan serta isinya meliputi:

1) *Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.*
2) *Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.*
3) *Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:*
   a. *peningkatan iman dan takwa;*
   b. *peningkatan akhlak mulia;*

[5]UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab VI Pasal 30, ayat 1- 4.

c. *peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;*
d. *keragaman potensi daerah dan lingkungan;*
e. *tuntutan pembangunan daerah dan nasional;*
f. *tuntutan dunia kerja;*
g. *perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;*
h. *agama;*
i. *dinamika perkembangan global; dan*
j. *persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.*[6]

Kalau dilihat dari teknik penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan proses belajar mengajar, kedudukan pendidikan Agama di sekolah dan perguruan tinggi umum hanya merupakan satu bidang studi/mata pelajaran yang dalam beberapa kasus peranannya seharusnya termasuk komponen yang menentukan indek prestasi belajar bagi seorang peserta didik. Meskipun sampai saat ini dalam UN (Ujian Nasional), bidang studi/mata pelajaran pendidikan agama belum termasuk yang diujikan. Semoga pada masa yang akan datang pendidikan agama menjadi bagian dari mata pelajaran yang sangat diperhitungkan. Mengingat kurikulum 2013 mulai diberlakukan kurikulum berbasisi karakter.

Akan tetapi kalau dilihat dari latar belakang dasar hukumnya, pendidikan agama, terutama di sekolah-sekolah negeri tidak lagi sekedar masalah teknik penyelenggaraan pendidikan semata-mata. Pendidikan agama adalah merupakan kesepakatan nasional. Bagi bangsa Indonesia pendidikan agama merupakan kebutuhan mutlak bagi pembentukan watak bangsa dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.[7]

---

[6]UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab X Pasal 36, ayat 1- 3.

[7]Marwan Saridjo, 1998. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Depag RI, hal. 16.

Dari beberapa penjelasan di atas kiranya dapat menyadarkan kita bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah umum dan perguruan tinggi bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama atau pejabat Departemen Agama, tetapi juga tanggung jawab semua pihak atau tanggung jawab nasional.

B. Evaluasi Kritis Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama

Kritik atau keluhan yang sering dilontarkan masyarakat dan pihak orang tua murid selama ini pendidikan agama di sekolah umum dan perguruan tinggi belum mampu mengantar peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Sebagai contoh yang sering dikemukakan anak-anak yang beragama Islam yang sejak di sekolah dasar memperoleh pendidikan agama, setelah tamat di tingkat menengah banyak diantaranya yang belum mampu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan baik, apalagi menulis dan menerjemahkan isinya.

Demikian pula kemampuan dalam praktik ibadah tidak seperti yang diharapkan selain kelemahan dalam penguasaan materi (aspek kognitif) juga dalam hal pembentukan perilaku (aspek afektif). Dampak nilai-nilai luhur agama dari proses pendidikan agama di sekolah-sekolah oleh sebagian masyrakat dinilai kurang nampak dalam pribadi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perbincangan tentang masalah keluhan dan kritik terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah telah banyak dilakukan oleh para ahli baik dalam buku-buku tulisan

ataupun dalam seminar-seminar atau dalam diskusi-diskusi. Sehingga langkah evaluasi kritis yang perlu dicermati adalah:

- Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoaln kritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis dan lebih berorientasi pada belajar tentang agama kurang consern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa.
- Metodologi PAI tidak kunjung beurbah, ia berjalan secara konfeksional tradisional dan monoton.
- Kegiatan PAI kebanyakan bersifat mandiri kurang interaksi dengan yang lain bersifat marginal dan peripheral.
- Pendekatan PAI cenderung normatif, tanpa ilustrasi kontek sosial budaya.
- Guru PAI terlalu terpaku pada GBPP mata pelajaran PAI.
- Guru PAI lebih bernuansa guru spiritual/moral dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional, dan suasana hubungan antara GPAI dan siswa lebih berspektif doktriner, kurang tercipta suasana hubungan kritis dinamis yang dapat berimplikasi dan berkonsekuensi pada peningkatan daya motivitas, etos ilmu dan etos kerja/amal.

Sedangkan Muchtar Buchari (1989), bahwa aktivitas pembelajaran pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap terisah, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran mata pelajaran yang lain. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk

keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kurang komplek. Karena itu seharusnya para guru atau pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.[8] Pernyataan senada diungkapkan oleh Sudjatmiko (1976) bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersingkrinisasi dengan pendidikan non agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program non agama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Berbagai kritik tersebut bukanlah bertendensi untuk mendiskriditkan PAI di sekolah umum, tetapi lebih berspektif ke depan untuk peningkatan dan pengembangannya karena bagaimanapun PAI dirasakan sangat urgen dan mampu memberikan konstribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Begitu juga dengan munculnya berbagai kritik tersebut dapat memberikan diskripsi bahwa kondisi pendidikan Islam yang selama ini berjalan di lapangan perlu secara terus menerus diupayakan pengembangannya serta dicari solusi pemecahannya mulai dari penggalian kembali akar permasalahannya hingga perbaikan dimensi-dimensi operasionalnya melalui research, evaluasi kurikulum dan pengembangan PAI secara terpadu.

C. Alternatif Pengembangan Pendidikan Agama

Berangkat dari beberapa keluhan dan kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama tersebut, maka timbul

[8]Muchtar Buchori, 1989. *Pendidikan Islam di Indonesia, Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*. dalam M. Dawam Rahardjo (Peng) *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta, P3M. hal. 22.

pertanyaan-pertanyaan dalam benak kita, sebenarnya di mana letak kekurangan dari pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI). Apakah pada isi kurikulumnya yang kurang tepat, sistem atau metodologi, alokasi waktu atau ketidakmampuan pihak pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, para ahli telah berupaya meningkatkan kajiannya dan mengadakan pembaharuan di sana-sini baik pada isi kurikulum, metodologi maupun sistem pelaksanaannya. Usaha-usaha perbaikan tersebut dapat dilihat didalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1999 yang mengembangkan pola pembinaan PAI secara terpadu, yaitu meliputi:

- Keterpaduan kelembagaan, yaitu terjalinnya hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat guna saling mengisi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan PAI di sekolah atau koordinasi guru agama.
- Keterpaduan materi yaitu agar materi pelajaran selain pendidikan agama Islam mampu mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama Islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.
- Keterpaduan wilayah pengembangan pendidikan agama yang meliputi keterpaduan antara aspek kognitif dan psikomotor.
- Keterpaduan proses pendidikan yaitu keserasian antara kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan.
- Keterpaduan antara unsur ketenagaan dalam sekolah, yaitu guru agama, kepala sekolah, guru lain dan tenaga administrasi dalam pembinaan agama.[9]

[9]Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1999. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SLTP*, Jakarta, hal. 12.

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat dalam hal kualifikai keberagamaan peserta didik, maka di dalam menerjemahkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang ada harus dikembangkan sikap proaktif pelaksanaan pendidikan serta adanya keterpaduan pembinaan. Menurut Sutiah ada dua macam sikap aktif yaitu sikap reaktif dan sikap proaktif. Sikap reaktif menunjukkan bahwa seseorang tidak pernah mampu keluar dari struktur dan aturan yang ada. Sedangkan sikap proaktif menunjukkan bahwa seseorang mampu keluar dari struktur, kondisi dan aturan yang ada untuk berusaha mencari jalan baru atau berada dalam perspektif mengubah sesuai dengan konteksnya.

- Berdasarkan beberapa uraian tersebut diharapkan kepada *stake holder* pendidikan agama Islam, dalam permasalahan ini terutama para guru PAI agar selalu berusaha melakukan hal-hal: 1) Mendudukkan GBPP sebagai kerangka, bukan merupakan pedoman baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru PAI untuk melakukan analisis materi, tugas dan jenjang belajar secara kontekstual.
- Melakukan seleksi materi (menata dan mengurutkan) mana yang perlu diberikan dan tidak perlu diberikan melalui intra atau ekstra kurikuler, serta mana yang perlu diserahkan kepada keluarga atau masyarakat untuk dibina bersama secara terpadu.
- Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta berperan aktif dalam membina pendidikan agama di sekolah melalui peran serta dalam menciptakan suasana religius di sekolah.
- Selalu mencari model-model pembelajaran PAI atau mengembangkan metodologi pembelajaran PAI

secara kontekstual yang dapat membentuk aspek kognitif, terutama aspek afektif dan psikomotor.

- Siap mengembangkan profesi sebagai guru PAI secara berkesinambungan agar ilmu dan keahliannya selalu *up to date*. Sebagai implikasinya guru agama akan *concern* dan komitmen dalam meningkatkan studi lanjut, mengikuti kegiatan diskusi dan seminar, latihan-latihan dan sebagainya.
- Berusaha melakukan rekayasan fisik, psikis, sosial dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI di sekolah dan prakarsa-prakarsa lain yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan agama Islam sesuai yang diharapkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama atau pejabat Departemen Agama akan tetapi menjadi tanggung jawab nasional.

Komplen terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bukanlah bertendensi untuk mendiskriditkan PAI di sekolah umum tetapi lebih berspektif kedepan yaitu untuk peningkatan dan pengembangannya karena bagaimanapun PAI dirasakan sangat urgen dan mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dibutuhkan kesatuan dan keterpaduan gerak dari semua komponen dan sistem serta pelaksanaan PAI dan dikembangkannya sikap proaktif pelaksanaan PAI dalam hal ini GPAI akan menghantarkan peserta didik dapat memiliki kualifikasi keberagamaan yang kokoh dan insya Allah akan memenuhi harapan-harapan dari masyarakat

BAB IV
HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Kajian Ontologi Pendidikan Islam)

Manusia merupakan makluk Allah yang diciptakan-Nya dalam keadaan paling sempurna dibandingkan dengan makluk lainnya. Namun kelemahan yang dimiliki manusia salah satunya adalah, dia mulai bisa menyadari akan nilai dirinya ketika ia berada dalam situasi problematik. Kesadaran tersebut kemudian menimbulkan harapan-harapan dan cita-cita yang ingin dicapai. Pada sisi lain manusia berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang mendukung, disamping kenyataan yang menghambat pencapaian harapan dan cita-citanya itu. Keadaan ini mendorong manusia untuk membuat pilihan-pilihan yang cermat dan menyusun rencana untuk mewujudkan harapan dan cita-cita tersebut. Harapan dan cita-cita itu merupakan pencerminan makna eksistensi manusia yang beraneka ragam sesuai tingkat kebutuhan, baik secara individu maupun dalam kehidupan yang lebih luas seperti masyarakat.

Setiap masyarakat mempunyai angan-angan tersendiri tentang individu yang dicita-citakan, sebab pendidikan hanyalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya. Zuhairini mengatakan bahwa menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.[1]

[1]Zuhairini, dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. hal. 14.

Manusia adalah makhluk alternatif dan juga makhluk eksploratif. Dimaksudkan dengan makhluk alternatif adalah manusia memiliki kemampuan untuk memiliki, ia berpotensi menentukan jalan hidupnya. Sebagai makhluk eksploratif dimaksudkan bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Dalam hubungan dengan pengembangan diri, maka manusia dituntut untuk menyeleraskan perkembangan tersebut dengan janji, misi dan visinya. Dengan cara itu manusia diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya insani yang baik dan benar. Hanya dengan cara seperti itu pula diharapkan manusia mampu memerankan dirinya sebagai khalifah.

Dengan memahami pengantar diatas, maka yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini yaitu apakah pendidikan Islam mampu merealisir semua aktifitas manusia untuk menjadi muslim sejati, yakni sesuai tujuan hidup manusia itu sendiri.

A. Manusia dan Pendidikan Islam

Manusia diciptakan untuk mengemban tugas pengabdian kepada penciptanya, dalam Al-Qur'an disebutkan:

> *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu" (Q. 51:56)*

Dan untuk mengemban tugas-tugas tersebut, manusia diberi status sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Khalifah berarti kuasa atau wakil Allah di bumi, manusia adalah pelaksana dari kekuasaan dan kehendak (kuadrat dan iradat) Tuhan.[2]

[2]Ibid., hal. 15.

Dalam diri manusia, pada hakikatnya terdapat sifat dan unsur-unsur ketuhanan, bahwa dalam proses kejadiannya kepada manusia ditiupkan ruh dari Tuhan. Sifat dan unsur ketuhanan dalam diri manusia tersebut berupa potensi-potensi pembawaan yang dalam proses kehidupannya manusia merealisir dan menjabarkan dalam tingkah laku dan perbuatan nyata. Di samping itu, manusia sebagai khalifah juga merealisir fungsi ketuhanan, sehingga manusia dapat berfungsi kreatif, mengembangkan diri dan memelihara diri dari kehancuran. Dengan demikian kehidupan manusia berkembang dan mengarah kepada kesempurnaan.

Menurut pendapat ulama-ulama tafsir, manusia mempunyai kedudukan istimewa di dunia ini, peranannya tidak sama dengan peranan makhluk-makhluk lain, ini memastikan bahwa tingkah laku manusia ada tujuan.[3] Sebagai khalifah Allah di bumi, manusia dipersiapi dengan potensi-potensi yang membolehkan memikul tanggung jawab yang besar itu atau lebih dikenal dengan istilah fitrah. Salah satu ciri fitrah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan dengan kata lain manusia dari asalnya mempunyai kecenderungan agama, sebab agama itu sebagian dari fitrah, seperti kata Ibn Al-Qayyim "manusia menerima Islam seperti jua kanak-kanak menerima susu ibunya". Jadi Islam merupakan naluri asal manusia, memang manusia bukan lahir dengan Islam tetapi ia memiliki potensi untuk menjadi Islam. Jadi seseorang tidak percaya kepada Tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi ada kaitannya dengan alam sekitarnya.

---

[3]Hasan Langgulung. 1989, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta:Pustaka Al-Husna, hal. 34.

Potensi manusia dalam pandangan Islam tersimpul pada Al-Asma Al-Husna yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 itu. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadah dalam arti yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan untuk mengabdi kepada Allah, untuk mencapai tingkat pengabdian yang sempurna, haruslah sifat-sifat Allah itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia. Itulah yang dinamakan pendidikan menurut pandangan Islam.

Ajaran Islam, sebagai suatu konsep ajaran yang diyakini memiliki nilai-nilai kebenaran oleh kaum muslimin. Keyakinan ini mendorong kaum muslimin untuk menjadikan sumber ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadit sebagai dasar dan tujuan untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang Islami.

Dengan demikian sistem pendidikan sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang dicita-citakan itu, yang pada hakikatnya tidak mungkin terlepas dari keterkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri. Sistem pendidikan Islam baru dinilai Islami, hanyalah kalau serasi dengan konsep al-Qur'an dan hadist yang menjadi dasar dan tujuan hidup muslim.

Menjadikan al-Qur'an dan hadist sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keyakinan semata, tetapi harus diterima oleh nalar dan bukti sejarah. Berbeda dengan kebenaran yang dibuat oleh hasil pemikiran manusia, bagaimanapun terbatas oleh ruang dan waktu, selain itu pemikiran mengandung muatan subyektifitas, sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Adanya kedua faktor ini mendorong hasil pemikiran para ahli pendidikan

untuk membuahkan konsep pendidikan yang sesuai dengan pandangan hidup masing-masing.

Adanya berbagai aliran pemikiran pendidikan menunjukkan bukti keberagaman pandangan hidup. Untuk itu tujuan yang akan dicapai oleh sistem pendidikan pada prinsipnya tidak terlepas dari asas falsafah yang mereka anut.[4] Maka tidak mengherankan jika konsep dan sistem pendidikan yang lahir dari hasil pemikiran seperti itu sering berubah-ubah, sesuai dengan tempat dan waktu.

Adapun tujuan pendidikan Islam, walaupun para ahli filosof muslim dan para ahli pendidikan berbeda dalam mendefinisikan tujuan pendidikan Islam. Namun secara umum dan sasaran pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam yakni untuk kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Untuk mencapai tujuan tersebut maka materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.

B. Pendidikan dalam Upaya Membangun Potensi Manusia

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, fitrah dalam al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti "potensi" yakni kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada disekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan serta mempertahankan dirinya untuk "survive" dengan tetap berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah.

[4]Ibid., hal. 35.

Upaya untuk melestarikan potensi manusia adalah menciptakan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi sekarang dan masa mendatang. Jepang meskipun tanpa al-Qur'an barangkali lebih Islami karena jauh-jauh telah melihat posisi pendidikan sangat penting dinegaranya. Fukuzawa Yukichi dalam bukunya "Jepang: Feodalisme and Modernization" melihat hakikat pendidikan adalah berfungsi sebagai pembeda antara yang pandai dan yang bodoh.[5]

Istilah potensi yang kemudian dikemas dengan istilah sumber daya manusia (*human resources*) yang dijadikan dalam tema-tema pembangunan sekarang ini karena peranan lembaga-lembaga pendidikan bukan sepenuhnya mampu membangun potensi manusia sebagai subyek pembangunan.

Rorees, Burdge, Kausching dan Dennormeyer (1988), dari tinjauan sosiologi menyatakan pendidikan merupakan proses dimana suatu budaya ditransmisikan kepada si pembelajar, selanjutnya Hirsch (1988) dengan menggunakan pendekatan antropologis menyebutkan bahwa tujuan pokok pendidikan adalah akulturasi dalam arti transmisi informasi spesifik dari generasi yang satu ke generasi yang lebih muda, sementara itu Chambers (1982) menekankan aspek mental dan rasionalitas dalam pendidikan guna membentuk martabat yang mulia. Sedangkan Toffler (1981) berpendapat bahwa sekolah dimasa mendatang (dalam era informasi) harus mengarahkan siswa untuk belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*) sehingga siswa dapat belajar sendiri sepanjang hayatnya.[6]

Dengan menerangkan pendapat-pendapat diatas, pendidikan dapat diartikan sebagai transmisi budaya dalam

[5]Ishomuddin, MS. 1996. *Spektrum Pendidikan Islam*. Malang:UMM Press, hal.53.
[6]Ibid., hal. 55.

bentuk informasi spesifik melalui proses mental dan rasionalitas yang mengarahkan peserta didik untuk belajar sepanjang hidupnya, dalam rangka mencapai martabat yang mulia.

Sementara itu, para pemikir Islam mempunyai konsep dari berbagai sudut pandang terhadap proses pendidikan dalam merubah tingkah laku manusia, seperti halnya Abdur Rahman Salih Abdullah (1991) berpandangan bahwa sasaran umum harus mengandung tiga komponen fitrah manusia, yaitu ragawi (*jismiyah*), akal (*aqliyah*) dan spiritual (*ruhiyyah*). Secara seimbang ketiga komponen itu akan membentuk pribadi yang berkualisifikasi khalifah. Fazlur Rahman (1982) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses "intelektualisme" yang intinya adalah penafsiran secara tepat isi al-Qur'an, nampaknya Fazlur Rahman ini mirip dengan gagasan "modernisasi" pendidikan Islam yang dilancarkan Muhammad Abduh untuk mengantisipasi keterbelakangan dunia Islam pada zamannya.[7] Sedangkan Bilgrami dan Asraf (1985) memperkenalkan konsep pendidikan terpadu antara bidang teologis (*naqli*) dan rasional (*aqli*). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa konsep dasar pendidikan Islam adalah tauhid yang merefleksikan dirinya dalam semua segi kehidupan seorang muslim.

Dari konsep-konsep pendidikan yang diuraikan diatas, nampaknya memiliki titik temu dan dapat dipergunakan sebagai rujukan untuk mengeksplorasi suatu konsep pendidikan dalam membentuk manusia muslim yang dicita-citakan. Untuk itu konsep pendidikan Islam diharapkan memiliki karakteristik sebagai berikut : *pertama*, diarahkan

[7]Nurcholish Madjid, 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina. hal. 9.

pada pembentukan martabat yang mulia berdasarkan iman dan takwa kepada Allah SWT, *kedua*, sebagai usaha dasar untuk peningkatan potensi fisik, intelektual, spiritual dan sosial manusia secara seimbang, *ketiga*, merupakan transmisi budaya, *keempat*, melalui proses mental dan rasionalitas/intelektualitas, *kelima*, adanya keterpaduan antara bidang teologi dan rasional dalam proses pendidikan, *keenam*, pendidikan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan, baik sebagai proses pengembangan potensi individu menuju kebahagiaan masyarakat dan dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam agar searah dengan tujuan penciptaan manusia, maka yang diharapkan pendidikan Islam bukan saja berusaha meningkatkan kesadaran beragama, melainkan juga dipahami dalam konteks kehidupan sosial, dalam pengertian melihat perubahan-perubahan sosial dalam perspektif transendental dan menempatkan iman sebagai sumber motivasi perkembangan dalam menghayati ilmu-ilmu pengetahuan modern.

Manusia sebagai inti utama pendidikan, berupaya membentuk kepribadian muslim, perpaduan iman dan amal saleh harus disosialisasikan dalam kehidupan. Jadi pendidikan Islam berusaha mengembangkan potensi manusia seutuhnya, bukan hanya serpian-serpian dari potensi-potensi yang diberikan oleh Tuhan kepadanya, seperti yang berlaku pada pendidikan Sparta dan Athena yang didewa-dewakan orang sampai sekarang. Dengan demikian pendidikan memegang posisi sentral dalam proses pembangunan dalam merespon tantangan masa depan. Untuk itu proses pendidikan harus tertuju pada pembentukan manusia seutuhnya dengan kualitas spiritual, kualitas sosial dan kualitas operasional.

BAB V
PROSES PENDIDIKAN ISLAM
(Dalam Implikasi Sistem Nilai)

Nilai mengandung arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[1] Yaitu kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.[2] Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.[3] Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik,melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[4]

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).[5] Jadi nilai adalaah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

---

[1]W.JS. Purwadarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 677.

[2]Titus, et .al., 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 122.

[3]Muhaimin dan Abdul Mujib.1993. *Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung: Trigenda Karya. hlm. 110.

[4]HM. Chabib Thoha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 61.

[5]*Ibid.,* hlm. 62

Pendidikan Islam mengembangkan visi maupun misi untuk menghantarkan pada proses pelestarian ajaran Islam serta mengembangkan potensi manusia dalam menjaga peradabannya. Manusia merupakan penentu terhadap tradisi dan kelangsungan manusia dalam pergumulan dengan realitas sosial.

Pada dasarnya proses manusia sebagai bagian dari sistem nilai sangat sarat dengan penilaian (estimasi). Jadi, meletakkan sistem nilai dalam relasinya dengan eksistensi manusia yang mengemban menjadi kholifah dimuka bumi dapatlah menetapkan nilai sebagai sumber wacana pengembangan pendidikan Islam dan wacana improvisasi sistem pendidikan Islam. Sebab sistem nilai mempunyai relasi timbal balik dengan proses pendidikan. Sistem nilai dalam manifestasinya agar terbangun secara konstruktif memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan diperlukan sistem nilai yang mampu mewadahi dan memberi dampak yang positif untuk melestarikan khasanah budaya Islam dengan tolok ukur pelaksanaannya berjalan ke arah pasti, berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, nilai ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas intelektualnya dan sebagainya.

Kalau kita mencermati proses pengembangan pendidikan Islam sangat ditentukan sistem nilai. Sehingga sistem nilai berjalan seirama dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu ditempatkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman Butt

dalam bukunya "Cultural History of Western Education" menyatakan bahwa hakekat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta penyesuaian terhadap nilai.[6]

Untuk mengarahkan tema makalah ini, penulis meletakkan pembahasannya pada konsentrasi sumber nilai dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu nilai Ilahi dan nilai insani.[7] Nilai membawa dampak pada perjalanan pendidikan Islam ketika serapan-serapan sistem nilai dapat tertransfer pada proses pendidikan Islam.

A. Pendidikan Islam Produk Konfigurasi Sumber Nilai Ilahi

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai makna nilai Ilahi, lebih awal bisa diterjemahkan bahwa nilai mempunyai pengertian suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.[8]

Dalam arti lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya pada nilai budaya, maksudnya konsep abstrak, mengenai masalah dasar yang sangat

---

[6]Wayan Ardhana (Penyunting). 1986. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang: FIP-IKIP. hal 36.

[7]Muhaimin, Abd Mujib.1993.*Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya. Hal. 111.

[8]Muhamad Noor Syam, 1986 *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 133.

penting dan bernilai dalam kehidupan manusia atau nilai keagamaan.

Sumber nilai Ilahi memberikan konfigurasi keabadian (perenis) bagi kelangsungan pendidikan sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan dikembangkan, namun pendidikan Islam merupakan manifestasi pesan-pesan ajaran yang bersandar pada nilai-nilai Ilahi. Nilai tersebut termaktub melalui Tuhan pada Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Tuhan.

Pendidikan Islam merupakan internalisasi dari nilai-nilai yang dapat terimplikasi pada pengembangan pendidikan pada wilayah-wilayah penciptaan, suatu kontruksi pembudayaan pendidikan yang berwacana religius-transendental. Jadi, proses pendidikan Islam harus bersandar pada nilai-nilai Ilahi untuk menjaga kelangsungan tradisi, proses pendidikan Islam serta tidak terseret pada realitas semua dalam memahami ajaran Islam. Dalam memahami ajaran yang berdimensi Ilahi merupakan suatu keharusan agar orisinalitas pendidikan Islam dapat termanifestasikan dalam kehidupan.

Jika pendidikan Islam memisahkan dengan psiritualitas Islam maupun nilai Ilahi akan memberikan implikasi pendidikan yang berwajah sekularisme.[9] Ketika pendidikan Islam memfokuskan pada kepentingan duniawi maka dengan sendirinya akan berpaling pada religiusitas Islam. Di samping itu, nilai Ilahi akan memberikan spirit bagi pengembangan pendidikan Islam. Pada nilai ini, tugas manusia menginterpretasikan nilai-

[9]Nurcholish Madjid, 1987. *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesian*, Bandung:, Mizan. hal. 218

nilai itu. Dengan interpretasi itu manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.[10]

B. Sumber Nilai Insani Sebagai Konfigurasi Pendidikan Islam

Pelembagaan pendidikan Islam memberikan arti penting tersendiri untuk kelangsungan dalam menjaga khasanah Islam. Disamping itu, pendidikan Islam bertanggung jawab atas tradisi-tradisi yang sudah tercipta oleh kreatifitas manusia. Sebab, nilai insani yang terpancar dari daya, rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia. Yang memiliki sifat dinamis-temporer. Adapun pengertian pendidikan Islam itu adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sikap Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat adalah menggunakan lima pendekatan :

- Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan positif.
- Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negative.
- Menumbuhkan unsur-unsur dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
- Bersikap menerima, memilih, mencerna, menggabung-gabungkan dalam satu sistem dan penyampaian kepada orang lain terhadap nilai pada umumnya.

[10]Noeng Muhadjir, 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta:Rake Sarasin. Hal. 144.

– Menyelenggarakan pengurusan atau penyucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai norma Islam sendiri.

Tegasnya adalah menyelenggarakan Islamisasi nilai dan norma. Dengan demikian akan terwujud hubungan yang ideal antara nilai agama Islam dan nilai kelompok masyarakat yaitu terbinanya nilai masyarakat yang dijiwai dan ditopang oleh nilai-nilai abadi dan universal yang terdapat pada wahyu Ilahi.[11]

Proses pendidikan mengandung penjagaan tradisi kesejarahan manusia, maka didalam memahami dan melihat implikasi pendidikan selalu melahirkan dampak-dampak positif maupun negatif dari berlangsungnya perjalanan pendidikan dalam suatu institusi. Agar implikasi pendidikan tetap mengikuti nilai-nilai yang terbangun dan terserap dari ajaran Islam, berarti bagaimana kita menempatkan ajaran Islam itu sebagai sumber utama dalam melihat prospek pendidikan Islam ke depan. Membahas nilai sebagai sumber implikasi pendidikan Islam merupakan kajian filosofis yang membutuhkan perenungan yang mendalam terhadap bagaimana memberikan corak pendidikan dengan menyerap doktrin Islam sebagai sumber nilai. Dengan dipahami bahwa nilai yang dibangun manusia harus diposisikan pada wilayah profan, masih dimungkinkan ruang untuk memperbarui. Jika kita tidak mencoba mensakralkan nilai itu sendiri agar supaya pendidikan dapat berdialektika dengan zamannya.

[11]Muhaimin, Abd Mujib, *Op. Cit*, hal 136

Interpretasi nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya karena kecenderungan tradisi berusaha mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan kemanusiaan.

Dalam pandangan Islam, tata nilai yang dikembangkan pada peradaban manusia tidak selamanya semua diterima atau ditolak. Menurut pandangan Endang dalam memahami perubahan tata nilai adalah memprioritaskan pendekatan dengan menjaga nilai-nilai lama yang bermanfaat menuju nilai-nilai baru serta bersikap selektif, mengadakan penyucian nilai atau norma agar dapat menyesuaikan dengan nilai baru yang sesuai dengan semangat Islam.[12] Akan tetapi menurut pandangan Abdurrahman Wahid, tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat merupakan serapan-serapan yang terbangun dari nilai insani dan Ilahi yang harus mampu melakukan penyesuaian pada tuntutan perubahan, sehingga esensi dari tradisi dapat dikembangkan dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.[13] Selanjutnya, implikasi pendidikan Islam sebagai pijakan dalam memproses dan mentransfer tradisi pendidikan menuju aplikasinya akan bersentuhan dengan realitas sosial yang selalu berubah. Jadi, pendidikan Islam harus memiliki

[12]Endang Saifuddin A, 1982. *Agama dan kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu. Hal. 73.

[13]Abdurrahman Wahid, 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta. Beppenas. Hal. 441.

bacaan yang kuat akan kebutuhan masyarakat dan dapat memenuhi desakan-desakan, responsif, gejala-gejala apa yang berkembang di masyarakat. Maka menempatkan urgensi sumber nilai merupakan pendekatan untuk menemukan nilai yang bagaimana untuk menerapkan dalam mengimplikasi pendidikan Islam yang terbangun melalui tradisi atau norma.

Kemudian implikasi sumber nilai sebagai polarisasi bangunan pendidikan Islam dipandang untuk menggiring pendidikan pada wacana pewarisan budaya, norma, transfer ilmu yang sudah terinstitusi melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan wadah yang strategis untuk melakukan indoktrinasi nilai yang terbangun atas nilai insani maupun nilai Ilahi. Tahapan penanaman nilai melalui institusi pendidikan memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan dan orisinalitas ajaran Islam. Pada dimensi yang lain, pendidikan adlah sebuah aktifitas yang memiliki misi tertentu dalam artian mempunyai otoritas untuk menyampaikan pesan-pesan moralitas yang mampu mendorong pada perubahan sosial maupun mengembangkan individu sepenuhnya. Relasi antara nilai insa dan Ilahi dapat menjadi empat macam yaitu:

- Lateral-horisontal yaitu nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat yang independen, dalam arti dapat saling berkonsultasi atau tidak nilai satu dengan lainnya. Misalnya, nilai ekonomi dan sosial, nilai politik dan rasional dan sebagainya.

- Lateral-sekuemsial, yaitu nilai-nilai insani mempunyai relasi sederajat yang saling berkonsultasi misalnya, terapan nilai rasional (seperti mengejar prestasi studi) juga harus diimabgi dengan konsekuensi biofisiknya (seperti: menjaga kesehatan, mengatur makan dan istirahat) sehingga hubungan nilai rasional dan biofisik seimbang.
- Linier-sinkron, yaitu hubungan hirarki, yang etis insani lebih tinggi dari manusia yang lainnya, yang lebih tinggi (etis insani) mempunyai fungsi menyatukan.
- Linier-koheren yaitu ada hubungan hirarki, yang etis Ilahi menjadi tempat konsultasi dan menjadi pemandu semua nilai.[14]

Konsep implikasi pendidikan Islam tidak dapat dipahami tanpa lebih dulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu sepenuhnya. Hanya melalui konsep perbandingan manusia dan pengembangannya dengan berbagai konsep yang timbul dalam masyarakat modern, barulah dapat memahami sifat berbagai problem yang kita hadapi dan cara menjawabnya. Sumber nilai merupakan arahan yang mampu mendorong pendidikan Islam dalam mengembangkan pembentukan manusia yang berfungsi memerankan sebagai penggerak untuk mengimplikasi pendidikan Islam dengan cara mengenal tahapan-tahapan bagaimana pendidikan mengatasi problem-problem yang dihadapi dalam realitas sosialnya.

[14]Ali Asrof, 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus. Hal. 1.

Pada saat yang sama pemikiran pendidikan Islam terbangun dan menyerap pada nilai insani dan Ilahi. Sebagaimana pandangan Jujun dalam mencermati relasi nilai insani dengan nilai ilahi dapatlah dibangun atas komparasi agar tidak terjadi memprioritaskan satu dari nilai tersebut. Ketika harmonisasi kedua nilai tersebut tidak terbangun saling melengkapi maka akan terjadi reduksionis makna implikasi pendidikan Islam.[15]

C. Proses Pendidikan Islam dalam Implikasi Sistem Nilai

Pendidikan Islam merupakan refleksi nilai-nilai baik yang berasal dari wajah Ilahi (nilai Ilahi) maupun responsif budaya setempat (nilai insani). Bersandar dari dua pemikiran tersebut bahwasanya pemikiran manusia tidak lepas dari dialektika budaya dalam suatu tempat yang sarat tidak bebas nilai. Dalam implikasinya pendidikan Islam harus mampu menyerap mana yang harus diutamakan dan mampu menyerap aspek-aspek yang memberi prioritas pengembangan pendidikan dengan landasan menghindari nilai-nilai yang berdimensi negatif.

Nilai diasumsikan sebagai perangkat penggerak dalam mewarnai pendidikan Islam. Dari pada itu, pendidikan Islam sangat diperlukan memberikan sistem pengembangan pendidikan untuk menghantarkan proses kelanjutan dari apa yang dikehendaki dari Islam itu sendiri. Sumber nilai itu sendiri mengharuskan untuk

[15]Jujun S. Suriasumanti, dalam Saefuddin AM. 1990. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung, Mizan. hal 13.

berkonsentrasi menuju prospek implikasi pendidikan yang bersumber pada ujaran-ujaran Ilahi. Sehingga orientasi dan misi pendidikan ke depan memberikan ranah yang lugas untuk mengkonstruksi pendidikan Islam dan mampu berjalan secara empirik.

Sistem pendidikan Islam pada dasarnya mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Konfigurasi nilai yang terkandung di dalam Islam yang tersimbolisasikan pada nilai Ilahi dan insani. Menurut pandangan Noor Syam, pendidikan Islam merupakan arahan atau memberikan kerangka evaluatif, menjadi tumpuan kognitif terhadap sivitas dan pelaksanaan pendidikan dengan merujuk pada sumber-sumber nilai.[16]

Pendidikan Islam dapatlah menemepatkan posisinya sebagai upaya mengimprovisasi suatu nilai yang sudah mensejarah, terimplikasi pada institusi pendidikan dengan memberikan nilai baru yang lebih inovatif, selektif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang bersendikan pada tuntutan zaman, tanpa meniadakan nilai-nilai transendental.

Fungsi pendidikan seyogyanya dapat mengartikulasikan serta memfungsikan nilai-nilai Islami pada tahapan implikasi pendidikan Islam. Aplikasi pendidikan dengan mengembangkan pola-pola dan bersumber pada ajaran Islam dan khasanah budaya Islam yang mampu mencerminkan dan memanifestasikan melalui institusi pendidikan, maka pendidikan tersebut menjadi realitas sistem yang selalu berkembang dan

[16]Muh Noor Syam, Op.Cit, hal 133

dinamis yang tercermin dan dengan menyerap nilai insani. Dengan tidak meniadakan nilai-nilai lama (konservatif) yang pada kenyataannya masih mempunyai arti bagi referens pengembangan pendidikan Islam. Senada dengan pandangan Arifin pendidikan dapat mengharmoniskan nilai lama yang dipandang masih positif untuk dimanfaatkan ke nilai baru.[17]

Perubahan nilai diharapkan tidak menimbulkan akses ketegangan mental-spiritual yang berakibat membawa gejala perilaku negatif, distruktif dalam kehidupan moral dan sosial. Pada sisi yang lain, sistem pengembangan pendidikan Islam seharusnya dapat memberikan kepercayaan pada aspek implikasinya dan memberikan arahan-arahan mengenai hal apa, lembaga pendidikan harus memahami sumber nilai sebagai tatanan menuju perubahan yang inovatif. Sebab kepercayaan merupakan aplikasi kongkrit nilai-nilai yang kita miliki. Implikasi nilai dapat terbaca ketika memasuki wilayah atau sudah terinternalisasi dalam norma masyarakat, tradisi lingkungan pendidikan, kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam harus mendasari bentuk dan materinya dengan nilai-nilai universal yang terimplikasikan dalam nilai Ilahi dan Insani.

Selanjutnya, pendidikan adalah proses membantu manusia untuk memiliki nilai kebijaksanaan, membentuk kepribadian, mengembangkan metodologis berfikir dalam mencermati segala sesuatu permasalahan hidup. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses komprehensif

[17]H.M. Arifin, 1991. *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*, Jakarta. Bumi Aksara. Hal. 65.

dalam menuju kualitas dari proses pengembangan pendidikan Islam dan bagaimana implikasi pendidikan Islam yang berorientasi futuristik. Namun, pendidikan Islam harus memerankan bagaimana melatih kemampuan emosional, intelektual yang secara seimbang dan berkembang.

Definisi dan dasar kebenaran pendidikan didasarkan pada sifat dan pentingnya pengetahuan itu sendiri dan bukan pada kesenangan murid, tuntutan atau permintaan masyarakat ataupun perilaku para politikus. Dari asumsi tersebut sebenarnya kehadiran sumber nilai baik insani maupun Ilahi sangat signifikan bagi implikasi pendidikan dan kelangsungan masa depan pendidikan Islam.

Paparan di atas merupakan eksplorasi dalam melihat ujaran-ujaran Islam yang terkonfigurasi dalam sumber nilai. Nilai itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu nilai insani dan nilai Ilahi sebagai manifestasi pendidikan Islam. Dua nilai memberikan kemudahan untuk memahami aspek-aspek pendidikan Islam yang dilembagakan melalui pendidikan Islam. Pada dasarnya sistem pendidikan Islam merupakan proses internalisasi nilai, membentuk watak pendidikan yang diberikan peserta didik. Tentunya, nilai yang sudah terinstitusikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain, sistem nilai dapat berfungsi sebagai pijakan tujuan pendidikan, namun juga, menjadi acuan dan sistem, strategi bagaimana implikasi pendidikan Islam terlaksana yang menyangkut peserta didik dan pendidik, kurikulum, media dan metodologi pendidikan, fasilitas pendidikan serta interaksi edukatif dengan dunia luar pendidikan.

Sumber nilai menjadi tumpuan (postulat) pendidikan Islam serta memfasilitasi kemampuan manusia terhadap civitas pendidikan Islam.

BAB VI
INOVASI SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH

Kata *"madrasah"* dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"

Secara teknis, dalam proses pembelajarannya secara formal, *madrasah* tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia *madrasah* tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).[1]

Madrasah adalah lembaga pendidikan agama jalur sekolah yang memiliki jenjang pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan jalur sekolah, madrasah memiliki komponen pendidikan yang jelas, yaitu tujuan yang jelas, program pendidikan atau kurikulum yang terarah dan terinci, sistem pengelolaan dan penyelenggaraan yang diatur seragam, dengan prasarana, sarana dan alat pendidikan yang memadai sebagai lembaga pendidikan formal.[2]

---

[1]Kemenag RI, (2008), *Sekretaris Ditjen Kelembagaan Islam*, Jakarta: Depag RI.
[2]Fuaduddin TM, *Modul 2, MAPK,* 1995.

Dalam perjalanannya, jalur pendidikan madrasah berbeda secara tajam dengan jalur sekolah umum, baik dalam perspektif melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi maupun dalam persoalan lapangan kerja. Menyadari adanya sistem dalam persoalan lapangan kerja. Menyadari adanya sistem pendidikan nasional dan hak asasi untuk memilih bidang studi lanjutan dan lapangan kerja yang diinginkan maka diusahakan agar anak-anak madrasah memperoleh kesempatan yang sama untuk memasuki Perguruan Tinggi Umum (PTU). Demikian sebaliknya, anak-anak dari jalur pendidikan umum memperoleh kesempatan yang sama untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Agama (PTA) semacam IAIN.[3]

Meskipun secara formal kesempatan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi tersebut sama, akan tetapi kenyataannya anak-anak lulusan madrasah tidak mampu bersaing secara penuh dengan anak-anak lulusan pendidikan umum dalam memasuki Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan dalam menggapai lapangan kerja yang bersifat umum. Demikian juga sebaliknya, anak-anak lulusan pendidikan umum tidak mampu bersaing secara penuh dengan anak-anak lulusan madrasah dalam memasuki dan berproses belajar di Perguruan Tinggi Agama, seperti IAIN dan dalam menggapai lapangan kerja yang bersifat keagamaan.

Kurikulum madrasah tahun 1994 yang merupakan antisipasi UUSPN No. 2 Tahun 1989 ternyata belum menunjukkan adanya konsep integralistik antara materi pendidikan agama dengan pendidikan umum. Bahkan

[3]Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri, Mendikbud dan Menag Tahun 1985.

masih adanya kesan menjumlahkan materi-materi pelajaran agama dengan materi umum, akibatnya anak-anak madrasah menanggung beban jam belajar yang cukup berat apabila dibandingkan dengan anak-anak di sekolah umum. Sekalipun jam pelajaran agama sudah dikurangi 50% dari semula, ternyata mata pelajaran agama masih merupakan bagian yang besar dari muatan kurikulum tersebut, yaitu 65% agama dan 35 umum.

Masih adanya perbedaan mendasar antara sistem pendidikan madrasah dengan sistem pendidikan umum menunjukkan masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketidakmampuan SKB (Surat Keputusan Bersama) Mendikbud dan Menag dalam menghilangkan dikotomi tersebut, karena SKB tersebut tidak diikuti dengan konsep akademik yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum.

Dengan demikian, madrasah pada masa mendatang perlu pembaharuan yang berarti guna mengantisipasi perkembangan zaman dalam memasuki era millenium III abad 21.

A. Definisi Pembelajaran Inovatif pada Madrasah

Sebenarnya secara etimologi kata *inovatif* berasal dari bahasa inggris " *innovate*" yang artinya memperkenalkan sesuatu yang baru sedangkan, *innovative* berarti bersifat memperbaharui.[4] Kemudian kata innovate dan innovative yang merupakan bahasa Indonesia dengan mengalami peribahan penulisan menjadi "*inovatif*" yang berarti

[4]http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid=20110920004158AA5Zp6a/280513

bersifat memperkenalkan suatu yang baru sedangkan orang yang melakukan pembaharuan disebut inovator.

Sedangkan inovasi, menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pemasukan atau pengenalan sesuatu yang baru. Sedang menurut DR. Mohammad Arif AM,MA dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam (2011:100), inovasi adalah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan sedangkan yang dimaksud dengan inovasi pendidikan adalah perubahan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu. Mutu yang dimaksud adalah pendidikan itu sendiri. Antara kata inovasi dan inovatif yakni sama- sama memperkenalkan hal- hal yang bersifat baru.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran inovatif dalam islam adalah pembelajaran yang mengarah pada sesuatu yang baru menuju arah perbaikan dalam pendidikan islam. Ciri-ciri manusia inovatif:[5]

- Giat belajar dan bekerja
- Selalu berorientasi ke depan
- Kaya ide-ide yang cemerlang
- Berfikir rasional dan berprasangka baik
- Menghargai waktu dan manggunakannya dengan sebaik- baiknya
- Suka melakukan eksperimen-eksperimen

Model pembelajaran inovatif merupakan salah satu model pembelajaran yang patut dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam lingkungan keluarga. Model pembelajaran inovatif ini berciri antisipasi dan partisipasi, menyeimbangkan antara kegiatan penyadaran dengan kegiatan pemberdayaan, antara pembentukan

[5] *Op. Cit.*

otonomi dengan pembentukan integrasi (pembaharuan yang menjadi kesatuan yang utuh atau bulat) setiap anak.[6]

Beberapa model pembelajaran inovatif telah dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Siswa diharapkan mampu dan mau memberikan pendapatnya. Model pembelajaran inovatif menuntut siswa untuk terlibat saling tukar pikiran, berkolaborasi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga diharapkan siswa mampu mngembangkan kemampuan komunikasi mereka.[7] Misalnya siswa di beri tugas membuat presentasi tentang bab sholat jenazah yakni menggunakan media komputer (powerpoint).

Letak kreatifitas disini, siswa di wajibkan membuat materi dan di beri gambar tentang proses pengurusan jenazah sampai di kubur. Kalau sudah selesai hasilnya di presentasikan di depan kelas bersama kelompoknya. Dalam presentasi tersebut tiap anak mempunyai tugas masing-masing yakni sebagai moderator, narasumber, dan yang satunya sebagai media praktek (bila di perlukan).

Dasar pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori[8], yaitu:

B. Dasar Utama Pendidikan Islam

1. *Al-Qur'an*

Posisi Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam kita dari kandungan ayat Al-Quran itu sendiri, antara lain firman Allah: Qs. An-Nahl : 64

---

[6]http://carapedia.com/model_pembelajaran_inovatif_info610.html/100313/21:33

[7]*Op. Cit.*

[8]Ramayulis.1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Padang : Kalam Mulia. Hal : 122.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلاَّ لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

2. *Sunnah Rasulullah (Al-Hadits)*

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan islam karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan islam karena Allah SWT menjadiakan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Konsep dasar yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

- Disampaikan sebagai rahmatan lil alamin (Qs. Al-Anbiya': 107)
- Disampaikan secara universal.
- Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (Qs. Al-Hajr: 9)
- Kehadiran,Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan (Qs. Al-Syura: 48)
- Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (uswatun hasanah) bagi umatnya (Qs. Al-Ahzab: 21)

3. *Dasar Tambahan*

- Perkataan,perbuatan sikap para sahabat.
- Ijtihad
- Maslahah mursalah.
- *Urf* (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat)

4. *Dasar operasional pendidikan*

- Dasar historis
- Dasar sosial
- Dasar ekonomis
- Dasar politis
- Dasar psikologis
- Dasar fisiologis

5. *Fungsi Dan tujuan*

Fungsi dan sumber model pembelajaran menurut Chauhan: 1979[9], ada beberapa fungsi dalam model mengajar, antara lain:

- Pedoman
  Yakni sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses mengajar secara koprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Pengembangan kurikulum,yaitu dapat membantu dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
- Menetapkan bahan-bahan pengajaran,yaitu menetapkan bahan ajar secara khusus yang akan disampaikan siswa untuk membantu perubahan positif pengetahuan dan kepribadian siswa.
- Membantu perbaikan dalam pengajar,yakni mampu mendorong atau membantu proses belajar mengajar secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan
- Mendorong atau memotivasi terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik secara maksimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing.

[9]http://titinfirnawati.blogspot.com/2013/02/makalah-model-embelajaran-inovatif. html?m=1/010613.

Secara luas tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas: sarana serta peserta didik yang sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan), dengan menggunakan sumber, tenaga uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.[10] Kalau dikaji, arah tujuan inovasi pendidikan di Indonesia demi tahap, yaitu:

- Mengejar ketinggalan- ketinggalan yang di hasilkan oleh kemajuan–kemajuan ilmu dan teknologi sehingga semakin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut.
- Mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga negara: misalkan, peningkatan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.

C. Model–model pembelajaran inovatif

Dalam buku *Innovation In Teaching Learning Prosess*, S. Chauhan mengelompokkan model pembelajaran *inovatif* dalam tiga kelompok orientasi yaitu:

- *Model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada interaksi sosial. Ciri-ciri model pembelajaran inovatif ini antara lain;*
    - Menekankan pentingnya hubungan sosial yang berkualitas dalam proses interaksi sosial diantara siswa selama proses pembelajaran.

[10]M.Arif AM. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kertosono: IReSS Press kerja sama dengan STAIM Press.hal : 101.

- Bertujuan untuk meningkatkan peran individu dalam psoses–proses sosial, meningkatkan kualitas kehidupan demokrasi, kerjasama, toleransi.
- Di bangun atas asumsi dasar, bahwa manusia tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak mampu menjalin kerjasama sesama manusia (interaksi sosial) secara berkualitas.
- Posisi guru dan murid sama-sama bagian dari suatu sistem sosial dalam kelompok, dan guru berfungsi sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa selama proses-proses sosial, untuk mengembagkan kualitas hidup dalam kelompoknya. Diantara contoh model-model pembelajaran yang berorientasi pada interaksi sosial antara lain:
  ~ Model pembelajaran inovasi investigasi kelompok
  ~ Model pembelajaran inovasi inkuiri sosial.
  ~ Model pembelajaran inovasi kooperatif. Antara lain Jigsaw, *team games tournament* (TGT), the *Student Teams Achievement Divition* (STAD) dan sebagainya.

– *Model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pemrosesan informasi. Ciri-ciri model pembelajaran inovatif ini antara lain:*
  - Menekankan pada cara siswa memproses informasi pengetahuan yang diperoleh siswa berkaitan dengan lingkungan kehidupannya.

- Tujuan utama model ini adalah membantu memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang kehidupan lingkungannya.
- Model ini menjelaskan cara memproses informasi dengan dua pendekatan berfikir, yaitu pendekatan induktif (berfikir dari contoh dalil atau teori dari yang spesifik ke umum) dan pendekatan deduktif (berfikir dari teori ke contoh atau dari umum ke spesifik)
- Menekankan pentingnya siswa mampu memecahkan beragam persoalan kehidupan sehari-hari atau lingkungannya baik dari pendekatan induktif ataupun deduktif.
- Tugas guru membantu, membimbing, memotivasi siswa untuk memperoleh dan memproses data yang kemudian siswa secara mandiri mampu memecahkan *problem* atau permasalahan sosial, sehingga siswa di dorong untuk meningkatkan kualitas an kemampuan berfikirnya. Diantara contoh model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pemrosesan informasi antara lain;
  - ~ Model pembelajaran inovatif inkuiri.
  - ~ Model pembelajaran inovatif konstektual.
  - ~ Model pembelajaran inovatif pemerolehan konsep.
  - ~ Model pembelajaran inovatif pengembangan.
  - ~ Pembelajaran model menyusun yang lebih maju (advance organizer model).

~ Model pembelajaran berbasisis masalah (PBM).
~ Model pembelajaran berbasis *critikal thingking*.
~ Model pembelajaran CTL, dan sebagainya

– *Model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada optimalisasi individu. Diantara ciri-ciri model pembelajaran inovatif ini antara lain :*
  - Model ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap siswa atau individu adalah sumber atau sentral layanan pendidikan atau pembelajaran.
  - Tujuan utama model ini adalah memusatkan perhatian proses pembelajaran pada siswa (siswa harus aktif, kreatif dan responsif) untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.
  - Setiap guru harus mamahami beragam kemampuan individudan sifat-sifat serta karakter (pribadi) setiap siswa, agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara lebih efektif dan berkualitas dalam pengembangan kepribadian siswa.
  - Membantu siswa mampu memecahkan beragam masalah individu dan kelompoknya (masyarakat).
  - Membantu siswa mampu memilih jenis kegiatan pembelajaran yang memberi arti (makna) bagi kehidupannya, dan
  - Model ini berupaya menumbuhkan tanggungjawab, keterbukaan, kejujuran dan mengarahkan diri sendiri secara positif untuk perkembangan yang seimbang. Diantara contoh model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada optimalisasi individu antara lain:

~ Non directive teaching model (NDTM)
~ Class Room Meeting Model (CRMM)
~ Model pembelajaran berfikir melalui pertanyaan,
~ Model pembelajaran konstruktivis dan sebagainya

Pada hakikatnya pengembangan dan penerapan model-model pembelajaran inovatif oleh guru-guru di setiap satuan pendidikan pada era sekarang dan yang akan datang harus bisa menerapkan ketiga kelompok orientasi model-model pembelajaran inovatif tersebut diatas dan diantara salah satu model pembelajran inovatif yang mengakomodasi ketiga orientasi model pembelajarabn tersebut diatas adalah model pembelajaran CTL perlu di ingat dalam penerapan model pembelajaran inovatif tertentu harus sesuai dengan esensi materi, keadaan lingkunagan dan kemampuan siswa serta tujuan yang hendak di capai dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pada uraian makalah ini tidak dikemukakan sembilan macam model-model pembelajaran inovatif yang harus dipahami oleh guru yaitu:

- Model pembelajaran inovatif kooperatif
- Model pembelajaran inovatif inkuiri
- Model pembelajaran inovatif PBM (pembelajaran berbasis masalah)
- Model pembelajaran inovatif *Learning Cyrcle*
- Model pembelajaran inovatif berbasis proyek,
- Model pembelajaran berbasis *critical thinking*
- Model pembelajaran inovatif PMBP (pembelajaran berfikir melulu)

- Model pembelajaran inovatif multikultural dan
- Model pembelajaran inovatif perlu dipahami bahwa model-model pembelajaran yang harus dipahami oleh guru dalam proses pembelajaran di era sekarang dan akan datang tidak hanya menyangkut sembilan macam model pembelajaran inovatif disebut diatas masih banyak model pembelajaran inovatif lainnya antara lain:
  - Model pembelajaran inovatif bermain peran
  - Model pembelajaran inovatif simulasi sosial
  - Model pembelajaran inovatif elaborasi dan sebagainya.

D. Penyebab Lahirnya Inovasi Pendidikan Islam

Puncak prestasi Islam dalam ilmu pengetahuan mengalami kemunduran setelah kota Baghdad yang merupakan pusat ilmu pengetahuan dihancurkan oleh tentara Mongol pada tahun 1258. Walaupun kejayaan Islam masih berlanjut hingga berakhirnya Turki Usmani, namun dalam bidang ilmu pengetahuan umat Islam mengalami kemunduran. Karena umat Islam ketika itu kurang tertarik kepada sains, sebagaimana umat Islam pada masa sebelumnya.

Umat Islam mulai sadar akan ketertinggalannya dari dunia Barat pada sekitar abad ke-19. Negara Islam di bagian Barat dan Timur membuka mata umat Islam untuk menyaingi Barat. Dengan demikian, jelaslah bahwa penyebab lahirnya inovasi dalam pendidikan Islam bukan akibat adanya pertentangan antara kaum agama dan ilmuwan sebagaimana dalam agama Kristen, melainkan

karena adanya perasaan tertinggal dari kemajuan dunia Barat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai Barat telah menggeser pandangan hidup manusia serta melahirkan terma-terma baru, seperti nasionalisme dan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana paling penting bukan hanya sebagai wahana konservasi dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai dari tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sarana kreasi yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransfornasikan umat ke arah pembentukan budaya baru. Oleh karena itu, tokoh-tokoh pembaharuan Islam banyak menggunakan pendidikan Islam, baik yang bersifat formal, non-formal, untuk menyadarkan umat kembali kepada kejayaan Islam seperti masa lampau.[11]

Menurut DR. Mohammad Arif AM,M.A dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* (2010:101-102) masalah yang menuntut diadakannya inovasi pendidikan di Indonesia, yaitu:

- Perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Sistem pendidikan yang dimiliki dan dilaksanakan di Indonesia belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan–kemajuan tersebut sehingga dunia pendidikan belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang

[11]Armai Arief, 2009, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta: Suara Adi, cet. ke-1. hlm. 21.

terampil, kreatif, dan aktif sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat.
- Laju eksplosi penduduk yang cukup pesat yang menyebabkan daya tampung ruang dan fasilitas pendidikan tidak seimbang.
- Melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendididikan yang lebih baik. Sedangkan (pihak lain) kesempatan sangat terbatas.
- Mutu pendidikan yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Belum mekarnya alat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.[12]

E. Inovasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Islam Yang Kompetitif

Menurut Prof. Dr. Taha Jabir, seorang tokoh ilmuan Islam menyebutkan umat Islam berada di tiga persimpangan. Persimpangan tersebut yaitu:
- Terus menggunakan ilmu-ilmu yang sifatnya tradisional dengan metodologinya. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan authentic atau kekal seaslinya.
- Umat Islam berhadapan dengan faktor perubahan zaman yang dikatakan modern yaitu berlakunya

[12]M. Arif AM., 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kertosono: IReSS Press kerja sama dengan STAIM Press. hal: 101-102.

dinamika ilmu dikembangkan dengan menggunakan kekuatan metodologi terkini. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan modernistik.

- Umat Islam perlu menyaring asas tradisi, memilih asas-asas prinsipnya dan mengolahnya kemudian menggunakan pendekatan terkini, supaya faktor perubahan berlaku tanpa menghilangkan maksud keaslian dan tradisinya. Ini disebut sebagai pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik (pendekatan yang merupaka perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih berdasarkan konsepsi atau pendekatan) belum begitu berkembang dan sering menerima kritik. Pengkritik yang cenderung kepada asas epistemologi atau asas-usul ilmu sering tidak setuju sementara yang lain merasakan suatu kewajaran kerena meskipun metodologinya dinamik (penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan), prinsip dan ruh ilmu dan pendidikan tetap tidak berubah.

Hal ini senada dengan salah satu prinsip pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Munir Mursi dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang terbuka". Hal ini dipahami bahwa Islam merupakan agama Samawi, yang memiliki nilai-nilai absolute (tidak terbatas/mutlak) dan universal (menyeluruh), namun masih mengakui keberadaan nilai-nilai yang wberlaku pada masyarakat. Islam mempunyai pandangan, tidak semua nilai yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat, diterima atau ditolak.

Sikap Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat, agar tercapainya inovasi pendidikan islam menuju pendidikan islam yang utama di dasarkan pada lima macam klasifikasi yaitu:

- Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
- Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
- Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
- Bersikap menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (digestive), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (*assimilative*), dan
- Menyampaikan pada orang lain (*transmissive*) terhadap nilai pada umumnya.

Berdasarkan fenomena di atas maka perlu adanya gagasan baru/pembaharuan (inovasi) pendidikan Islam di Indonesia dalam masa yang akan datang antara lain: perlu mengubah dan mengembangkan paradigma lama menjadi paradigma baru. Jadi kita harus mau meninggalkan yang sudah tidak sesuai (relevan) dengan tuntutan era informasi dan demokrasi. Perlu mengembangkan nilai-nilai lama yang sekiranya masih dapat di manfaatkan dan menciptakan pandangan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Untuk itu perlu adanya tawaran gagasan-gagasan untuk menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional. Meskipun pendidikan mempunyai banyak nama dan wajah, seperti pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, program diploma, dan

lainnya. Namun pada hakekatnya pendidikan adalah mengembangkan semua potensi daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau kebutuhan zamannya. Dengan kata lain bahwa hakekat pendidikan adalah mengembangkan *human dignity* yaitu harkat dan martabat manusia atau *humanizing human*, yaitu memanusiakan manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.

F. Problematika Madrasah

Menurut Arif Rahman dalam Nur Ahid (2009), mengungkap problem atau titik lemah pendidikan (madrasah) antara lain:

- Keunggulah pendidikan hanya diukur ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik tidak menjadi ukuran.
- Peserta didik hanya sebagai pelaku pasif pendidikan.
- Proses pendidikan berubah menjadi proses pengajaran.
- Penguasaan pengetahuan tidak dibarengi dengan pembinaan kegemaran belajar.
- Titel dan gelar menjadi target pendidikkan yang tidak disertai dengan tanggung jawab ilmiah.
- Materi pendidikan dan buku-buku materi pelajaran ditulis dengan cara dan metode yang miskin akan upaya-upaya penyeimbangan faktor praktek dan teori, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa.

- Manajemen pendidikan yang menekankan tanggung jawab kepada pemerintah, bukan kepada *stake holders*.
- Profesi pendidik yang terkesan menjadi profesi ilmiah saja, dan kurang disertai bobot profesi kemanusiaan, sehingga terkesan hubungan pendidik dengan peserta didik seperti produsen konsumen.
- Lemahnya pemerataan pendidikan yang kurang didukung oleh sarana prasarana yang memadai, serta lemahnya *political will* pemerintah yang menempatkan anggaran dan isu pendidikan sehingga berada pada papan bawah.[13]

G. Beberapa Innovasi yang Dilakukan dalam Pendidikan Agama Islam

Inovasi yang dilakukan dalam pendidikan agama islam adalah:

- *Inovasi dalam proses pembelajaran*

Proses belajar mengajar harus didasaskan pada prinsip belajar siswa aktif (*Student active learning*). Lebih menekankan pada proses pembelajaran dan bukan mengajar. Proses pembelajaran di dasarkan pada *learning* kompetensi yaitu peserta didik akan memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Proses beelajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah. Menurut prinsip ini, peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif merealisaikan segala potensi bawaan kearah tujuan

[13]Nur Ahid, 2009. *Problematika Madrasah Aliyah Di Indonesia*. Kediri; STAIN Kediri Press, hal. 188.

yang diinginkan yaitu menjdi manusia muslim yang berkualitas.

– *Inovasi dalam evaluasi pembelajaran*

Pendidkan agama islam tidak hanya menekankan pada penilaian secara kognitif melainkan penilaian secara praktek atau pengaplikasian dalam kehidupan. Pendidkan yang efektif sebaiknya menekankan pemahaman konsep dan kemampuan di bidang kognitif, keterampilan, sosial dan efektif. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terpadu yang di dalamnya menitik beratkan pada praktek atau pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

H. Kelemahan Sistem Pendidikan Madrasah

Pendidikan madrasah sebagai sistem pendidikan tidak saja ingin membentuk lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan agama secara seimbang dengan ilmu pengetahuan umum. Tetapi juga ingin membentuk lulusan yang siap untuk memasuki berbagai lapangan kerja secra profesional seperti para pejabat dan juga tokoh-tokoh masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan jalur formal (baca: sekolah), lulusan madrasah bisa memasuki lapangan kerja formal sebagai pegawai pemerintah dan instansi lainnya. Akan tetapi, kenyataannya lulusan madrasah tetap masih belum mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum dalam memasuki PTU dan lapangan kerja umum. Lebih dari itu, bahkan ternyata kualitas lulusan madrasah makin menurun. Terbukti pada tahun 1995 IAIN Jakarta dalam penerimaan dalam penerimaan mahasiswa terpaksa harus menurunkan persyaratan nilai Bahasa Arab dari minimal

6 menjadi minimal 5, demikian juga pada mata ujian lainnya. Informasi menurunnya kualitas madrasah ini pun terjadi di IAIN dan PTAIS lainnya, yang mana banyak calon mahasiswa yang tidak bisa menulis dan membaca surat Al-Fatihah dan ayat-ayat pendek lainnya.[14]

Kondisi madrasah tersebut diatas memberikan kesan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang kepalangtanggung. Memang gambaran madrasah tersebut bukan hanya merupakan hasil dilaksanakannya kurikulum 1994 saja, akan tetapi melihat konsepsinya dikhawatirkan upaya untuk menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum belum berhasil.

Secara filosofis keberadaan sistem pendidikan madrasah ditengah-tengah sistem pendidikan nasional sangat penting dan perlu dipertahankan juga dikembangkan karena sistem pendidikan madrasah diharapkan dapat meletakkan dasar-dasar pemikir yang Islami, membentuk manusia yang utuh secara jasmaniah dan rohaniah, manusia yang mempunyai kapasitas ilmu pengetahuan umum yang memadai dan sekaligus menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.

Mengukur harapan yang ideal dari lembaga pendidikan madrasah tersebut dengan kenyataan di lapangan saat ini, madrasah dipandang masih banyak hambatan dan kelemahan. Pada umumnya kelemahan madrasah tersebut juga merupakan kelemahan sistem pendidikan nasional sekarang ini, yaitu:

– Mementingkan materi daripada metodologi

[14]Mastuhu, 1999. *Pendidikan Madrasah PJP II*, Makalah Seminar Nasional. hal. 14.5

- Mementingkan memori daripada analisis dan dialog
- Mementingkan pemikiran linier daripada lateral
- Mementingkan penguatan pada otak kiri daripada otak kanan
- Materi pelajaran agama masih bersifat tradisional belum menyentuh aspek rasional
- Penekanan yang berlebihan terhadap ilmu sebagai produk final bukan pada proses metodologinya
- Mementingkan orientasi "memiliki" dari pada orientasi "menjadi".[15]

I. Faktor Pendukung Inovasi Madrasah

Upaya pembaharuan madrasah yang sedang dilaksanakan tidak dapat dipisahkan dengan kondisi riil minat masyarakat untuk memasuki pendidikan madrasah. Minat masyarakat yang tinggi untuk memasukkan anaknya pada pendidikan madrasah, makin besar dukungan untuk melakukan pembaharuan pada madrasah. Demikian sebaliknya, semakin kecil minat masyarakat untuk memasukkan anaknya pada madrasah semakin kecil pula peluang dan dukungan untuk melakukan pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan madrasah. Secara realitas, pendidikan madrasah kini mulai dikalahkan oleh keinginan masyarakat untuk memasukkan anaknya pada sekolah umum. Karena itu, pendidikan madrasah harus berorientasi pada beberapa aspek yang memungkinkan untuk meningkatkan animo masyarakat untuk memasuki pendidikan madrasah, beberapa aspek tersebut sebagai berikut:

[15]Mastuhu.1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos. Hal. 59.

Pertama, sarana dan prasarana. Misalnya gedung sekolah, gedung yang rapi, indah, dan memiliki fasilitas belajar yang memadai menimbulkan kesan bahwa madrasah yang bersangkutan adalah bonafide dan menjanjikan layanan pendidikan yang bermutu. Sebaliknya, gedung yang kurang terawat akan memberikan citra madrasah yang kurang terurus, kurang bermutu dan tidak meyakinkan.

Kedua, kualitas guru. Guru yang mempunyai pendidikan tinggi dan sesuai dengan bidang yang diajarkan akan memberikan kesan bahwa mutu layanan pendidikan di madrasah tersebut bagus. Sebaliknya guru yang kebanyakan bukan lulusan perguruan tinggi atau ijazah pendidikannya kurang sesuai dengan bidang yang diajarkan akan memberikan kesan "guru yang tidak bermutu", seadanya saja" di madrasah tersebut.

Ketiga, prestasi sekolah dalam Ujian Nasional. Adanya siswa yang berprestasi bagus dalam Ujian Nasional akan mengangkat citra madrasah yang bersangkutan sebagai lembaga pendidikan yang bermutu, citra itu akan lebih baik lagu kalau prestasi siswa itu dicapai dalam mata pelajaran umum, bukan pelajaran agama yang memang merupakan spesialisasi madrasah.

Keempat, prestasi kegiatan olahraga dan kesenian. Adanya prestasi bidang olahraga dan kesenian sedikit banyak akan meningkatkan perhatian dan minat masyarakat terhadap madrasah tersebut.

Kelima, mutu pendidikan keagamaan. Walaupun kualitas dibidang ini sudah menjadi sesuatu hal yang luar biasa, prestasi di bidang ini tidak menjadi hal yang

luar biasa lagi. Akan tetapi prestasi di bidang ini pun masih menjadi daya tarik tersendiri bagi madrasah, terutama untuk kalangan para ulama dan tokoh agama di masyarakat.[16]

J. Strategi Kebijaksanaan Pembaharuan Madrasah

Pembaharuan madrasah merupakan upaya sistemik yang menyangkut berbagai komponen termasuk didalamnya adalah kebijaksanaan pemerintah yang mendukung pembaharuan madrasah. Kebijaksanaan pembaharuan madrasah hendaknya memperhatikan kapasitas peserta didik sebagai upaya mewujudkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembaharuan itupun harus mempertimbangkan kebijaksanaan demokratisasi madrasah alternatif, kebijaksanaan yang demikian mengingat keragaman kepentingan dan kebutuhan prakmatis masyarakat pengguna baik secara geografis atau struktural dan fugnsional. Melalui demokratisasi, justru peluang beroperasinya kebijaksanaan pembaharuan madrasah alternatif menjadi lebih luas dan relevan terhadap kepentingan dan kebutuhan masyarakat pengguna. Hal ini juga didasarkan pada filosofis bahwa pembaharuan sistem pendidikan madrasah pada dasarnya adalah upaya untuk memberdayakan umat Islam secara luas.

Strategi kebijaksanaan pembaharuan sistem pendidikan madrasah akhirnya tergantung pada beberapa hal:

---

[16]Arif Furqon, 1995. *Manajemen Pemasaran Madrasah*. Makalah Seminar Nasional. hal. 5.

- Kesediaan elit politik untuk mengembangkan kebijakan yang lebih demokratis atau setidaknya mengakomodasi usaha-usaha kreatif baik pada tingkat pemikiran ataupun strategi kebijakan.
- Kesediaan elit muslim (ulama) dan intelektual untuk menempatkan masalah pendidikan sebagai wacana ilmiah, etis dan teknologis.
- Kemampuan kreatif pengelola pendidikan Islam khususnya madrasah untuk terus mengembangkan kebijakan manajerial (termasuk pembelajaran) yang lebih relevan terhadap tuntutan masyarakat.
- Kepercayaan dan keyakinan diri mengenai kemungkinan mengembangkan pembaharuan sistem madrasah.
- Keberanian berfikir alternatif pengelola pendidikan Islam dan khususnya madrasah untuk mengambil prakarsa, kreatif dan inovatif.
- Dukungan masyarakat terhadap setiap upaya kreatif dan inovatif khususnya dalam bidang dana, sehigga dapat meningkatkan partisipasi anak-anak muslim secara luas.[17]

K. Usaha Pembaharuan Sistem Pendidikan Madrasah

Telah menjadi komitmen nasional bahwa tujuan nasional adalah hendak meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin,

[17]Munir Mulkhan. 1995 *Pemberdayaan Madrasah Unggulan Dalam Masyarakat Indonesia Modern*, Makalah Seminar Nasional. hal.13.

beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.[18]

Di samping itu pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan, iklim belajar mengajar yang menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar dikalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju.

Upaya pengembangan dan pembaharuan pendidikan yang terus menerus merupakan amanat rakyat Indonesia yang tertuang dalam GBHN 1993 yang telah menggariskan bahwa pendidikan nasional perlu terus ditata, dikembangkan dan dimantapkan dengan melengkapi berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan serta mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan kejuruan serta pelaksanaan wajib belajar 9 tahun. Upaya itu perlu didukung oleh peningkatan sumber daya pendidikan secara bertahap yang disertai keterpaduan dan efisiensi pelaksanaannya sehingga mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pembangunan.[19]

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab III Pasal 4, bahwa :

---

[18]GBHN, TAP No. II/MPR/1993.

[19]GBHN, TAP No. II/MPR/1993

(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
(2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
(3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
(4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
(5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
(6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponenmasyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.[20]

Madrasah sebagai salah satu komponen sistem pendidikan nasional keberadaan telah kuat secara legalistik dijamin dengan adanya UUSPN No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 28/1990 dan PP No. 29/1990. Dalam Penjelasan UUSPN dinyatakan bahwa sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu. Semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah negara. Menyeluruh dalam arti mencakup semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

[20]UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab III Pasal 4 Ayat 1-6.

Terpadu dalam arti adanya saling keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional.[21]

Keberadaan pendidikan madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional mempunyai kedudukan yang sama dengan pendidikan umum. Sekaligus mempunyai kontribusi yang besar dalam rangka ikut serta mencerdaskan bangsa serta meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena usaha-usaha peningkatan dan pembaharuan perlu terus dilakukan. Pembaharuan madrasah hendaknya mengacu pada beberapa upaya perbaikan secara mendasar sebagai berikut:

Pertama, kurikulum 1994 yang berlaku sekarang dipandang kurang mampu menghilangkan dikotomi ilmu agama dan umum, bahkan ada kesan membebani anak-anak madrasah. Oleh karena itu perlu diperbaharui dengan mengindahkan prinsip integralistik antara ilmu agama dan umum dalam kurikulum madrasah.

Kedua, setiap mata pelajaran hendaklah dipandang dari dua aspek sebagai alat dan tujuan. Misalnya, mata pelajaran biologi. Ia dapat dilihat sebagai alat untuk menumbuh kembangkan iman dan taqwa anak didik, juga dapat dilihat sebagai tujuan untuk menjadi dasar pengembangan ilmu kedokteran. Demikian juga dengan mata pelajaran tafsir dan ilmu kalam. Ia dapat dijadikan sebagai alat untuk meluruskan pengembangan berbagai ilmu agar tidak lepas dari nilai-nilaiajaran Islam, juga dapat dilihat sebagai tujuan untuk mengembangkan ilmu Usuluddin. Seiring dengan itu perlu diadakan perampingan

[21]UUSPN No. 2 Tahun 1989

jumlah mata pelajaran dan dilakukan dengan ketat dan tepat, yakni materi pelajaran yang benar-benar strategis untuk dikembangkan dalam masa-masa mendatang dan mampu mendasari pemikiran literal.

Ketiga, perlu dibudayakan penggunaan istilah-istilah baru sebagai pengganti istilah-istilah lama yang menunjukkan dikotomi, misalnya tidak menggunakan istilah "fakultas agama" dan "fakultas umum" atau "fakultas non-agam". Lebih tepat menggunakan istilah fakultas Usuluddin, dakwah, tarbiyah, syariah, adab, sebagaimana fakultas kedokteran, ekonomi, teknik, hukum, psikologi dan lain-lain.

Keempat, pendidikan madrasah mulai dari jenjang MI, Tsanawiyah, dan Aliyah tidak berdiri sendiri, hendaknya diorientasikan sebagai satu sistem yang bergerak yang saling menopang keberhasilan dari misi pendidikan agama.[22]

Inovasi pendidikan madrasah akan berjalan baik apabila dilakukan secara simultan dalam semua komponen sistem pendidikan yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, materi pelajaran, pendidik, siswa, sarana dan prasarana, metodologi pengajaran. Disamping itu juga hendaknya didukung oleh berbagai kebijaksanaan pemerintah yang strategis untuk pembaharuan, peningkatan dan pengembangan sistem pendidikan madrasah.

Keterlibatan orang tua peserta didik dan masyarakat luar sangat berarti dalam menggerakkan berbagai aspek pembaharuan madrasah karena madrasah sampai sekarang masih dikesankan milik masyarakat setempat.

[22]Mastuhu, Op.Cit. hal. 61.

L. Manajemen Madrasah

Dengan adanya pengertian manajemen dan madrasah seperti diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen madrasah adalah segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia melalui pemanfaatan sumber daya manusia ataupun non manusia untuk mencapai tujuan madrasah agar efektif dan efisien.

Selama ini madrasah danggap sebagai lembaga pendidikan islam yang mutunya lebih rendah dari pada mutu lembaga pendidikan lainnya, terutama sekolah umum, walaupaun beberapa madrasah justru lebih maju dari pada sekolah umum. Namun keberhasilan beberapa madrasah dalam jumlah yang terbatas itu belum mampu menghapus kesan negatif yang sudah terlanjur melekat. [23]

Ditinjau dari segi penguasaan agama, mutu siswa madrasah lebih rendah, daripada mutu santri pesantren. Sementara itu, ditinjau dari hal penguasaan materi umum, mutu siswa madrasah lebih rendah dari pada sekolah umum. Jadi, penguasaan baik pelajaran agama maupun materi umum serba mentah (tidak matang). Itulah yang menyebabkan Mastuhu menilai, "madrasah menjadi semacam sekolah kepalang tanggung".

Dari segi manajemen, madrasah lebih teratur dari pada pesantren tradisional (salafiyah), tetapi dari segi penguasaan pengetahuan agama, santri lebih mumpuni. Keadaan ini wajar terjadi karena santri tersebut hanya mempelajari pengetahuan agama, sementara beban

[23]Mujamil Qomar, 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga. hal.80

siswa madrasah berganda. Demikian juga, menjadi wajar ketika dalam penguasaan pengetahuan umum, siswa sekolah umum lebih menguasai daripada siswa madrasah karena beban siswa sekolah umum tidak sebanyak siswa madrasah.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah terus digulirkan, begitu juga usaha menuju ke kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut bukan hanya merupakan tugas dan wewenang Kementerian Agama, tetapi merupakan tugas bersama antara masyarakat dan pemerintah. Usaha tersebut mulai terrealisasi terutama dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama (SKB) 3 menteri, antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Adapun poin-poin SKB 3 mentri tersebut adalah:

- Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat.
- Lulusan madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi.
- Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Dengan adanya SKB 3 Mentri tersebut bukan berarti beban yang dipikul madrasah tambah ringan, tetapi justru sebaliknya, akan semakin berat. Hal ini dikarenakan di satu pihak ia dituntut untuk memperbaiki kualitas pendidikan umumnya sehingga setara dengan standar yang berlaku di sekolah umum. Di lain pihak ia harus menjaga agar

mutu pendidikan agama tetap baik sebagai ciri khasnya. Dengan adanya SKB 3 Menteri tersebut pendidikan agama pada madrasah menjadi berkurang, karena madrasah-madrasah berlomba untuk menambah materi pendidikan umum untuk mensejajarkan denan sekolah umum.

M. Persoalan Manajeman Pada Madrasah

Berbagai hal yang yang melatar belakangi persoalan tentang kelemahan manajerial madrasah adalah sebagai berikut:

- Ketidakjelasan Visi, Misi dan Tujuan Madrasah
  Dalam bukunya *Total Quality Management in Education,* Edward Sallis mengemukakan bahwa dalam suatu organisasi tanpa visi, maka perubahan tidak mungkin, tanpa misi maka perubahan bisa salah arah, tanpa insentif maka perubahan lama tidak akan terjadi, tanpa sumber daya perubahan tidak akan terwujud, dan tanpa fasilitas, maka perubahan hanya sedikit. Jika madrasah telah mencanangkan visi dan misi yang jelas, maka tujuan tujuan akan mudah dicapai, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi.
- Ketidakjelasan Struktur dan Tata Kerja
  Seringkali terjadi tumpang tindih di lapangan antara wewenang yayasan dengan pengelola madrasah. Salah satu konflik laten dalam pengelolaan madrasah adalah perbedaan kepentingan antara pihak pengelola madrasah dengan yayasan. Yayasan sebagai pemilik biasanya memiliki posisi tawar yang lebih, dan pada umumnya menggunakan kekuasaannya untuk mengatur segala hal. Sebaliknya, madrasah

cenderung tidak atau kurang memiliki posisi tawar sehingga secara psikologis menjadikan pengelola madrasah tersubordinasikan.[24]

- Rendahnya Manajeman Kurikulum
  - Kurikulum kebanyakan madrasah tampaknya masih kurang efektif, relevan, efisien, dan luwes. Kurikulum masih terlalu banyak ditentukan oleh Pusat dan Pusat tampaknya kurang memberikan kebebasan kepada madrasah untuk menyesuaikan kurikulum itu dengan kebutuhan masyarakat di daerahnya. Padahal, kalau ada masalah dengan kualitas lulusannya, madrasah itulah yang akan menjadi sasaran keluhan dan protes masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke madrasah itu.
  - Proses Belajar Mengajar (PBM) di kebanyakan madrasah belum merangsang kreativitas siswa dan tidak mendorong siswa untuk beraspirasi kepada keberhasilan dan kebiasaan (etos) kerja yang baik.
  - Fasilitas belajar di kebanyakan madrasah, terutama perpustakaan, masih kurang mendukung proses belajar mengajar. [25]
- Lemahnya Jaringan (*Network*)

  Banyak terjadi di masyarakat kita, bahwa dalamsatu daerah tertentu terdapat beberapa madrasah yang berdampingan tetapi belum bisa bergandeng tangan secara maksimal, yang terjadi malah sebaliknya

[24]Sunhaji. 2006. *Manajemen Madrasah*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, hal 12.

[25]Kemenag RI, *Op. Cit*

saling mematikan. Ini tentu saja salah satu faktor rendahnya/ lemahnya madrasah.

- **Pemberdayaan (*empowering*) Manajeman Madrasah**
  - Legalitas Kelembagaan
    Sebagai tindak lanjut islamisasi dari ilmu tadi, maka selanjutnya adalah harus ada legalitas kelembagaan dan pengakuan profesional terhadap lembaga pendidikan semacam madrasah. Sebanarnya legalitas kelembagaan ini sudah tertuang didalam Undang-Udang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional namun kenyataan dilapangan masih terdapat dikotomi terhadap pengakuan profesionalisme antara alumni pendidikan umum dengan alumni madrasah dalam kiprah membangun bangsa yang mayoritas penduduknya muslim ini. Karena itu penataan secara substansial baik kurikulum dan kualitas pendidik menjadi sangat esensial.[26]
  - Kurikulum Pendidikan dan Kualitas Pendidik
    Beberapa pergantian kurikulum dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, bagi madrasah terakhir adalah adanya kurikulum berciri khas agama Islam yang menerapkan 10% pendidikan agama dan 90% pendidikan umum. Kurikulum ini kiranya membawa angin segar bagi pengembangan pendidikan Islam. Adapun yang menjadi ciri khas dari kurikulum jenis ini adalah: (1) matapelajaran-

[26]Sukarno L. Hasyim. *Pemberdayaan Manajemen Madrasah*, Jurnal LENTERA No.18, Vol.2, Juli 2013, Nglawak: STAIM Press, hal.13.

matapelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan Islam (Qur'an, Hadits, Akidah Akhlak, Ibadah, Syari'ah, Fiqh dan Sejarah Islam), (2) suasana keagamaan yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode dan pendekatan yang agamis dalam setiap matapelajaran dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, disamping memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam upaya meningkatkan kualitas output madrasah juga perlu didukung oleh pemanfaatan pendidik yang berkualitas. Dengan demikian persoalan keprofesionalan tenaga pendidik dalam madrasah sangat diperlukan guna pengembangan madrasah ke arah yang lebih baik.

- Islamisasi Ilmu Pengetahuan

  Islamisasi ilmu merupakan *conditio since quanon*, bukan berarti seorang ahli di bidang eksak harus menguasai tafsir, fiqih, ilmu hadits, dsb, namun paling tidak ia berkepribadian sebagai seorang muslim sesuai nilai-nilai islam, bertawakal dsb, demikian juga sebagai ustadz (ulama) sebagai alumni madrasah harus menguasai iptek tetapi paling tidak menginsafi bahwa IPTEK adalah penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri dan juga diperintahkan oleh agama. Usaha islamisasi ini tidak hanya akan menghilangkan dikotomi sistem pendidikan kita, juga akan mengikis dikotomi lembaga pendidikan

yang pada gilirannya akan menghilangkan sikap dikotomi terhadap lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dengan sekolah umum sehingga kesan madrasah sebagai sekolah "kelas dua" harus dihilangkan.[27]

[27]Sukarno L. Hasyim. *Ibid*., hal.14

BAB VII
PENDIDIKAN ISLAM
(Sebuah Pendekatan Moral Etis)

Setelah diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor II Tahun 1989, maka jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Begitu juga sama halnya dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, memberikan ketentuan serupa. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.[1] Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.[2] Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.[3] Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.[4]

[1]UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab VI Pasal 14.
[2]UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab VI Pasal 17 ayat 2.
[3]UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab VI Pasal 18 ayat 3.
[4]UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab VI Pasal 19 ayat 1.

Pendidikan dasar dibagi dua yaitu SD/MI 6 tahun dan SLTP/MTs 3 tahun, sedangkan pendidikan menengah terdiri dari SMU/K dan pendidikan tinggi terdiri dari Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

Perlu saya jelaskan bahwa Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah adalah sekolah umum berciri khas agama. Karena termasuk sekolah umum, maka kurikulumnyapun hampir sama, yang membedakan dengan SD, SLTP dan SMU dengan madrasah lain mata pelajaran pendidikan agama yaitu: kalau di sekolah umum materinya hanya satu yaitu Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada sekolah umum yang berciri khas agama Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa mata pelajaran, seperti Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam serta Bahasa Arab.

Masing-masing mata pelajaran ini disamping sebagaimana diungkapkan diatas, juga waktunya sendiri-sendiri, karena itu jumlah jam untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah juga lebih banyak daripada di SD, SLTP dan SMU/K umum yang hanya dua jam pendidikan perminggu.

Menurut Prof. Dr. Imam Suprayogo, Pendidikan Islam yang dilakanakan pada sekolah umum sampai dengan perguruan tinggi umum berbeda orientasinya dengan yang dilaksanakan berjenjang dari Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi IAIN. Perbedaan tersebut adalah kalau Pendidikan Islam di sekolah umum dan perguruan tinggi umum bertujuan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik, sedangkan madrasah hingga IAIN disamping mengantarkan peserta didik menjadi beragama

dengan baik, sekaligus juga diharapkan mereka menjadi agamawan, maksudnya yang bersangkutan mampu menjadi pemimpin, pemikir dan juga peneliti agama.[5]

Mengingat luasnya scope pendidikan Islam yaitu ada yang dirumah tangga, di masyarakat dan di sekolah dan yang disekolahpun ada yang di SD/MI, SLTP/MTs, SMU/K/MA dan di perguruan tinggi, serta ada yang negeri maupun swasta, maka saya membatasi pembahasan ini hanya dengan "moral etik pendidikan Islam pada madrasah saja" baik negeri maupun swasta. Hal ini saya pilih karena memang moral etik pada lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah diharapkan oleh kita dan masyarakat lebih baik dari moral etik yang di sekolah-sekolah umum lainnya.

A. Moral Etik Penyelenggara Pendidikan Islam dan Komite Sekolah/Madrasah

Penyelenggara pendidikan dan Komite Sekolah atau Komite Madrasah di samping dituntut mempunyai majerial yang tinggi atau minimal memadai, juga dituntut untuk memiliki moral etik yang tinggi. Moral etik tersebut antara lain:

1. Memiliki tanggung jawab dan daya juang yang tinggi

Berdasarkan pengalaman lapangan yang saya alami baik sebagai penilik maupun pengawas di Kalimantan Selatan serta pengamatan dengan informasi yang saya terima dari beberapa sekolah yang maju di luar Kalimantan

[5]Imam Suprayogo, 1999. *Reformulasi Visi Pendidikan Agama Islam*, Malang: STAIN Malang Press. Hal. 2.

Selatan dapat saya simpulkan bahwa madrasah yang maju semuanya ditangani oleh penyelenggara (yayasan, panitia atau BP3) yang pengurusnya mempunyai tanggung jawab dan daya juang yang tinggi dan madrasah yang tidak maju umumnya tanggung jawab dan daya juang pengurusnya lemah.

2. *Kejujuran*

Madrasah yang tanggung jawab pembinanya berada dibawah Departemen Agama, berbeda halnya dengan sekolah yang pembinanya dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perbedaan tersebut disamping kurikulumnya sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu juga dalam statusnya yaitu madrasah jauh lebih banyak swasta sedangkan sekolah lebih banyak yang negeri dari swasta.

Kondisi yang seperti ini tentunya berakibat pada anggaran yaitu kalau sekolah lebih banyak dana, sarana dan prasarana yang berasal dari anggaran negara, sedangkan madrasah dananya umumnya lebih banyak berasal dari masyarakat muslim.

Mengingat dana bantuan tersebut umumnya berasal dari orang banyak, maka kejujuran penyelenggara dalam mengelola dana sangat diperlukan agar umat Islam terus menerus mau menyisihkan sebagian hartanya untuk keperluan madrasah.

3. *Keikhlasan*

Sebagaimana telah diuraikan diatas karena madrasah di negara kita ini umumnya didirikan oleh masyarakat muslim dan dananya umumnya tidak seberapa, maka

banyak sekali penyelenggara madrasah seperti pengawas yayasan, panitia dan BP3 yang tidak diberi imbalan. Oleh karena itu, seseorang yang menjadi pengurus, panitia atau BP3 harus ikhlas dan siap bekerja tanpa pamrih.

B. Pembina Pendidikan Moral Etik di Madrasah

Yang bertugas untuk membina madrasah untuk tingkat MI adalah Seksi Pengawasan Agama Islam Kan. Kemenag Kabupaten / Kotamadya dibantu oleh pengawas Pendidikan Agama Islam TK, SD/MI. sedangkan yang bertugas untuk membina MTs dan Madrasah Aliyah adalah bidang pembinaan perguruan Agama Islam pada Kantor Wilayah Departemen Agama yang dibantu oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam SLTP/MTs, SMU dan MA.

Karena tugas pembinaan ini berada di tangan mereka, maka mereka harus melakukan pembinaan dengan sebaik-baiknya, tanpa terlalu melihat kepada keuangan yang tersedia dan membanding-bandingkannya dengan pembinaan yang dilakukan oleh instansi seperti DEPDIKBUD.

C. Moral Etik Pelaksana Pendidikan

Kepala Madrasah

Salah satu unsur yang sangat menentukan kemajuan suatu madrasah adalah Kepala Madrasah. Oleh karena itu, disamping dia dituntut memiliki kemampuan manajerial yang tinggi, juga dituntut memiliki moral etik yang tinggi dalam berbagai aspek, seperti dalam disiplin, kejujuran, kerja keras untuk memajukan madrasahnya, adil, terbuka

dan mau menerima kritik atau pendapat yang sifatnya membangun dari manapun datangnya.

Guru

Guru adalah orang yang berada di garis depan dalam pelaksanaan pendidikan. Tugas guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya, tapi juga harus mendidik anak untuk menjadi manusia yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam.

- Zuhud mengajar karena mencari ridho Allah.
  Zuhud tidak berarti bahwa guru tidak boleh menerima gaji. Sesungguhnya menerima gaji tidaklah bertentangan dengan maksud mencari keridhoan Allah dan zuhud di dunia, karena seseorang yang berilmu sekalipun dia zuhud dan hidup sederhana, dia mesti membutuhkan harta (uang) guna untuk menutupi keperluan hidupnya.
- Bersih jasmani dan rohani.
- Ikhlas dalam bekerja.
- Santun.
- Kewibawaan dan kehormatan.
- Wajib bagi seorang guru untuk memandang dirinya sebagai bapaknya anak-anak sebelum menjadi guru.
- Wajib bagi seorang guru untuk mengetahui tabi'at murid, kecenderungan mereka (bakatnya), adat mereka, rasa dan pemikiran mereka.
- Guru wajib menguasai pelajaran dan belajar terus menerus sehingga pengetahuannya berkembang.

Di samping hal tersebut di atas, menurut saya, guru antara lain perlu mengetahui metodologi pengajaran

sehingga dia dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, taat kepada pemimpin serta mau memberi dan menerima saran dan pendapat untuk kebaikan dan kemajuan madrasah.

Karyawan

Karyawan dan karyawati pada suatu madrasah sangat diperlukan karena mereka sangat diperlukan dalam menunjang terlaksananya tugas pokok madrasah, maka mereka dituntut untuk memiliki moral etik yang baik seperti dedikasi yang tinggi untuk memajukan madrasah, kedisiplinan, jujur dan lain-lain.

Saya yakin walaupun Kepala Sekolah, guru dan lain-lainnya sudah baik ditinjau dari segenap aspek namun apabila karyawan dan karyawati tidak memiliki moral etik yang baik, maka madrasah tersebut lambat-laun akan mengalami kemunduran.

D. Moral Etik Siswa-Siswi Madrasah

Menurut Jeanne H. Ballantine dalam bukunya ***Sosiology of Education*** bahwa "*students : the core of the school*"[6] yakni inti dari sekolah adalah pelajar. Saya sependapat dengan hal ini.

Menurut saya, para pelajar yang mengikuti pendidikan pada madrasah dituntut untuk memiliki moral etik yang tinggi. Moral etik tersebut minimal sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Muhammad Atiyah Al-Abrasyi dalam bukunya At-Tarbiyatul Islamiyyatu Walasafaluha, yang artinya meliputi:

[6]Ibid Hal. 148.

- Sebelum mulai belajar, siswa itu terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk
- Dengan belajar, siswa bermaksud untuk memperindah jiwanya dengan fadhilah-fadhilah dn dalam rangka untuk mendekatkan diri dengan Tuhan
- Bersedia mencari ilmu sekalipun meninggalkan keluarga dan tanah air
- Memuliakan, menghormati serta mengagungkannya karena Allah dan berusaha mencari keridhoannya
- Hendaklah tidak memojokkan guru dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawabnya. Jangan berjalan dimukanya dan jangan menduduki tempat duduknya dan jangan bicara kecuali setelah diijinkan
- Jangan membuka rahasia pada guru dan tidak seorangpun boleh menipunya, jangan minta kepada guru untuk membuka rahasianya dan bersedia menerima permintaan maaf guru apabila tergelincir lidahnya
- Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar
- Menjalin hubungan cinta kasih diantara peljar sehingga menjadi seperti seayah
- Hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu kepad gurunya dan mengurangi perckapan di mukanya. Dan jangan sekali-kali mempertentangkan pendapat guru seperti si anu bilang begini lain dari yang bapak katakan. Dan jangan pula ditanya kepada siapa teman duduknya
- Hendaklah pelajar rajin belajar dan mengulangi pelajaran pada awal dan akhir malam karena waktu diantara isya dan sahur penuh berkah

– Bertekad untuk mencari ilmu hingga akhir hayat dan jangan meremehkan suatu cabang ilmu

E. Makna Peserta Didik

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah pesera didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fithrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Dalam prespektif Islam, potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu:

- *Hidayah Wujdaniyah* yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi;
- *Hidayah Hisysyiyah* yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah wujudiyah;
- *Hidayah Aqliyah* yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekholifahannya.
- *Hidayah Diniyah* yaitu petunjuk agama yang diberiakn kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Qur'an dan Sunnah.
- *Hidayah Taufiqiyah* yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhoan Allah.

Melalui paradigma di atas, menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar

yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkrit tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.[7]

Anak didik sebagai salah satu komponen pendidikan di dalamnya merupakan salah satu faktor terpenting dalam terlaksananya proses pendidikan. Selain sebagai objek manusia juga sebagai subjek dalam pendidikan, sehingga kedudukannya dalam proses kependidikan menempati posisi urgen sebagai syarat terjadinya proses pendidikan. Berangkat dari urgensitas pendidikan dalam membangun sebuah peradaban, maka banyak para kaum intelektual yang mencoba mengkajinya lebih dalam sampai keakar permasalahannya. Ibn Khaldun, seseorang yang terkenal sebagai sejarawan, sosiolog, dan juga antropolog, mencoba mengemukakan gagasan pemikirannya mengenai anak didik, yang dalam hal ini anak didik menduduki objek sekaligus subjek dalam pendidikan.

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain:

---

[7]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. hlm. 48.

- Pendekatan sosial, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai social yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.
- Pendekatan Psikologis, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, inat, kebutuhan, social-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi,

sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

- Pendekatan edukatif/paedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

  Keberhasialn belajar anak didik ditentukan tiga hal yang mendasar, yaitu:

  - Sikap anak yang mencintai ilmu dan para pendidiknya;
  - Sikap anak didik yang selalu konsentrasi dalam belajar;
  - Tumbuhnya sikap mental yang dewasa dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

  Pendekatan filosofis dalam memahami karakteristikanak didik adalah tiga perbedaan anak didik yang dihadapi. Tiga perbedaan tersebut adalah:

  - Perbedaan biologis
  - Perbedaan intelektual
  - Perbedaan psikologis

Peserta didik merupakan bahan mentah (*raw material*) dalam proses transformasi dalam pendidikan.

F. Hakikat Peserta Didik

Untuk itu, perlu terlebih dahulu diperjelas beberapa deskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal

ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan lain sebagainya.

- Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodisasi perkembangan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas pendidikan Islam disesuaikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh fkator usia dan periode perkembangan atau perkembangan potensi yang dimilikinya.
- Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan rohani maupun jasmani yang dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikanya dapat berjalan secara baik dan lancar.[8]
- Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki individual (*differensiasi individual)* baik yang disebabkab faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Pemahaman tentang differensiasi individual peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaiman pendekatan yang perlu

[8]*Ibid.,* hlm.48.

dilakukan pendidk dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.

- Peserta didk merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Semntara unsur rohaniyah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektulitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh.
- Peserta didik adalah manusia yang memiliki potebnsi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Disini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepas tugas kemanusiannya; baik secara vertikal maupun secara horizontal. Ibarat sebidang tanah, peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatka sawahnya (potensi). Semntara pendidik (termasuk orang tua) hanya bertugas menyirami dan mengontrol tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.[9]

[9] *Ibid.,* hlm. 50

Seluruh pendekatan peserta didik di atas perlu dipahami secara mendalam oleh setiap pendidik atau komponen yang terlibat dalam proses pendidikan Islam. Wacana ini dimaksudkan untuk memformat tugas-tugas kependidikan yang dinamis bagi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Menurut Langeveld, anak manusia itu memerlukan pendidikan karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya. Dalam dunia tasawuf, peserta didik atau murid adalah orang yang menerima pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu. Peserta didik atau murid di sini ada tiga tingkat, yaitu :

- *Mubtadi'* atau pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari syari'at. Jiwanya masih terikat pada kehidupan duniawi.
- *Mutawasit* atau tingkatan menengah, yaitu orang yang sudah dapat melewati kelas persiapan, telah mempunyai pengetahuan yang dalam tentang syari'at. Kelas ini sudah mulai memasuki pengetahuan dan alam batiniyah. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan batin agar tercapai akhlak yang baik.
- *Muntahid* atau tingkatan atas, yaitu yang telah matang ilmu syari'atnya, sudah mendalami ilmu batiniyah. Orang yang sudah mencapai tingkat ini disebut orang arif, yaitu orang yang sudah boleh mendalami ilmu hakikat.

G. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi, di antara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah:

- Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu di berbagai tempat.
- Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.[10]
- Selanjutnya ditambahkan Al-Abrasyi, bahwa di antara tugas dan kewajiban peserta didik adalah :
- Sebelum belajar, ia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
- Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadhilah
- Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun.
- Jangan terlalu sering menukar guru, kecuali dengan pertimbangan yang matang.
- Peserta didik wajib menghormati rurunya (pendidik).

[10]Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970. Hlm. 145.

- Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
- Mema'afkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
- Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
- Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
- Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya.
- Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
- Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.[11]

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, peserta didik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif-efisien.

H. Sifat-Sifat Ideal Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Di antara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik

[11]Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ibid.* Hlm. 146.

misalnya; berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya.[12]

Berkenaan dengan sifat ideal di atas, Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik kepada 10 macam sifat, yaitu[13]:

- Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan *akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).
- Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vetikal maupun horizontal.[14]
- Bersikap tawadhu' (rendah hati).
- Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.

---

[12]*Ibid.,* hlm. 52-53

[13]Fatahiyyah Hasan Sulaiman, 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan.* Bandung: CV. Diponegoro. Hlm. 24.

[14]Fatahiyyah Hasan Sulaiman, *Op.Cit*. Hlm. 24.

- Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
- Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak).
- Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.[15]
- Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- Memprioritaskan ilmu *diniyyah* sebelum memasuki ilmu diniawi.
- Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

I. Kebutuhan Peserta Didik

Pemenuhan kebutuhan siswa disamping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin, juga materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan biasanya menjadi lebih menarik. Dengan demikian akan membantu pelaksanaan proses belajar-mengajar. Adapun yang menjadi kebutuhan siswa antara lain:

- Kebutuhan Jasmani. Hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah.

---

[15] *http://aufamaudy0408.blogspot.com/2011/12/hakikat-peserta-didik-dalam-pendidikan.html diakses pada tanggal 01 September 2013*

- Kebutuhan Rohaniah. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan siswa yang bersifat rohaniah
- Kebutuhan Sosial. Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan Pendidik serta orang lain. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, beradaptasi, bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.
- Kebutuhan Intelektual. Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Dan peserta didik memiliki minat serta kecakapan yang berbeda beda. Untuk mengembangkan nya bisa ciptakan pelajaran-pelajaran ekstra kurikuler yang dapat dipilih oleh siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan intelektual yang dimilikinya.[16]

Dasar-dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak dalam kehidupannya, dalam hal ini keharusan untuk mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan, antara lain :[17]

Aspek Paedogogis

Dalam aspek ini para ahli didik memandang manusia sebagai animal educandum:, makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan sebagai animal, artinya binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat

[16]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. hlm. 113.

[17]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Ibid.,* 115

dididik, melainkan hanya dilatih secara dresser, artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya.

Rasulullah saw., bersabda:

Artinya:

> *"Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajarai tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik dan hal lain serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa. (HR. Hakim).*

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi. Apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang memadai secara fisik-psikis dan mental.[18]

Aspek Sosiologi dan Kultural

Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah moscius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat, sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial (*social responability*) yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik (interelasi) dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.[19]

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang, maka berarti merupakan makhluk yang

[18]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Ibid.*, hlm. 117.

[19]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Ibid.*, hlm. 120.

berkebudayaan, baik moral maupun material. Di antara satu insting manusia adalah kecenderungan mempertahankan segala apa dimiikinya, termasuk kebudayaan dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoperan) kebudayaan kepada generasi yang akan menggantikan dimasa mendatang. Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لاَ يُغَيِّرُ ما بقوم حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ – الرعد – ١١ –

Artinya:
11. Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Tafsirnya :
Baginya (setiap manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran di depan dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas Perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan Mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah Menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Lahū mu'aqqibātun *(baginya [setiap manusia] ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran), yakni*

malaikat-malaikat yang saling bergiliran. Malaikat malam bergiliran dengan malaikat siang dan malaikat siang bergiliran dengan malaikat malam.

Mim baini yadaihi wa min khalfihī yahfazhūnahū min amrillāh, innallāha lā yughayyiru mā bi qaumin *(di depan dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas Perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan Mengubah keadaan suatu kaum), yakni ketenteraman dan kenikmatan yang ada pada suatu kaum.*

Hattā yughayyirū mā bi anfusihim *(sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka) dengan cara tidak bersyukur.*

Wa idzā arādallāhu bi qaumin sū-an *(dan apabila Allah Menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) dengan cara menimpakan azab dan kehancuran.*

Fa lā maradda lahū *(maka tidak ada yang dapat menolaknya), yakni menolak Ketentuan Allah terhadap mereka.*

Wa mā lahum *(sekali-kali tidak ada bagi mereka), yakni bagi orang-orang yang hendak Dibinasakan Allah itu.*

Min dūnihī *(selain Dia), yakni selain Allah Ta'ala.*

Miw wāl *(pelindung), yakni pembela dari Azab Allah Ta'ala. Menurut satu pendapat, tempat berlindung untuk perlindungan mereka.*

Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini adalah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, menurut para ahli disebut homodivinous (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga homoriligius (makhluk yang beragama). Adapun

kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah di dalam jiwa manusia terdapat insting yang disebut insting religius atau *garizah diniyah* (insting percaya pada agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan *religious* atau *garizah diniyah* tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian, pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan *insting religius* atau *garizah diniyah* tersebut. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ – الروم – ٣٠ –

Artinya:
30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Fitrah Allah: *maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.*

Fa aqim wajhaka *(maka hadapkanlah wajahmu), yakni jiwa dan perbuatanmu.*

Lid dīni hanīfā *(kepada Agama [Allah] dengan lurus) sebagai seorang Muslim. Ikhlaskanlah agama dan perbuatanmu karena Allah Ta'ala dan tetap teguhlah beragama Islam.*

Fithratallāhi *([tetaplah pada] Fitrah Allah), yakni Agama Allah.*

Allatī fatharan nāsa 'alaihā *(yang telah menciptakan manusia sesuai dengannya), yakni yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah tersebut di dalam perut ibu mereka. Menurut yang lain, yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah tersebut pada hari perjanjian (yaumul mītsāq).*

Lā tabdīla li khalqillāh *(tidak ada perubahan pada Ciptaan Allah), yakni pada Agama Allah Ta'ala.*

Dzālika *(itulah), yakni Agama Allah itulah.*

Ad-dīnul qayyimu *(agama yang lurus), yakni agama yang lurus.*

Wa lākin aktsaran nāsi *(tetapi kebanyakan manusia), yakni penduduk Mekah.*

Lā ya'lamūn *(tidak mengetahui) bahwasanya agama yang benar itu adalah agama Islam.*

Selanjutnya apabila diperhatikan dan diperbandingkan secara teliti pada orang-orang dewasa di lingkungan kita ternyata kita saksikan adanya orang pandai dan orang bodoh, ada yang rajin dan ada yang malas ada yang berbudi pekerti luhur, ada yang rendah budi pekertinya, ada yang mengetahui adanya Tuhan serta mengagungkan dan menyembah-Nya; ada yang tidak mengakui adanya Tuhan, membangkang bahkan menkhianati-Nya. Yang jelas, anak harus wajiib dibawa ke pihak yang baik dan luhur, dijauhkan dari hal-hal buruk dan hina, dengan demikian, dapatlah dismpulkan bahwa mendidik anak merupakan suatu hal yang mutlak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab.

Menurut Al Ghozali, anak adalah *amanah* Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam

hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan kedunia ini bagaikan sebuah *mutiara* yang belum diukur dan belum berbentuk, tetapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada kedua orang tuanya tampak sekali. Ketergantungan ini hendaknya dikurangi secara bertahap sampai akhil baligh.

J. Moral Etik Orang Tua Peserta Didik dan Masyarakat

Untuk suksesnya pendidikan, khususnya pendidikan di madrasah dituntut partisipasi orang tua peserta didik dan masyarakat. Oleh karena pendidikan pada madrasah tidak mungkin berhasil dengan baik apabila orang tua murid atau masyarakat muslim tidak melaksanakan kewajiban moralnya, umpama menyiapkan situasi yang kondusif agar anak aman dan dapat melaksanakan ajaran agama.

Diharapkan juga orang tua dan masyarakat tidak terlalu cepat menuduh sekolah tidak berhasil mendidik anak jika ada tindakan atau kelakuan anak yang menyimpang dari norma agama, karena hal itu mungkin saja akibat pengaruh pergaulan anak setelah dia pulang dari sekolah.

BAB VIII
PENDIDIKAN ISLAM
(Sebuah Pendekatan Paradigma Metodik)

Dalam era global seperti ini, persoalan yang pokok dan mendesak adalah bagaimana cara menyiapkan SDM yang modern dan religius, yang mampu bersaing dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya IPTEK. Pertanyaannya, apakah sistem pendidikan Islam yang ada sekarang masih akomodatif terhadap tantangan itu dan apakah paradigma metodik pendidikan Islam sudah relevan dengan kebutuhan yang ada ataukah kita harus berfikir alternatif lain tentang sistem dan metodik pendidikan Islam.

Kalau pernyataan cenderung pada kenyataan bahwa kita harus melakukan rekonstruksi inovatif metodik pendidikan Islam, maka pertanyaannya: bagaimana agar metode pendidikan Islam dapat mempengaruhi proses pendidikan Islam secara optimal? Jawabannya atas pertanyaan ini tergantung pada dasar pendekatan paradigma metodik yang digunakan untuk memandang berbagai persolan pendidikan. Secara rinci persoalan itu meliputi: 1) Problematik epistemologis metodologis pendidikan Islam, 2) Klasifikasi kecakapan/kemampuan sebagai hasil belajar, 3) Pendekatan pendidikan agama, 4) Paradigma metodik pendidikan agama dan 5) Posisi eksistensi pendidik (guru) dalam proses belajar mengajar.

A. Problematik Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam

Pertanyaan epistemologis yang dapat dikedepankan dalam wacana kajian ini adalah: dari mana pengetahuan agama dapat diperoleh?

Sayangnya, teks dan literatur yang dapat dijadikan arahan perbincangan epistemologi terhadap kerangka bangun keilmuan pendidikan Islam terasa sulit didapatkan. Hal ini berdampak pada sulitnya perbincangan dan diskursus mengenai dasar keilmuan pendidikan Islam tersebut. Apalagi perbincangan tersebut digiring pada wacana "doktrin agama Islam" yang harus ditransmisikan dan transformasikan apa adanya kepada generasi muda lewat jalur pendidikan formal maupun informal.

Dalam pengertian itu keilmuan pendidikan Islam terkesan lebih banyak memfokuskan pada isi atau muatan materi yang harus ditransfer kepada orang lain dan bukannya pada proses dan metodologi. Bagaimana sesungguhnya pendidikan Islam dilaksanakan dalam situasi dan zaman yang terus berkembang. Demikian pula kemungkinan perlunya perubahan metodologi tersebut, jika memang obyek sasaran pendidikan Islam yang terus berubah.[1]

Dalam konstruksi epistemologi pemikiran muslim setidaknya ada tiga macam teori pengetahuan;

- Pengetahuan rasional (Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusdh dan lainnya).
- Pengetahuan indrawi (Cuma terbatas kepada klasifikasi sumber perolehan ilmu pengetahuan, tapi

[1]Amin Abdullah, *Religius IPTEK*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

belum ada filosof muslim yang mengembangkan teori ini seperti Emperisme di Barat) .

– Pengetahuan Kasfy yang diperoleh lewat ilham.[2]

Kalau ditimbang-timbang dari ketiga jenis sumber perolehan ilmu pengetahuan ini, maka perolehan ilmu lewat jalan pertama dan ketigalah yang dominan dalam dunia pemikiran muslim. Sedang perolehan ilmu lewat cara yang kedua kurang mendapat perhatian yang layak, meskipun al-Qur'an sendiri banyak berbicara tentang perolehan ilmu lewat indera. Jika dalam perkembangannya, kajian epistemologi dalam literatur barat dapat membuka perspektif baru dalam kajian ilmu pengetahuan yang multi-dimensional, kecenderungan epistemologi dalam pemikiran Islam beringsut lebih tajam ke wilayah idealisme dan rasionalisme, dengan tidak begitu peduli dengan masukan-masukan yang diberikan oleh empirisme. [3]

Pada galibnya, kajian epistemologis dalam wilayah keilmuan apapun –tak terkecuali dalam wilayah keilmuan pendidikan– tidak bisa menghindarkan diri dari mempersoalkan konstruksi cara berfikir dan mentalitas keilmuan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh gerak perubahan zaman yang melingkarinya serta corak tantangan kehidupan yang dihadapi oleh setiap generasi.

Konstruksi epistemologi yang bergerak inilah yang membutuhkan corak pemikiran dan mentalitas yang

---

[2]M. Amin Abdullah, 1996. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 250

[3]Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna* terjemahan M. Nur Mufid bin Ali, Bandung: Mizan, hal. 37

kreatif positif seperti yang diisyaratkan oleh Rahman.[4] Sehingga secara aktif-konstruktif akan selalu berupaya dan berusaha membangun kerangka metodologis baru, lantaran tidak puas dengan anomali-anomali yang melekat pada kerangka metodologis yang selama ini telah berjalan secara konvensional-tradisional. Hal ini diperlukan dengan sendirinya, lantaran tantangan zaman memaksanya untuk berbuat demikian. Model metodologi penanaman nilai-nilai keagamaan dan era agraris dan industrial lantaran tantangan yang dihadapi oleh kedua era tersebut berbeda.[5]

Dengan demikian, telaah epistemologi selalu bergerak diseputar wilayah metodologi keilmuan, meskipun dalam praktiknya tidak bisa meninggalkan sama sekali wilayah ontologis-aksiologis dan diskursus epistemologis yang mengandaikan perlunya *shifting* paradigma dalam metodologi, tidak perlu dipertentangkan dengan wilayah realitas ontologis dari keyakinan beragama yang dianggap tidak perlu berubah.[6]

Walaupun demikian, sikap dan mentalitas yang bersifat pasif-represif barangkali masih dibutuhkan. Setidak pada sisi realitas ontologis dan aksiologis dari keyakinan beragama Islam dan tidak seharusnya kemudian dipertentangkan secaa diametrikal dengan sikap mentalitas kreatif-positif yang dituntut keberadaannya dalam wilayah epistemologis-metodologis.

---

[4]Fazlurrahman.1979. *Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, hal. 191

[5]M. Amin Abdullah, Op. Cit. hal. 54

[6]Ibid, p. 55

B. Definisi Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah tehnik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahaan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencampaian tujuan.[7]

Ada beberapa pengertian yang digunakan untuk mendefinisikan kegiatan mengajar. Antara lain:

- Definisi klasik menyatakan bahwa mengajar diartikan sebagai penyampaian sejumlah pengetahuan karena pandangan yang seperti ini, maka guru dipandang sebagai sumber pengetahuan dan siswa dianggap tidak mengerti apa-apa. Pengertian ini sejalan dengan pandangan Jerome S. Brunner yang berpendapat bahwa mengajar adalah menyajikan ide, problem atau pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh siswa.
- Definisi modern menolak Pandangan klasik seperti diatas, oleh sebab itu pandangan tersebut kini mulai ditinggalkan. Orang mulai beralih ke pandangan bahwa mengajar tidaklah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan berusaha membuat suatu situasi lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Para ahli pendidikan yang sejalan

[7]Abu Ahmadi. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 52

dengan pendapat tersebut antara lain: Nasution, yang merumuskan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadilah proses belajar mengajar.

- Menurut Tyson dan Caroll menyatakan bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal-balik antara guru dengan siswa yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Sedangkan Tordif berpendapat bahwa mengajar adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (guru) dengan tujuan membantu dan memudahkan orang lain (siswa) untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun konsep baru tentang mengajar menyatakan bahwa mengajar adalah membina siswa bagaimana belajar, bagaimana berfikir dan bagaimana menyelidiki.[8]

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa aktivitas yang sangat menonjol dalam pengajaran ada pada siswa. Namun, bukan berarti peran guru tersisihkan, tetapi diubah, kalau guru dianggap sebagai sumber pengetahuan, sehingga guru selalu aktif dan siswa selalu pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Di sini guru adalah seorang pemandu dan pendorong agar siswa belajar secara aktif dan kreatif.

Jadi, metode mengajar adalah cara kerja yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembinaan anak dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan agar anak lebih banyak

[8]http://metanggel.blogspot.com/2009/09/pengertian-mengajar-html diakses 4 September 2013.

pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif serta terampil dalam mengerjakan sesuatu. Atau suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.

Oleh karena itu, terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Di samping itu penting pula memperhatikan hakikat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode itu hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.[9]

C. Kualitas Out Put Pembelajaran

Diantara fungsi pendidikan adalah memindahkan (transmission) nilai-nilai, ilmu dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda. Persoalan pemindahan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan inilah bidang tugas proses belajar.

Sejarah perkembangan psikologi, terutama dalam bidang psikologi belajar, menunjukkan bahwa proses belajar itu jauh lebih rumit, ada prasyarat yang harus dipenuhi agar proses belajar itu bisa berjalan secara efektif. Syarat pertama harus ada rangsangan (*stimulus*). Kedua harus bergerak balas (*respons*) dan ketiga gerak

[9]Zakiah Drajat, 1983. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. hal. 61.

balas diberi peneguhan (*reinforcement*) agar gerak balas itu bersifat agak kekal.[10]

Penyelidikan dalam hal belajar telah menghasilkan teori-teori yang menunjukkan bahwa ada bermacam-macam kategori hasil belajar. Masing-masing kategori hasil belajar memerlukan kondisi tertentu dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, perlu menyediakan bermacam-macam kondisi untuk belajar yang sesuai untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pelajaran akan lebih efektif kalau tugas-tugas dalam belajar dibagi atas bagian-bagian kecil berdasarkan taxonomi belajar. Pengklasifikasian tersebut dianggap penting karena:

- Taxonomi dapat membantu mengelompokkan tujuan yang sejenis dan dengan demikian dapat mengurangi pekerjaan dalam mendesain pengajran.
- Pengelompokan tujuan dapat membantu menentukan urutan pengajaran.
- Pengelompokkan tujuan menjadi tipe kemampuan tertentu dapat digunakan untuk merencanakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar dengan sukses.[11]

Pengklasifikasian kecakapan/kemampuan dan kategori sebagai hasil belajar dapat dikemukakan di lembaran kerja ini; yaitu taxonomi Bloom dan Gagne. Sebenarnya taxonomi/sistematika kecakapan dan kemampuan tidak terbatas pada 2 ahli pendidikan, A. De

[10]Hasan Langgulung, 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna. hal. 362

[11]Nurhida Amir DAS. 1981. *Analisis Tugas dan Jenjang Belajar (dalam rangka pengembangan Sistem Instruksional)*. Jakarta: Penataran Tahap II P3G, Depdikbud. hal. 3-4

Block dan C. Van Parreren juga memberikan sistematika tersebut secara rinci.[12]

Taxonomi Bloom memberikan kategori pendidikan dengan mewujudkan pada hirarki domain (ranah) kognisi, afeksi dan psikomotor.

Pertama, domain/ranah kognitif, yaitu: transfer (transmission) ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak sangat dominan. Yang termasuk dalam domain ini adalah evaluasi, sintesis, analisis, aplikasi, pengertian dan pengetahuan.

Kedua, domain/ranah afektif yaitu disamping transmisi dilakukan pula transformasi dan internalisasi kognisi nilai-nilai agama dan tahapan ini seharusnya menjadi perhatian lebih besar daripada tahapan pertama.

Ketiga, domain/ranah psikomotor yaitu upaya lebih menekankan kemampuan anak didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat menggerakkan, menjalankan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri sendiri lewat aspek afeksi.[13]

Sedangkan Taxonomi Gagne mengklasifikasikan kecakapan/kemampuan pada 5 kategori yaitu;

Pertama, informasi verbal, setiap individu diharapkan mempelajari kemampuan informasi verbal ini, yaitu mengetahui fakta-fakta tertentu seperti; nama tempat, nama benda dan lainnya, dan dapat mampu menceritakan apa yang telah dipelajarinya baik secara lisan maupun tulisan.

---

[12]W.S. Winkel, 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo. hal. 166

[13]I.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 49.

Kedua, kecakapan intelektual, setiap individu memerlukan kecakapan intelektual dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Kecakapan ini meliputi; pembedaan (*discrimation*), mendefinisikan konsep dari yang konkrit sampai konsep yang abstrak, menguasai prinsip (hukum atau aturan yang mencakup beberapa konsep) dan pemecahan masalah.

Ketiga, strategi kognitif, kemampuan untuk mengarahkan proses internal atau kemampuan siswa mengelola/memanej, proses berfikirnya sendiri. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual berorientasi kepada obyek, kejadian yang terdapat pada lingkungan, seperti kalimat, grafik atau masalah matematik, sedangkan strategi kognitif mempunyai obyeknya sendiri yaitu "proses berfikir siswa itu sendiri" yang menunjukkan bagaimana kreatifnya dia berfikir, bagaimana cepatnya dia berfikir dan bagaimana kritisnya dia berfikir.

Keempat, sikap yaitu disamping kemampuan untuk berbuat "belajar" juga menghasilkan suatu keadaan (situasi internal) dalam diri seseorang yang mempengaruhi individu untuk menentukan pilihan, hasil ini disebut "sikap".

Kelima, keterampilan motorik, kemampuan mengkoordinasi otot, kognisi dan intelektual dalam suatu tindakan. Kalau diperhatikan pengklasifikasian yang dikemukakan oleh Gagne, pada dasarnya juga terdiri dari 3 pengelompokkan besar seperti yang dikemukakan Bloom. Informasi verbal, kecakapan intelektual dan strategi kognitif masuk domain kognitif, sedangkan sikap

sama dengan domain afektif dan kecakapan motorik adalah domain psikomotor.[14]

Metodologi penanaman nilai-nilai yang islami juga menuntut syarat peningkatan kualitas dan performance manusia muslim yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Sekedar contoh adanya kemampuan dalam mengendalikan diri merupakan salah satu hasil konkret yang hendak dicapai oleh pendidikan agama, setelah melalui proses tahapan kognitif dan afektif.

Dari uraian tersebut tampak bahwa pengetahuan agama yang diperoleh lewat jalur pendidikan jauh berbeda dari jenis pengetahuan lainnya yang juga diperoleh lewat jalur pendidikan. Pengetahuan agama tidak boleh hanya berhenti dan terbatas pada wilayah kognisi, seperti yang lazim terjadi pada bidang-bidang tertentu. Keberhasilan pendidikan agama harus tercermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang konkret dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

D. Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Dalam kenyataan, pendidikan agama Islam terasa kurang terkait dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, metode, media dan forum. Selanjutnya "makna" yang telah terhayati tersebut menjadi sumber motivasi bagi anak didik untuk bergerak-berbuat-berperilaku secara konkret-agamis dalam wilayah kehidupan praktis sehari-hari.

[14]Nurhida Amir DAS, Analisis, hal. 4-12

Pendidikan agama adalah pendidikan sikap dimana terlibat nilai-nilai yang biasanya berasal dari cara-cara pemasyarakatan yang diperoleh oleh kanak-kanak semasa kecil. Apalagi kalau obyek pendidikan itu memang adalah nilai-nilai yang tidak dapat dinilai dengan betul atau salah, tetapi dengan baik dan buruk, percaya dan tidak percaya, suka dan tidak suka dan lainnya. Sebaliknya pendidikan ilmu (knowledge) terutama yang berkenaan dengan fakta-fakta dan keterampilan tidaklah terlalu rumit sebab tidak terlalu banyak melibatkan nilai-nilai.[15]

Pendidikan Islam yang sekarang berjalan, agaknya lebih menitikberatkan pada pendekatan naturalistik-positivistik. Jenis pendekatan keilmuan yang lebih menitikberatkan pada aspek koherensi-kognitif, Dengan indikator, dapat terjawabnya berbagai pertanyaan pengetahuan agama yang bahannya disusun dan tersistematisasikan sebelumnya sedemikian rupa dan jarang pertanyaan yang diajukan mempunyai bobot muatan "nilai-nilai" dan "makna-makna" spiritual keagamaan yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari.[16] tanpa banyak menyentuh wilayah moralitas-praktis. Walaupun mungkin pengetahuan tersebut setingkat lebih tinggi (kemungkinan) daripada pengetahuan yang menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih menekankan pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan yang sudah ada.

Prinsip-prinsip dasar keberagaman Islam yang tercakup dalam Iman-Islam-Ihsan sebenarnya sadari dulu dan sampai kapanpun akan tetap sama seperti itu adanya.

[15]Hasan Langgulung. 1989. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. hal. 402.

[16]M. Amin Abdullah, *Op.Cit*. hal. 60

Sedang kondisi sosial-kemasyarakatan, perkembangan ekonomi, fluktuasi situasi politik dan perkembangan ilmu dan teknologi tidak mengenal titik henti.

Dalam wilayah pertama, yakni prinsip-prinsip dasar keberagaman Islam, perlu pendekatan doktriner, sementara dalam wilayah kedua perlu pendekatan saintifik. Pendidikan dan pengajaran agama yang diberikan secara doktriner akan cepat terasa membosankan dan tidak akan menarik, terutama bagi generasi muda yang telah mengenal berbagai cabang keilmuan empiris (baik natural science maupun behavioral science). Sedangkan pendekatan kedua dalam sementara waktu cukup menarik bagi anak didik, tetapi pada klimaksnya tidak dapat membentuk sikap hidup dan pandangan hidup yang jelas. Telaah saintifik supaya lebih bermakna harus dibarengi pula oleh pendekatan doktriner-religius dengan penghayatan nilai-nilai agama.

Di samping pendekatan diatas, perlu kiranya diupayakan desain/kemasan pendekatan pendidikan agama yang memberikan nuansa harmonis antara pendekatan doktriner-saintifik yang melibatkan anak didik secara aktif-responsif dan memberikan efek pada dataran kognisi, afeksi dan psikomotor dalam satu kesatuan kegiatan.

E. Pendidikan Agama Islam dalam Paradigma Metodik

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor.

Faktor-faktor itu mungkin berupa situasi dan kondisi atau pemakainya yang tidak memahami atau tidak selera atau secara obyektif metodenya sendiri yang secara intrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode. Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari "meta" yang berarti "melalui" dan "hedos" yang berarti "jalan yang dilalui" [17]

Dalam pandangan filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu yang bersifat polipragmatis dan nonpragmatis. Dikatakan polipragmatis, apabila metode itu mengandung kegunaan serba ganda (*multipurpose*), seperti VCR dapat digunakan sebagai perekam semua jenis film, pornografi atau lainnya dan dapat digunakan sebagai alat mendidik/mengajar dengan film pendidikan. Sedangkan monopragmatis yaitu alat yang hanya dapat digunakan untuk mencapai satu macam pendidikan, seperti Lab. Ilmu Alam dan lainnya. [18]

Herman H. Horne memberikan pembatasan arti metode dalam pendidikan sebagai suatu prosedur dalam mengajar. Biasanya suatu metode atau kombinasi metode yang dipergunakan dapat diidentifikasikan, walaupun guru sama sekali tidak menyadari tentang permasalahan metode itu. Suatu prinsip dari metode yang sering diikuti dengan setengah sadar ialah "ajarlah orang lain seperti orang lain pernah mengajarmu".[19]

---

[17]M. Arifin, 199.1 *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 97

[18]M. Arifin, Filsafat, hal. 98

[19]Herman H. Horne, 1962. *An Idealistic Philosophy of Education, in Philosophis of Education*, Chicago: University of Chicago Press, hal. 165

Sedang pengertian yang lebih luas, metode diartikan sebagai "cara" bukan "langkah atau prosedur". Kata "prosedur" lebih bersifat teknis administratif atau taksonomis seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah yang aksiomatis, kaku dan tematis. Sedang metode yang diartikan sebagai "cara" mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan situasi dan mengandung implikasi "mempengaruhi" serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik. Dalam pengertian kedua ini, antara pendidik dan anak didik berapa di dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu.[20] Pengertian ini pada prinsipnya sama dengan pandangan Muhammad Atiyah Al-Abrasyi yang mengatakan bahwa metode adalah jalan yang diikuti untuk memberikan faham kepada peserta didik.[21] Bahkan Al-Taumy memberikan arti sebagai segala segi kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan dalam proses pendidikan sehingga memungkinkan peserta didik mencapai suatu tujuan.[22]

Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik/mengajar.

---

[20]M. Arifin, *Filsafat*, hal .101

[21]Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, 1975. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatuhu*, Kairo: Isa Al-Babi Al-Halbi Wa Syirkah, hal.267

[22]Al-Toumy. 1987. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. hal. 553

Oleh karena itu tujuan mempergunakan suatu metode yang paling tepat dalam pendidikan ialah untuk memperoleh efektivitas dari kegunaan metode itu sendiri. Efektivitas tersebut dapat diketahui dari kesenangan pendidik yang memakainya di satu pihak, serta timbulnya minat dan perhatian dari anak didik dilain pihak, dalam proses kependidikan dan pengajaran. Kedua belah pihak timbul rasa senang mengerjakan suatu pekerjaan karena apa yang dikerjakan itu bermanfaat bagi mereka.

Dalam sejarah pendidikan Islam dapat diketahui bahwa para pendidik muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda, telah menerapkan berbagai macam metode pendidikan dan pengajaran. Metode-metode yang dipergunakan tidak hanya metode mendidik/mengajar dari pra pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan anak-didik.

Dalam proses pendidikan, pengajaran dan belajar terdapat sistem pendekatan metodologis yang pada dasarnya dapat dianalisis sebagai berikut:

- Pendekatan psikologis, aspek rasional/intelektual mendorong manusia untuk berfikir induktif dan deduktif tentang gejala ciptaan-Nya di langit dan di bumi. Juga aspek emosional yang mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan. Sedangkan aspek ingatan dan kemauan manusia juga didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek kehidupan psikologis manusia dibangkitkan oleh

Tuhan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- Pendekatan sosio-kultural, memandang manusia tidak hanya makhluk individual menghamba kepada Tuhannya melainkan juga makhluk sosial budaya yang dikaruniai potensi menciptakan sistem kehidupan bermasyarakat serta menciptakan atau mengembangkan kebudayaannya bagi kesejahteraannya.
- Pendekatan saintifik, memandang bahwa manusia yang diciptakannya adalah makhluk yang dikaruniai daya (potensi) menciptakan atau menemukan hal-hal baru yang kemudian dikembangkan melalui inteleknya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Hasil teknologi serta ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi ilmu dan teknologi serta ilmu-ilmu lain yang ditemukan harus didasari dengan iman agar manusia dapat memperoleh derajat yang tinggi.[23]

Lain daripada itu, penggunaan suatu metode pendidikan yang digunakan oleh pengajar dan pendidik harus berprinsip pada "Child Centered Education" yaitu memberikan peran peserta didik lebih aktif dari proses pendidikan dan relatif lebih menghindari peran pendidik (*Teacher Centered Education*) dan penggunaan salah satu prinsip tersebut mempengaruhi penggunaan suatu metode.

[23]Ibid, hal. 110-111.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.[24]

Berdasarkan telaah diatas dapat difahami bahwa metode pendidikan adalah cara yang ditempuh atau jalan yang dilalui oleh pendidik berkaitan erat dengan tujuan pendidikan. Metode pendidikan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, maupun nilai dan norma yang mendasari pendidikan itu. Oleh karena dalam pendidikan Islam semua terkait pada nilai baik, maka dengan sendirinya pendidikan Islam harus baik. Cara atau jalan yang menghalalkan cara untuk mencapai tujuan bukan metode pendidikan Islam, sebab tidak bersemangatkan pendidikan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam pendidikan Islam, metode-metode pendidikan Islam digali dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi yang relevan. Metode-metode pendidikan Islam yang dipetik dari petunjuk tersebut dapat dirumuskan menjadi sembilan macam yaitu:

- Metode dialog (*Al-Hiwar*).
- Metode cerita (*Al-Qisah*)
- Metode Perumpamaan (*Al-Amsal*).

[24]Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu. hal. 92

- Metode keteladanan atau contoh (*Al-Uswah*)
- Metode sugesti dan peringatan ancaman (*Al-Targhib wa al-tarhib*).
- Metode penyuluhan atau nasehat (*Al-Mauizah*).
- Metode meyakinkan dan memuaskan (*Al-Iqna' wa al-Iqtina*).
- Metode pemahaman dan penalaran (*Al-ma'rifah wa al-nazariyah*).
- Metode latihan perbuatan (*al-mumarisah al amaliyah*).

Sesungguhnya metode pendidikan yang digali dalam Al-Qur'an sangat banyak sekali, Muzayyin Arifin menyebutkan lebih dari 15 metode pendidikan yang dapat diambil dalam Al-Qur'an. [25] Selanjutnya metode-metode tersebut akan ditelaah pada uraian di bawah ini :

Metode Dialog (Al-Hiwar)

Metode dialog adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan percakapan atau tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenal suatu topik. Metode ini banyak digunakan oleh Nabi SAW untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya sebagai dasar metode ini dapatlah ditelaah hadis Nabi SAW.

Rasulullah SAW bersabda kepadaku "Bacakanlah kepadaku", Aku bertanya "Wahai Rasulullah, apakah aku harus membacakan Al-qur'an kepadamu sedangkan Al-Qur'an itu diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab : "Memang, tetapi aku suka jika mendengarnya dari orang lain". Maka akupun membacakan surah An Nisa' hingga

[25]Baca: M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara Cet Ke-1, 1991, hal. 75

ketika aku sampai kepada ayat ini " Fakaifa Iza ji'na.....lalu beliau mengatakan "Cukuplah bagimu sekarang". Tiba-tiba air mata telah berlinang pada kedua mata beliau".[26]

Permintaan untuk membacakan surah dengan metode dialog tersebut dimaksudkan oleh Rasulullah sebagai salah satu metode mendidik sahabatnya. Dengan cara ini lebih efektif dibandingkan dengan cara instruktif maupun informatif.

Keuntungan Metode Interview dan Tanya Jawab

Dalam pelaksanaannya tehnik ini ada keunggulannya seperti kelas akan lebih hidup, karena sambutan kelas lebih baik, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah saja. Dengan tanya jawab partisipasi siswa lebih besar dan berusaha mendengarkan pertanyaan guru dengan baik dan mencoba untuk memberikan jawaban yang tepat, sehingga anak menerima pelajaran dengan aktif berpikir, tidak pasif mendengarkan saja.[27]

Dengan tanya jawab guru bisa mengetahui apakah siswa mendengarkan dengan baik, misalnya dengan menanyakan judul ceramah, pokok-pokok isi ceramah itu apa? Dan bagaimana kesimpulan dari ceramah itu? Atau apakah siswa mampu menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri? Dapat juga tehnik tanya jawab itu digunakan untuk mengamati suatu demonstrasi atau eksperimen, pertanyaan bisa ditujukan pada bagaimana langkah-langkah atau prosedur demontrasi atau eksperimen itu? Apakah siswa dapat memahami proses

[26]H.R. Ahmad dan Bukhari.

[27]Dra. Roestiyah N. K. *Strategi Belajar Mengajar*. 2008. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 132.

demonstrasi itu? Dapatkah mereka melakukan demonstrasi itu sendiri? Apakah siswa dapat mengerti apa yang sedang dieksperimenkan? Kemudian apa dan bagaimana hasil eksperimen itu? Hal-hal tersebut bisa diungkapkan dengan tanya jawab dari jawaban siswa guru dapat mengetahui penguasaan siswa pada pelajaran yang sedang diberikan.

Beberapa keuntungan dari metode interview dan tanya jawab:[28]

- Kelas akan hidup karena anak didik aktif berpikir dan menyampaikan pikiran melalui berbicara.
- Baik sekali untuk melatih anak didik agar berani mengembangkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
- Timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik, atau guru dengan anak didik, akan membawa kelas ke dalam suasana diskusi.

Kelemahan Metode interview dan Tanya Jawab

Dalam pelaksanaan metode Tanya jawab ini juga ada kelemahan atau segi negatifnya ialah kelancaran jalannya pelajaran agak terhambat karena diseling dengan tanya jawab. Juga jawaban siswa belum tentu selalu benar bahkan mungkin kadang-kadang dapat menyimpang dari persoalannya. Sehingga guru memerlukan waktu agak lebih lama untuk memperoleh jawaban yang benar.[29]

Beberapa hal kelemahan atau segi negatif metode tanya jawab:[30]

---

[28]Abu Ahmadi, dkk. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. Hal: 56.

[29]Roestiyah N. K. *Op.Cit.*. Hal. 132.

[30]Abu Ahmadi, dkk. *Op. Cit.*Hal: 56-57.

- Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu utuk menyelesaikannya.
- Kemungkinan akan terjadi terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetukan menarik perhatiannya, tetapi bukan sasarannya yang dituju.
- Dapat menghambat cara berfikir, apabila guru kurang pandai dalam penyajian materi pelajaran.
- Situasi persaingan bisa timbul, apabila guru kurang menguasai teknik peamakaian metode ini.

Metode Cerita (Al-Qisah)

Penyampaian suatu pengetahuan atau nilai dalam proses pendidikan Islami dapat dilakukan dengan cara atau melalui cerita tertentu. Metode ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan perasaan kepada anak didik baik melalui kisah dalam al-Qur'an maupun al Hadist. Dalam al-Qur'an maupun al-Hadist banyak kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai paedogdis, seperti kisah nabi-nabi, kisah orang terkemuka dan lainnya. Kisah-kisah yang ditampilkan dalam al-Qur'an maupun al-Hadist disampaikan mengandung nilai-nilai paedagogis religius juga bernilai estetis. Tujuan kisah telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu (sebelum kami mewahyukannya) termasuk orang-orang yang belum mengetahuinya".[31]

Metode Perumpamaan (Al-Amsal)

Perumpamaan (Al-Amsal) suatu metode untuk mengungkapkan sifat dan hakikat sesuatu. Perumpamaan

[31]Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta: Departemen Agama RI, 1978, hal. 348

dapat dilakukan dengan cara mentasyibihkan sesuatu (penggambaran sesuatu dengan sesuatu lain yang serupa), seperti pengumpamaan yang rasional dengan yang indrawi dan atau sebaliknya. Dalam Al-Qur'an Allah mengumpamakan sesembahan yang dijadikan penolong oleh kaum musyrikin dengan sarang laba-laba dan mengumpamakan orang yang diberi taklif tapi tidak mengerjakannya dalam firmannya:

> *"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah SWT adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui".*[32]

> *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepada mereka kitab Taurat, namun mereka tidak memikulnya (mereka dibebani untuk mengamalkannya, tetapi mereka tidak mengamalkan apa yang ada didalamnya) adalah bagaikan keledai yang membawa kitab".*[33]

Metode amsal yang digunakan Nabi Muhammad SAW dapat dipetik dari hadis sebagai berikut :

> *Diriwayatkan melalui Abu Hurairah bahwa ia mendengar Rasulullah SAW, bersabda: "Bagaimana pendapat kalian sekiranya ada sungai di depan pintu salah seorang diantara kalian lalu dia mandi dari airnya setiap hari lima kali ; apakah akan ada kotorannya yang tersisa?" Mereka menjawab "Tidak akan ada sedikitpun dari kotoran itu tersisa". Kemudian Beliau bersabda: "Maka demikian itulah gambaran (amsal) shalat lima waktu yang digunakan Allah untuk menghapus kesalahan-kesalahan.*[34]

---

[32]Ibid, hal. 634

[33]Ibid, hal. 932

[34]H.R. Bukhari dan Muslim

Metode perumpamaan banyak digunakan dalam pendidikan qur'ani dan nabawi. Tujuan pokok metode ini ialah mendekatkan makna (hal yang abstrak) kepada pemahaman, merangsang pesan dan kesan untuk menumbuhkan berbagai perasaan ke-Tuhanan, mendidik akal berfikir logis dan menghidupkan serta mendorong naluri. Metode ini juga banyak digunakan untuk mendidik akal berfikir logis dan penghayatan hati secara mendalam.

Metode Keteladanan (Al-Uswah)

Keteladanan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik. Pendidikan modern memberikan bukti bahwa seringkali anak melakukan suatu tindakan bukan berdasarkan latihan "*trial and error*", tetapi ia melakukan sesuatu yang orang lain lakukan, atau mencontoh orang lain. Dalam ajaran Islam, keteladanan merupakan salah satu metode yang terbukti sangat efektif dan sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah yang diembannya. Bahkan dalam semua aspek kehidupan beliau selalu tampil sebagai suri tauladan yang baik, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an:

> *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmah) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*[35]

Bukan hanya Rasulullah Muhammad SAW yang berperan sebagai teladan, melainkan semua umatnya juga diharapkan menjadi contoh tauladan yang baik bagi seluruh manusia. Hal ini ditegaskan dalam firmannya:

---

[35]Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 670

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah".[36]

Metode keteladanan sangat efektif untuk mendidik kepribadian peserta didik, terutama pada masa anak-anak sampai usia remaja. Sebab dalam fase ini anak sedang dalam proses identifikasi kepribadian. Telaah psikologis menunjukkan bahwa anak dan remaja dalam identifikasi kepribadiannya cenderung meniru dan mencontoh orang lain. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, penerapan metode ini menuntut persenofikasi kepribadian pendidik.

Metode Sugesti dan Peringatan Ancaman (Al-Targhib Wa Tarhib)

Sugesti (targhib) adalah janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang terhadap sesuatu yang baik. Sedang peringatan ancaman (tarhib) adalah ancaman sanksi (siksaan) sebagai akibat melakukan kesalahan (dosa) sehingga takut mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Tujuan metode ini pada hakekatnya sama: membentuk kepribadian yang baik. Sedangkan targib bersifat positif yakni memberikan sugesti, himbauan, dan atau bujukan untuk bebruat baik dan menghindari perbuatan jahat. Sedangkan tarhib bersifat negatif, dalam arti menakut-nakuti agar peserta didik tidak melakukan kesalahan.

Secara psikologis, metode sugesti lebih tepat jika dibandingkan dengan metode peringatan ancaman.[37]

[36]Ibid, hal. 94

[37]Muhammad Munir Mursi, 1975. *Al-Tarbiyah Al Islamiyah*. Kairo: Maktabah Al-HAdah Al Misriyah. hal. 54

Sebab metode pertama bersifat positif sehingga pengaruhnya kuat karena didasarkan atas dorongan rasa senang. Sedang metode kedua bersifat negatif, sehingga pengaruhnya terbatas karena didasarkan atas rasa takut. Dasar metode dapat dijumpai dalam Al-Qur'an :

> *"Dan tak seorangpun dari kalian melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian kami akan biarkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut".*[38]

Dalam terminologi pendidikan umum dikenal metode "ganjaran dan hukuman" (reward and punishment). Kedua metode ini hampir sama dengan targhib dan tarhib tapi tidak identik. Pada metode ganjaran dan hukuman dikenakan langsung pada peserta didik baik untuk tujuan mendorong timbulnya respon ataupun sebagai imbalan atas respon tertentu. Sedang pada metode sugesti dan ancaman bersifat tidak langsung untuk membangkitkan fikiran dan menimbulkan kesadaran. Dasarnya dengan suatu asumsi bahwa pada hakekatnya tiap peserta didik memiliki tabiat rabbaniyah (fitrah beragama Islam) yang mencintai kebenaran serta kebaikan dan tidak menyukai kebatilan dan keburukan. Oleh karena itu tujuan dari metode sugesti dan ancaman hukuman adalah membangkitkan tabiat yang baik itu dan menghindari terjadinya perbuatan buruk.

Metode Nasehat (Al-Mauizah)

Metode ini dalam pendidikan Islam adalah suatu metode mendidik yang dilakukan dengan memberikan

[38]Al-qur'an dan Terjemahannya, hal. 470

nasehat akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh hati dan menggugah perasaan dan kemauan untuk mengamalkannya.

Inti metode ini dimaksudkan untuk mendorong peserta didik melakukan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar. Metode ini dapat dilakukan dengan bermacam-macam pendekatan. Namun demikian disarankan agar pendekatan yang digunakan pendekatan tidak langsung Itariqah ghairu mubasyarah, seperti cerita (qisah), sejarah (tarikh) dan sebagainya; tidak menggunakan pendekatan perintah dan larangan.[39] Dengan pendekatan tidak langsung, penyampaian misi pendidikan akan lebih terkesan dalam jiwa peserta didik dari pada dengan perintah dan larangan.

Beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan gambaran penggunaan metode ini, antara lain:

> *"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan kau hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".*[40]

> *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya "Hai anakku, maka janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar".*[41]

Metode Meyakinkan dan Memuaskan (Al-Iqna wa al Iqtina')

Meyakinkan dan memuaskan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran anak dalam melakukan suatu perbuatan. Islam

[39]Muhammad Munir Mursi, *Op. Cit*. hal. 55

[40]Al-Qur'an, hal. 232

[41]Ibid, hal. 654

bukan agama yang dogmatis, tetapi agama yang sesuai dengan jiwa manusia dan akal fikiran sehat. Semua perbuatan manusia menurut Islam harus dilakukan atas dasar kesadaran penuh. Oleh karena itu, orang yang tidak memiliki kesadaran, seperti anak kecil, orang tidur dan orang gila (mabuk) dilepaskan dari taklif hukum Islam. Hal ini memberi makna bahwa Islam sangat menghargai kesadaran manusia dan tidak menghendaki paksaan dalam bertindak, bahkan dalam beragama sekalipun. Dalam kaitan ini, Allah SWT mengatakan dalam firmannya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agam (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah".[42]

Pendidikan harus dilakukan dengan cara meyakinkan dan memuaskan jiwa peserta didik, sehingga proses alih pengetahuan dan nilai karena kesadaran bukan paksaan.

Telaah psikologis menunjukkan bahwa anak yang melakukan suatu perbuatan atas dasar kesadarannya lebih baik dari pada anak yang melakukan sesuatu karena orang lain atau terpaksa. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai dalam pendidikan Islam tepat dilakukan dengan cara meyakinkan dan memuaskan (tidak dengan paksaan).

Metode Pemahaman dan Penalaran (Al-Ma'rifah al-Nazariyah n)

Metode ini dilakukan dengan cara membangkitkan akal dan kemampuan berfikir secara logik. Perbedaan dengan metode sebelumnya terletak pada aspek psikis yang menjadi sasaran masing-masing. Metode meyakin-

[42]Ibid, hal, 63

kan dan memuaskan berorientasi pada pembentukan kesadaran. Sedang metode pemahaman dan penalaran sasaran utamanya pada pembinaan kemampuan berfikir logik dan kritis. Metode sebelumnya obyeknya hati (qaib), sedangkan metode ini adalah akal ('aql). Pada dasarnya pembedaannya ini hanya secara sistematik-konseptual, sedangkan secara operasional dalam kenyataan manusia tidak dapat dibagi-bagi (dikotak-kotak), tetapi sebagai satu kesatuan.

Metode ini didasarkan pada pemikiran Islam bahwa Islam adalah agama yang selaras dengan akal sehat manusia. Tidak ada ajaran Islam yang bertentangan dengan akal sehat. Islam adalah merupakan kebenaran dan akal manusia mampu mencapai kebenaran meskipun kebenaran agama tidak selalu dapat terjangkau oleh kemampuan akal manusia, sebab kebenaran Islam diatas kebenaran akal manusia. Muhammad Abduh mengatakan bahwa akal merupakan salah satu petunjuk (hidayah) Allah yang berfungsi membimbing hidup manusia. Oleh karena itu, Islam menghargai akal sehat dan memerangi sikap taklid; menerima dan meniru sesuatu secara membabi-buta. Dalam al-Qur'an banyak ditunjukkan agar manusia menggunakan akalnya:

> *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak mau ketahuinya; sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan akal budi semua masing-masing akan dimintai pertanggungjawabannya".*[43]

Berdasarkan petunjuk tersebut, maka dalam pendidikan Islam pemahaman dan penalaran akal harus didik dengan sebaik-baiknya. Diantara metode yang tepat

[43]Ibid, p. 429

untuk mendidik kemampuan pemahaman dan penalaran antara lain adalah metode pemahaman dan penalaran.

Metode Latihan Perbuatan (Al-Mumarisah Al-Amaliyah)

Latihan perbuatan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang dilakukan dengan cara melatih peserta didik melakukan sesuatu. Dengan metode ini diharapkan peserta didik disamping mengetahui akan sesuatu juga dapat mengamalkan dalam bentuk perbuatan nyata, atau menguasai teori dan praktik sekaligus. Dalam termenologi sekarang, metode ini lebih dikenal dengan term "*learning by doing*". Dalam berbagai percobaan dan penelitian menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam pendidikan. Sebab dengan latihan perbuatan pengetahuan seorang peserta didik akan sangat terkesan didalam hati dan dapat tersimpan dengan kuat dalam ingatan.

Salah satu faktor yang mendasari metode ini ialah ajaran Islam yang menghendaki adanya kesatuan antara ilmu dengan amal atau antara kata dan perbuatan; ilmu harus diamalkan dan amal harus didasarkan pada ilmu. Pernyatuan ilmu dan perbuatan banyak disinggung dalam al-Qur'an.

F. Metode Resitasi

Definisi Metode Resitasi

Metode mengajar ialah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang di kuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas., baik secara

individual atau secara kelompok atau klasikan. Agar pelajaran itu dapat diserap, di pahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar makin efektif pula pencapaian tujuan.[44]

Metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa di rumah, di perpustakaan, dan lain-lain dan hasilnya dipertanggungjawabkan.

Metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.

Pemberian tugas atau resitasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*to cite*" yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran-pelajaran itu dari buku-buku tertentu. Lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagai mana mestinya.

Adapun pengertian lain dari metode resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-murid nya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka dipartanggungjawabkannya. 48 tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu.[45]

---

[44]Abu Ahmadi.. Joko tri Prasetya. STRATEGI BELAJAR MENGAJAR untuk fakultas tarbiyah komponen MKDK

[45]Armai arif. Metode pembelajaran

Kelemahan dan Kebaikan Metode Resitasi

Sebagaimana metode lain, metode resitasi juga memiliki kelemahan dan kelebihan.

– *Kelemahan metode resitasi ialah*:
  - Sering kali tugas yang diberikan dikerjakan oleh orang lain
  - Susahnya memberiakn tugas karena adanya perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar
  - Seringkali anak hanya menyalin hasil pekerjaan orang lain.
  - Apabila tugas itu selalu banyak atau terlalu berat akan mengganggu keseimbangan mental anak.[46]
– *Adapun kelemahan metode resitasi*:
  - Siswa sulit dikontrol mengenai pengerjaan tugas
  - Khusunya untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja , sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik
  - Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
  - Sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa
  - Memerlukan pengawasan yang ketat, baik oleh guru maupun orang tua
  - Banyak kecenderungan untuk saling mencontoh dengan teman-teman

[46]Abu Ahmadi. Dkk, *SBM (strategi belajar mengajar),* Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal 61

- Dapat menimbulkan frustasi bila gagal menyelesaikan tugas
- Agak sulit diselesaikan oleh siswa yang tinggal bersama keluarga yang kurang teratur.

– *Kebaikan metode resitasi ialah*:
  - Lebih merangsang sisiwa dalam melakukan efektifitas belajar individual ataupun dengan kelompok.
  - Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
  - Dapat membina tanggung jawab dan disiplin Ilmu
  - Dapat mengembangkan kreativitas siswa[47]
– Adapun kelebihan metode resitasi sebagai berikut:
  - Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak.
  - Memupuk rasa tanggung jawab.
  - Memperkuat motivasi belajar.
  - Menjalin hubungan antara sekolah dengan keluarga.
  - Mengembangkan keberanian berinisiatif.
  - Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
  - Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
  - Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menggunakan Metode Resitasi

Dalam menggunakan sebuah metode resitasi kita harus memperhatikan beberapa hal berikut:

---

[47]Syaiful Bahri Djamarah.Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal 87

- Syarat-syarat menggunakan metode resitasi
  - Tugas yang diberikan harus jelas sehingga anak mengerti untuk apa yang harus dikerjakan.
  - Waktu menyelesaikan tugas harus cukup.
  - Guru harus mengadakan control yang sistematis sehigga mendorong anak-anak bekerja dengan sungguh-sungguh.
  - Tugas yang diberikan anak bersifat.
  - Menarik perhatian anak-anak.
  - Mendorong anak untuk mencari, mengalami, dan menyampaikan.
  - Anak-anak mempunyai kemungkinan dapat menyelesaikan.
  - Bersifat praktis dan ilmiah.
- *Langkah-langkah yang harus diikuti dalam menggunakan metode resitasi*, yaitu:
  - Pendahuluan
    - ~ Guru merumuskan tujuan secara operasional/ spesifik tentang taget yang ingin dicapai.
    - ~ Guru memberikan contoh yang serupa dengan tugas jika keterangan telah cukup.
    - ~ Guru memberikan wacana tentang petunjuk sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
  - Pelaksanaan tugas
    - ~ Guru memberikan bimbingan dan pengawasan
    - ~ Guru memberikan motivasi sehingga anak mau bekerja.
    - ~ Guru harus memastikan bahwa tugas yang dikerjakan sendiri oleh siswa.

- ~ Pencatatan hasil kerja.
- Pertanggung jawaban
  - ~ Adanya laporan dari siswa baik secara lisan maupun tertulis dari apa yang dikerjakannya
  - ~ Adanya diskusi kelas

Evaluasi dan penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes ataupun cara lainnya.

Berdasarkan telaah di atas, jelaslah bahwa pendidikan Islam tidak memihak kepada ilmu atau amal saja, tetapi hendak menumbuhkan keduanya. Untuk itu, metode latihan perbuatan diharapkan efektif mengintegrasikan antara ilmu dan amal peserta didik.

Untuk menyeleksi ketepatan suatu metode pendidikan dapat berpedoman pada petunjuk Al-Qur'an antara lain firman-Nya :

> *Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ..."*[48]

Hikmah sebagai dasar mengajak kepada kebaikan mempunyai nuansa yang sangat luas. Pada intinya konsep hikmah harus mengandung kebenaran (al-haq) dan kebaikan (al-hasanah).

Berdasarkan uraian dan telaah diatas, penulis menemukan postulat sebagai dasar membangun konseptualisasi metode pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan pada tiga asas; normatif (agama), psikologis dan sosiologis.

---

[48]Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 421

Sedangkan dalam konteks mengajar secara formal, metode pengajaran yang sering digunakan oleh para pendidik Islam sebagai berikut:

- Metode Induksi
- Metode perbandingan
- Metode ceramah.
- Metode diskusi
- Metode halaqah
- Metode riwayat.
- Metode membaca/mendengar.
- Metode dikte.
- Metode hafalan,
- Metode lawatan.

G. Eksistensi Guru dan Metode Pendidikan

Pernyataan bahwa metode (tariqah) lebih penting dan lebih strategis daripada materi pendidikan (maddah), akan tetapi keberadaan guru (al-mudarris) jauh lebih penting dan strategis daripada metode pendidikan perlu mendapat perhatian dalam pendidikan secara teoritis dan praktis.

Diskusi tentang unsur determinan pendidikan nampaknya tetap merupakan topik kependidikan yang menarik dan aktual. Sementara orang meyakini pendidik sebagai unsur determinan pendidikan, sehingga faham ini cenderung memilih, pola pendidikan "*teacher centered*" dalam khazanah kependidikan faham ini dikategorikan sebagai pandangan tradisional. Sedang pandangan lain berpendirian bahwa peserta didiklah yang menjadi unsur determinan pendidikan. Pendidikan yang didasarkan pada faham ini cenderung mengembangkan pendidikan yang berpola "*student centered*".

Meskipun dewasa ini pendidikan cenderung mengembangkan pola "student centered" dan meninggalkan pola "*teacher centered*", namun kenyataan ini tidak mengurangi arti dan peranan pendidik dalam proses pendidikan. Pada pola pendidikan apapun keberadaan pendidikan tetap penting dan tetap penting, dan tetap merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan itu sendiri.

Dalam pendidikan Islam keberadaan, peranan dan fungsi pendidik merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Sebab seorang pendidik turut menentukan metode apa yang relevan digunakan dalam mendidik dan mengajar dan bagaimana peserta didik itu belajar memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai hidupnya.

Keluhuran pendidik bukan diukur dengan nilai materi, melainkan berdasarkan investasi nilai-nilai moral dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidik yang baik akan mengantarkan peserta didiknya menjadi hamba-hamba Allah SWT yang beriman, taat sepenuhnya kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Demikian pula perkembangan sifat dasar peserta didik juga karena memperoleh bantuan pendidik. Tidak ada orang lahir telah pintar dengan sendirinya. Orang pandai karena belajar, dan orang berkepribadian baik juga karena belajar, seperti ditegaskan Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Ali bahwa tidak ada seorangpun yang dilahirkan dalam keadaan (sudah) pandai, melainkan kepandaian itu diperoleh dengan belajar.[49] Hadist Nabi mengisyaratkan

[49]Al-Qurtubi, 1968. *Jami' Al-Bayan Al-Ilmi Wa Fadlihi*. Madinah: Al-Maktabah Al-Salafiyah. hal. 120

posisi pendidik dalam proses pendidikan; "Pendidik dan peserta didik bersekutu dalam memperoleh pahala".[50]

Dalam proses pendidikan, seorang pendidik memikul tanggung jawab pendidikan paling besar. Apalagi dalam pendidikan Islam dimana semua aspek kependidikannya terkait pada nilai (*value bound*), maka dengan sendirinya tanggung jawab pendidik sangat besar. Pengenalan dan penghayatan nilai-nilai Islam peserta didik tidak akan tercapai tanpa bantuan pendidik. Pada dasarnya kemungkinan anak untuk mengenal nilai-nilai memang ada, tetapi tanpa bimbingan yang tertentu (dari pendidik) tujuan pendidikan Islam tidak akan tercapai. Peserta didik mengenal dan menerima nilai melalui proses berangsur-angsur. Pertama-tama peserta didik mengenal nilai baik-buruk melalui apa yang dilihatnya dari dan dikatakan pendidiknya. Oleh sebab itu, persenofikasi pendidik merupakan komponen pokok pendidikan.[51] Pendidik yang bukan hanya mengetahui nilai yang diajarkan, akan tetapi sekaligus mengamalkannya.

Oleh karena itu, posisi pendidik dalam pendidikan Islam sangat strategis dan harus dihormati sebagaimana Al-Zarnuji dalam kitabnya "Ta'lim Al-Muta'allim" mengingatkan bahwa peserta didik (murid) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak mendapat manfaat dari ilmu kecuali menghargai ilmu itu dan orang yang berilmu, serta menaruh hormat kepada pendidik (guru) nya.[52]

---

[50]H.R. Said Ibn Muhammad.

[51]Noeng Muhadjir, 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin. hal. 8

[52]Syaikh Ibrahim Ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim Al-Muta'alim*. Surabaya: Said Ibn Nasir Ibn Nabhan, tt, hal. 13

Banyak teori atau asumsi ditampilkan untuk menjawab persoalan; bagaimana pendidik yang efisien dalam proses pendidikan. Dalam penelitian yang ditemukan Medley ada empat asumsi tentang efektivitas pendidik yang ditinjau dari kurun waktunya dibagi menjadi empat fase;[53]

- *Memusatkan perhatian pada kepribadian.*
- *Memusatkan perhatian pada metode.*
- *Proses dan produk.*
- *Kompetensi yang relevan.*

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan mempelajari apa yang dikenal sebagai sepuluh Kompetensi guru yaitu :

- *kemampuan menguasai bahan materi bidang studi.*
- *Kemampuan mengelola program belajar-mengajar.*
- *Kemampuan mengelola kelas.*
- *Kemampuan menggunakan media/sumber.*
- *Penguasaan landasan-landasan kependidikan.*
- *Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar,*
- *Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.*
- *Pengenalan fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.*
- *Penyelenggaraan administrasi sekolah.*
- *Pemahaman prinsip-prinsip penelitian dan penafsiran hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.*[54]

Keempat fase tersebut memiliki aksentuasi yang berbeda-beda mengenai bagaimana pendidik yang

[53]Noeng Muhadjir, et,al, 1981. *Kapita Selekta. Penelitian Keguruan.* Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru. Depdikbus, hal. 7

[54]L W,S, Winkel, *Op. Cit.* hal. 116.

ideal. Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Dalam bahasa Arab kompetensi disebut dengan *kafaah,* dan juga *al-ahliyah,* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan ada empat kompetensi kepribadian guru, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.[55] Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki guru, diminta ataupun tidak, mereka harus melakukannya secara tulus. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain. Dalam tulisan ini, penulis tidak membahas keseluruhan dari kompetensi-kompetensi tersebut, penulis hanya akan membahas satu kompetensi saja, yaitu kompetensi kepribadian, sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang telah penulis teliti.

[55]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berangkat dari keyakinan adanya perubahan status guru menjadi tenaga profesional, dan apresiasi lingkungan yang tinggi, tentu saja kompetensi kepribadian guru merupakan langkah penting yang perlu ditingkatkan. Kompetensi intelektual merupakan berbagai perangkat pengetahuan dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek unjuk kerja sebagai guru profesional. Sedangkan kompetensi fisik dan individu, berkaitan erat dengan perangkat perilaku yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri.[56]

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Istilah kepribadian dalam ilmu psikologi mempunyai pengertian sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *personality.* Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Ngainun Naim bahwa kata *personality* mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dari orang lain.

---

[56]http://www.referensimakalah.com/2012/01/mengenal-kompetensi-kepribadian-guru_196.html

Kata kepribadian dalam prakteknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas, dan mudah dimengerti, antara satu psikolog dengan psikolog lain memiliki definisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat memberikan solusi, bahwa sebaiknya memandang kepribadian itu dari segi integritasnya. Sebab kepribadian terpadu itu akan dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dihadapi secara obyektif, artinya tidak dikaitkan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan.

Zakiah daradjat berpendapat bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Istilah kepribadian dalam ilmu psikologi mempunyai pengertian sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *personality.* Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Ngainun Naim bahwa kata *personality* mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dari orang lain.

Kata kepribadian dalam prakteknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas, dan mudah dimengerti, antara satu psikolog dengan psikolog lain memiliki definisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat memberikan solusi, bahwa sebaiknya memandang kepribadian itu dari segi integritasnya. Sebab kepribadian terpadu itu akan dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dihadapi secara obyektif, artinya tidak dikaitkan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan.[57]

Setelah dilakukan kajian mendalam tentang wacana metodik pendidikan Islam, maka dapat dicatat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Dalam pendidikan Islam perlu dilakukan shifting paradigm, dalam metodologi, tidak perlu dipertentangkan dengan wilayah realitas ontolis dari keyakinan beragama yang dianggap tidak perlu berubah.
- Pengetahuan agama yang diperoleh lewat jalur pendidikan jauh berbeda dari jenis pengetahuan lainnya yang juga diperoleh lewat jalur pendidikan. Pengetahuan agama tidak boleh hanya berhenti dan terbatas pada wilayah kognisi, tapi menyentuh pada aspek afeksi dan psikomotor.

[57]Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru,* Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

- Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi, penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik/mengajar.
- Penggunaan suatu metode pendidikan yang digunakan oleh pengajar dan pendidik harus berprinsip pada "*Child Centered Education*" yaitu memberikan peran peserta didik lebih aktif dari proses pendidikan dan relatif lebih menghindari peran pendidik (*Teacher Centered Education*) dan kecenderungan dalam penggunaan salah satu prinsip tersebut mempengaruhi penggunaan suatu metode.
- Dalam pendidikan Islam, metode-metode pendidikan Islam digali dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an maupun hadist-hadist Nabi yang relevan. Metode-metode pendidikan Islam yang dipetik dari petunjuk tersebut dapat dirumuskan menjadi sembilan macam.
- Dalam pendidikan Islam keberadaan, peranan dan fungsi pendidik merupakan keharusan yang tak dapat diingkari, sebab seorang pendidik turut menentukan metode apa yang relevan digunakan dalam mendidik dan mengajar dan bagaimana peserta didik itu belajar memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai hidupnya.

Dalam proses pendidikan, seorang pendidik memikul tanggung jawab pendidikan paling besar. Apalagi dalam pendidikan Islam, dimana semua aspek kependidikannya terkait pada nilai (*value bound*), maka dengan sendirinya tanggung jawab pendidik sangat besar.

BAB IX
RISALAH DAN WAHYU
(Sebuah Pendekatan Sosio Historis)

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW telah lahir pada saat Rasulullah menerima wahyu yang pertama. Oleh karena itu, dakwah Rasul telah dimulai sejak saat itu juga. Periode Makkah dan Madinah adalah satu kesatuan historis dan sosiologis dari Risalah Nabi Muhammad SAW.

Proses panjang yang ditempuh Rasul dari Baiat hingga wafat memberikan pengertian bahwa Islam bukanlah agama yang ahistoris dan asosial akan tetapi merupakan hal yang melalui proses sejarah yang sosiologis dari Mekkah ke Madinah.

Islam sendiri merupakan agama yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui Rasulullah Muhammad SAW. Wahyu al-Qur'an tersebut kemudian disusun dalam sebuah kitab yang dikenal dengan nama al-Qur'an. Fungsi utama wahyu tersebut adalah sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah. Wahyu al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk perlu dan pasti difahami dalam kapasitas dan keterbatasan manusia. Oleh karena itu, pemahaman manusia terhadap wahyu pastilah berubah dan berkembang sejalan dengan sifat, perubahan dan perkembangan dari hidup manusia itu sendiri.

Dalam posisi manusia seperti inilah wahyu al-Qur'an menjadi paradigma perubahan dan perkembangan

pemahaman yang kemudian melahirkan. Oleh karena itu, adalah suatu kemustahilan logis jika seseorang menyatakan pendapat mengenai pemahaman atas wahyu telah mencapai kebenaran yang pasti. Bagaimana mungkin suatu yang absolut dapat diterjemahkan dan diuraikan dalam bentuk yang sama absolutnya dengan yang difahami itu sendiri, keadaan yang demikian itu akan melahirkan suatu absolut lain yang ditempatkan secara berdampingan terhadap absolut wahyu. Hal ini secara pasti bertentangan dengan wahyu itu sendiri.

Adapun yang dikatakan orang mengenai orang adalah suatu pernyataan yang historis dan sosiologis dan derajat tertinggi dari setiap pemahaman terhadap wahyu akan berada dalam batas-batas historis dan sosiologis.[1]

Pendidikan dan dakwah Islam haruslah didasari oleh abstraksi logis dari risalah Muhammad SAW secara tepat. Suatu konsep mengenai proses sosio historis risalah sejak Baiat dan turunnya al-Alaq hingga ayat tiga surat al-Maidah dari Makkah hingga Madinah sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat.

Pendekatan Sosio Historis terhadap ittiba dan uswah hasanah diatas membawa pengertian mengenai konsistensi turunnya wahyu terhadap pendekatan serupa Wahyu Allah turun dalam proses ruang waktu (Asbaabun Nuzul) seharusnya membawa pengertian betapa kasihnya dan sabarnya Allah berdialog dengan manusia. Untuk mencapai kepada kecukupan melalui bimbingan Rasul, manusia membutuhkan waktu kurang

[1]Abdul Munir Mulkhan. 1994. *Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah.* Pen. Sip. Pres . Hal 203

lebih tiga belas tahun. Dalam kaitan ini hendaklah dicatat bahwa manusialah yang membutuhkan waktu selama itu karena jika Allah menghendaki maka dalam waktu sendiri Ia dapat menurunkan wahyu tersebut dalam satu kali perwahyuan.

Secara pasti kecenderungan dialogis penurunan wahyu membawa kepada pengertian adanya alasan tertentu bagi Allah untuk melakukan pemilihan wahyu tertentu untuk diturunkan dalam waktu dan realitas tertentu. Dengan demikian, bahwa manusialah yang memerlukan alasan ini. Karena dengan alasan itu manusia memiliki peluang untuk mengerti maksud Allah menurunkan wahyu-Nya.

Untuk memahami wahyu perlu diletakkan dalam konteks sejarah dan kerangka sosial tertentu pada saat suatu wahyu diturunkan melalui setting sosial dan sejarah inilah manusia yang hidup dikemudian hari setelah sekian lama dari kurun waktu turunnya wahyu, dapat melakukan abstraksi dimensi sejarah dan sosial tersebut untuk dipergunakan sebagai paradigma memahami wahyu pada masanya dan dalam waktu sejarahnya sendiri serta dalam realitas sosialnya sendiri.

Faktor sejarah telah bercerita pada kita bahwa bagaimana sangat salahnya seseorang jika seseorang ingin memahami wahyu tanpa memahami sosio historis dan hal itu pula dapat menjerumuskan kita kepada kesalahan yang sangat besar dalam memahaminya. Suatu contoh Usman bin Ma'zun dan Amr bin Ma'dikariba menyatakan bahwa Khamer (minuman keras) itu masih boleh bagi orang mukmin yang beramal sholeh dengan alasan surat Al-Maidah ayat 9, yang artinya: "*Dan tidak ada dosa atas*

orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang sholeh terhadap apa yang telah mereka makan".

Hal tersebut diatas tentunya terjadi karena keduanya tidak mengetahui historis ayat tersebut menurut keterangan A. Hasan dan ulama lainnya bahwa setelah turunnya ayat yang mengharamkan khamer (Al Maidah 90) maka para sahabat berkata: bagaimana nasib saudara-saudara kita yang telah meninggal dunia padahal mereka telah meminum minuman khamer dan Allah telah menegaskan bahwa khamer itu najis, maka turunlah surat Al Maidah 93. Seandainya tidak ada keterangan tentang itu maka pastilah umat Islam sampai saat ini masih membolehkan minuman yang memabukkan karena berpegang pada dhohir atau konteks surat Al Maidah ayat 93 tersebut.

Bentuk lain yang ingin penulis paparkan bahwa konteks Sosio Historis memahami wahyu seperti dalam surat Al-Baqoroh ayat 223, yang artinya: "Istrimu adalah ibarat tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu sebagaimana saja kamu kehendaki".

Riwayat Ibnu Ummar: Tahukah engkau mengenai apa yang melatarbelakangi ayat ini turun. Ayat ini turun mengenai persoalan mendatangi istri dari belakang. Melalui Jabir dikatakan bahwa orang-orang Yahudi pernah berkata: apabila seorang laki-laki mendatangi istrinya dari belakang, maka anaknya nanti akan bermata juling. Maka turunlah ayat di atas.[2]

[2]Manna Khalil Al-Qottan. 1992. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Pen. Litera Antar Nusa Tahun. Hal 126.

Pendekatan sosio historis dalam memahami wahyu sangat menentukan. Menurut Adzarkon ada tujuh macam kegunaan mempelajari sosio historis (Asbabun Nuzul).

- Pengetahuan tentang sebab-sebab nuzul membawa kepada pengetahuan tentang rahasia dan tujuan Allah secara khusus mensyariatkan agamanya lewat Al-Qur'an
- Pengetahuan tentang Asbabun Nuzul membantu dalam memahami ayat dan menghindarkan kesulitan
- Pengetahuan tentang sebab-sebab nuzul dapat menolak dugaan adanya pembatasan dalam ayat yang menurut lahirnya mengandung pembatasan
- Pengetahuan tentang Asbabun Nuzul dapat mengkhususkan hukum pada sebab menurut ulama yang memandang bahwa yang mesti diperhatikan adalah kekhususan sebab dan bukan keumuman lafadz.
- Dengan mempelajari Asbabun Nuzul diketahui pula sebab turun auay, tidak pernah keluar dari hukum yang terkandung dalam ayat tersebut sekalipun datang yang mukhasisnya.
- Dapat diketahui bahwa ayat-ayat tertentu turun pada orang secara tepat sehingga tidak terjadi kesamaan
- Dapat mempermudah menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an serta memperkuat keberadaan wahyu dalam ingatan orang yang mendengarkan.[3]

Dalam upaya menjawab pertanyaan mengapa dimunculkannya risalah, maka persoalan ini sangat erat kaitannya dengan sosio historis, begitu pula halnya

[3]Ramli Abdul Wahid. *Ulumul Qur'an*, ha. 53

dengan kondisi sosial, ekonomi, akhlaq yang sangat-sangat mempengaruhi. Di kalangan sosial Arab terdapat beberapa kelas masyarakat yang kondisinya berbeda antara yang satu dengan yang lain, hubungan seseorang dengan keluarga di kalangan bangsawan sangat diunggulkan dan diprioritaskan, dihormati, dijaga sekalipun harus dengan pedang yang terhunus dan darah yang tertumpah.

Perilaku sosial yang berkembang pada jaman sebelum risalah kita temukan riwayat Abu Dawud dari Aisayah ra. Bahwa pernikahan pada masa jahiliyah ada empat macam:

- Pernikahan secara spontan
- Pernikahan istibda
- Pernikahan poliandry
- Pernikahan dengan undian[4]

Perzinahan dikalangan bangsa Arab mewarnai setiap lapisan masyarakat tidak hanya terjadi dilapisan tertentu atau golongan tertentu akan tetapi ditemukan sedikit sekali yang masih memiliki keagungan jiwa dari kaum laki-laki dan perempuan. Sebagiannya tidak mau menerjunkan diri kedalam kehinaan dan keadaan mereka yang arif dijumpai pula dalam masyarakat Arab yang lebih baik dari orang awam. Pembunuhan terhadap anak, putri hidup-hidup karena merasa aib dan karena kemunafikannya atau membunuh anak laki-laki karena takut miskin dan lapar. Masalah-masalah ini disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Anam ayat 151: "Namun demikian bila kita melihat dari sejarah bahwa hal itu tidak semua dia lakukan untuk membunuh anaknya bahkan

[4]Syeh Safiurahman Al-Mubarok, 1997. *Sirah Annabawiyah,* Pustaka Al-Kautsar. Hal. 60.

anak laki-laki sangat diperlukan untuk membentengi diri dari musuh".

Adapun kondisi ekonomi sebelum risalah, mengikuti kondisi sosial yang bisa dilihat dari jalan kehidupan bangsa Arab. Perdagangan merupakan sarana orang Arab yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jalur-jalur perdagangan tidak bisa mereka kuasai kecuali mereka sangguo memegang keamanan, sedangkan kondisi aman di jazirah Arab sangat rawan kecuali pada bulan-bulan tertentu seperti bulan suci, yang lebih lagi orang-orang yang memegang kekayaan itu seringkali mengundang peperangan. Kemiskinan, kelaparan, orang-orang telanjang merupakan pemandangan biasa ditengah-tengah masyarakat Arab.

Kondisi akhlaq sebelum risalah tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang Arab jahiliyah terdapat hal-hal yang hina amoral dan masalah-masalah yang tidak diterima akal dan hal itu tidak disukai oleh masyarakat luas.

Dari uraian diatas bahwa kondisi masyarakat jahiliyah yang demikian rusak maka pendekatan sosio historis risalah Muhammad perlu untuk dimunculkan karena kondisi yang sedemikian rupa yang antara lain untuk menyempurnakan akhlaq dalam arti luas dan keberadaan risalah diperuntukkan pula buat Kaafatan Linnaas dan Ittibaan serta uswatun hasanah.

Yang menjadi persoalan berikutnya adalah apa saja yang disempurnakan risalah Muhammad SAW itu bangsa Arab pada umumnya masih mengikuti dakwah Ismail AS yaitu tatkala beliau menyeru kepada agama Bapaknya Ibrahim AS yang intinya juga menyembah kepada Allah

SAW. Lantaran waktu yang bergulir sekian lama hingga banyak diantara mereka masyarakat yang melalaikan ajaran yang pernah disampaikan kepada mereka dalam waktu yang panjang tersebut masih ada sisa-sisa tauhid dan segelintir syiar dari agama Ibrahim yang masih dilakukan masyarakat, seperti halnya muncul Amer bin Lihay seorang pemimpin khuzaah, beliau dikenal sebagai orang yang suka berbuat bijak dan suka shodaqoh.

Di kalangan bangsa Arab khususnya yang masih tertanam syariat Ibrahim masih ia melakukan hal-hal sebagai beriku:

- Memohon syafaat kepada Allah
- Menunaikan haji
- Bertaqarrub kepada Allah
- Bernazar

Dalam hal tersebut dari keadaan yang demikian mereka tidak ada yang membimbing dan mengarahkannya, maka mereka terpengaruh oleh penduduk syam yang mencoba untuk menyembah berhala, maka pimpinan khuzaah tersebut mencoba pula untuk bertawasul melalui berhala dengan cara sebagai berikut:

- Mereka mengelilingi berhala dan berdo'a dengan penuh keyakinan bahwa berhala itu bisa memberikan syafaat disisi Allah dan mewujudkan apa yang mereka kehendaki
- Mereka menunaikan haji dan bertawaf serta mengelilingi berhala
- Berkurban dengan menyembelih hewan untuk Allah dan berhala[5]

[5] *Ibid*., hal. 50.

Begitu juga hal-hal lain yang memang ada dasar sedikit syariat yang masih kacau yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan dan pada dasarnya bahwa agama yang dibawa itu sudah terlalu lama dan banyak disusupi penyimpangan-penyimpangan dan hal-hal yang merusak aqidah dan cara peribadatan.Di samping ajaran-ajaran Islam yang baru dibawa risalah, hal lain yang disempurnakan ialah:

- Kemurnian tauhid akhlaq dan ibadah
- Mengatur kondisi sosial, ekonomi melalui muamalat, munakahat dan jinayat
- Memahami risalah dan wahyu melalui pendekatan Sosio Historis sangat penting dan kesalahan akan terjadi sangat fatal bila hal tersebut tidak dipahami secara sosio historis
- Dimunculkannya risalah Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlaq dalam pengertian yang luas
- Hal-hal yang disempurnakan oleh risalah Muhammad ialah kemurnian tauhid, akhlaq dan ibadah serta mengatur kondisi sosial dan ekonomi melalui muamalat, munakahat dan jinayat.

BAB X
PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DAN PELUANG KERJA

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini mengalami berbagai krisis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul karena perkembangan sosial politik dan budaya, terutama menyusul merebaknya globalisasi. Pendidikan islam di harapkan pada persoalan kesigapan dalam merespon tuntutan dan tantangan inovasi, khususnya dalam kaitanya dengan kurikulum dan silabi yang digunakan. Praktek pendidikan islam sejauh ini masih menggunakan metode-metode yang lama yang dalam banyak kasus lemah dalam merespon isu-isu aktual.[1] Kondisi ini mengakibatkan ilmu-ilmu yang lebih modern memiliki predikat khusus sebagai ilmu yang kurang penting untuk dipelajari dilingkungan pendidikan islam.

Menurut para ahli, perkembangan masyarakat dunia menjelang abad XXI di tandai dengan ciri-ciri persaingan bebas, kecanggihan teknologi, individualisme dan materialisme, Islam sebagai suatu agama yang bersifat universal harus berlaku di sepanjang zaman, maka umat Islam dituntut jeli dalam menghadapi perkembangan masyarakat agar kedudukan dan eksistensinya tetap relefan dengan perkembangan zaman. Kalau kita berbicara kedudukan serta eksistensi Islam di abad 21, Islam harus

[1]Muhammad Shofan, 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik, Membongkar Paradigma Dikotomi Sistem Pendidikan Islam,* Jogjakarta: IRCISOD.hal.27

mempersiapkan dan memantapkan jati dirinya karena Islam meneroboskan pada substansi manusia modern.

Di saat kedudukan Islam makin dikucilkan dan dituduh kurang relevan dengan abad 21 harus tumbuh adanya suatu itikad dan kesadaran untuk memiliki abad modern ini dengan berperan langsung di medan laga. Sehingga Islam mampu melancarkan dan bersaing ketat dengan tetap menjaga kedisiplinan dan tidak terlena akan kenikmatan dunia. Dengan demikian, suatu saat kita akan mampu menguasai segala aspek kehidupan khususnya perekonomian umat dan dunia kerja. Artinya perekonomian dan dunia kerja memang sangat dibutuhkan untuk meneroboskan pasar dan industri dunia yang nantinya dapat menerbitkan produk-produk modern Islam dengan ciri khas keislamannya. Serta tetap berorientasi pada kepentingan umat sehingga jati dan eksistensi Islam sebagai agama yang dilindungi oleh Allah tetap utuh.

A. Pendidikan Tinggi Islam

Pada pertengahan tahun 70-an pendidikan budi pekerti dihapus. Tetapi pada kurikulum 1994 terbuka peluang untuk menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti tersebut melalui muatan lokal. Memang mata pelajaran itu tidak menjamin anak akan berbuat lebih baik kelak di kemudian hari. Namun dengan diangkatnya kembali pendidikan budi pekerti akan lebih menguntungkan dari pada tidak sama sekali. Sebab pada dasarnya adat istiadat, budi pekerti dan tingkah laku diperoleh seseorang lewat proses pembelajaran.

Dengan semakin maraknya sikap arogan kalangan pelajar, mahasiswa, sarjana, bahkan karyawan atau pejabat sekalipun banyak yang suka tawuran, demonstrasi yang tidak mencerminkan ahlakul karimah serta kejahatan korupsi dengan tanpa mempedulikan kerugian pihak lain. Bahkan ada yang mengindikasikan akibat kurangnya pendidikan spiritual di sekolah perguruan tinggi atau di lingkungan mereka. Ketua STAIN Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo misalnya, ia mengatakan bahwa kurikulum kita dewasa ini kurang muatan spiritual, sebab hanya sarat dengan mata pelajaran penguasaan keilmuan dan menciptakan insan profesional semata. Padahal produk pendidikan yang diobsesikan seperti yang tertuang dalam GBHN dan UU SPN (sekolah pendidikan nasional) adalah menciptakan insan kamil atau manusia sempurna.[2] Untuk mencapai obsesi itu, katanya harus melalui empat elemen dasar yang perlu dimiliki manusia yakni spiritual, kedalaman ahlak, kekuatan ilmu dan profesionalisme. Rendahnya spiritual dan akhlak menjadikan seseorang tega melakukan perbuatan tercela. "Kekuatan ilmu dan proposionalisme tanpa dibangun diatas kedalaman spiritual dan akhlak akan menjadikan seseorang bersifat egois dan tak perduli pada orang lain" sebagaimana pendapat Dr. Suprayogo tentang paradigma pendidikan tinggi terutama PTAI.

Manusia egois, arogan dan tak peduli dengan etika kehidupan kemasyarakatan sudah menjadi kesan umum dewasa ini, tak terkecuali di lingkungan sekolah

[2]Imam Suprayoga. 1999. *Formulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press.hal. 20.

dan kampus. Jika sikap ini membudaya maka akan memerlukan waktu lama untuk membenahinya dan ini menjadi tugas kita terutama lembaga pendidikan. Karena itu sementara orang manganggap perlu ada perbaikan sistem evaluasi yang berorientasi pada aspek kognitif dan afektif. Sedangkan peningkatan sarana dan fasilitas yang berorientasi pada aspek psikomotor merupakan hal yang sangat dibutuhkan para siswa.

Kita memang perlu konsep yang jelas dan tepat tentang pembaharuan pendidikan dalam menyongsong Indonesia baru. Salah satu indikasi yang perlu diperhatikan adalah balance antara iptek dan imtaq, kata Ketua Umum PGRI Jatim, Drs. H. Widodo Paraton. Sementara itu, Ketua STAIN Malang, Prof. Dr. M. Imam Suprayogo menjelaskan perubahan kurikulum nantinya harus ada "*Thinks and Reforms*" berdasarkan pengalaman.[3]

Suatu misal sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi model/mewah, memang merupakan alternatif yang bisa menjanjikan masa depan siswa walaupun untuk itu harus dibayar dengan mahal. Setidaknya selama siswa masih dalam lindungan sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi favorit tersebut, sebab ada semacam tuntutan sekolah mahal harus berkualitas, walaupun sekolah maupun perguruan tinggi berkualitas tidak mesti harus dibayar mahal. Contohnya para siswa peraih rangking maupun mahasiswa yang punya IP justru diperoleh dari sekolah maupun perguruan tinggi biasa baik negeri maupun swasta. Namun disini sekolah maupun perguruan tinggi negeri yang model, yang berlabel Islam tampak

[3]Imam Suprayoga. *Ibid.,* hal. 23.

kelebihannya dari pembinaan yang berwawasan iptek maupun imtaq.

Karena itu, sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi yang berorientasi jauh kedepan sangat diperlukan baik sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi kejuruan yang mengetrapkan azas linek and match, serta mampu di pasaran kerja.

Wajah dunia pendidikan tingi indonesia akhir-akhir sedang banyak disorot orang. Hal itu tidak lepas dari realitas obyektif dunia pendidikan tinggi yang memang menyisakan banyak masalah. Dari masalah kekerasan aktual sampai rendahnya kualitas pendidikan tinggi. Dari penyelenggaraan pendidikan tanpa izin operasional sampai penyelenggaraan kelas jauh. Selain itu, masalah bagi PT Indonesia adalah mengenai peringkat unggulannya yang masih kalah dibanding PT di Asia Tenggara. Webometrics memeringkatkan keunggulan PT berdasar *e-publication* yang terdapat dalam domain masing-masing perguruan tinggi.[4]

B. Peluang Kerja

Di dunia manapun manusia pasti butuh pekerjaan atau kegiatan atau kegiatan yang bermanfaat untuk memenuhi selera kehidupan, baik itu pertanian, keterampilan maupun usaha-usaha industri atau wiraswasta lainnya bahkan di lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta lainnya. Dan semua kegiatan apapun itu bentuk keahlian atau keterampilan atau profesionalisme dan kualifikasi keilmuan serta pengetahuan yang cukup yang sesuai

[4]Nur Syam, 2008. *Transisi Pembaharuan*. Surabaya:LEPKISS. Hal. 199.

dengan bidang yang ditanganinya. Melakukan kegiatan tanpa ada keahlian atau keilmuan yang cukup akan menghasilkan pekerjaan yang nilainya kurang baik bahkan bisa dikatakan merugi.

Suatu misal industri pupuk atau industri semen atau industri-industri yang lain, apabila merekrut dari orang-orang yang tidak memiliki ilmu, keahlian yang sesuai dengan yang dibutuhkan, maka bisa jadi perusahaan rugi. Begitu juga masalah dilembaga pemerintahan atau instansi negeri inipun juga ditangani orang-orang yang ahli dibidangnya tanpa ditangani oleh orang yang memiliki keahlian yang cukup maka hasil pekerjaannya tidak bisa falid.

Berbicara masalah profesionalisme itu tidak mudah diperoleh begitu saja, tanpa ditekuni melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada spefisikasi keilmuan, entah itu teknik, elektro atau apapun ilmu-ilmu sosial yang lain seperti sospol, hukum dan lain-lain yang menjadi pasaran dunia kerja. Misalnya:pekerjaan itu akan menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum itu pasti membutuhkan tenaga-tenaga kerja yang punya keahlian di bidang hukum. Akan menangani masalah mesin, keagamaan, bangunan-bangunan atau peternakan sekalipun atau bidang-bidang yang lain itu pasti membutuhkan tenaga-tenaga yang ahli di bidangnya.

Tahun 2010 adalah tahun dicanangkannya AFTA (*Asean Free Trade Area*), di mana mulai tahun itu sudah tidak lagi dikenal konsep proteksi dalam perdagangan dengan luar negeri karena semuanya dilakukan dalam sistem perdagangan bebas. Dan salah satu yang pasti terimbas oleh

perdagangan bebas ini adalah institusi pendidikan. Di era itu, maka proteksi negara terhadap institusi pendidikan sudah tidak ada lagi. Yang ada adalah kompetisi institusi pendidikan. Makanya, satu kata kunci agar tetap *survive* di tengah dunia tanpa batas (*borderless world*) adalah"kompetisi". *Survive* atau tidaknya institusi pendidikan tinggi, dengan demikian tergantung pada kemampuan untuk berkompetisi secara sehat di era yang akan datang.[5]

C. Mentalitas Pekerja

Tidak kalah pentingnya didalam dunia kerja yaitu masalah mental seorang pekerja. Hal ini sangat urgen dan perlu dibicarakan. Untuk memiliki mental yang baik bagi seseorang itu tidak cukup diperoleh dengan melalui hanya sekilas membaca atau mendengarkan ceramah-ceramah begitu saja, tapi itu lebih mendingan daripada tidak sama sekali, lebih-lebih mental yang baik itu diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran yang sistematis dan mengarah kepada pembentukan jiwa perilaku yang baik. Suatu misal seorang pelajar atau mahasiswa pada saat di kampus diharuskan kebiasaan melakukan sholat berjamaah, puasa senin-kamis menyelesaikan mata kuliah keagamaan pokok yang harus diambil, serta perilaku keagamaan harus diciptakan di lingkungan kampus. Hal yang demikian ini memang harus dilakukan secara prefentif dan pemantauan secara efektif sehingga bisa terlihat seandainya siswa atau mahasiswa yang kurang menghargai dari pada citra keagamaan di kampus bisa ditegur, sebab tanpa dilakukan yang sedemikian rupa

[5]Nur Syam, *Ibid*. Hal. 200.

maka akan muncul siswa atau mahasiswa berperilaku yang tidak cocok dengan nilai-nilai keagamaan. Berperilaku yang tidak baik kalau sampai mengakar, mendarah daging kepada pelajar atau mahasiswa maka setelah sarjanapun juga berbentuk pada mental yang bejat pula. Dan bagi para pencaker (pencari kerja) yang memiliki mental yang bejat akan dijauhi oleh para mitra kerja yang merekrutnya. Sebab itu jelas-jelas punya dampak yang tidak baik bagi kegiatan pekerjaan itu sendiri.

Wal hasil legitimasi pendidikan tinggi Islam ini harus mendapat simpatik dan kepercayaan dari masyarakat yang memiliki lahan pekerjaan yaitu produk-produk hasil pendidikan tinggi Islam ini memang betul-betul memiliki. "Disamping spesifikasi keilmuan serta profesionalisme yang memadai, juga perilaku serta mental yang dapat diandalkan". Sehingga antara pekerja dan mitra kerja bisa terjalin hubungan kerja yang baik dan harmonis serta saling menguntungkan kedua belah pihak dan tidak ada yang dirugikan. Dan ini juga berdampak kepada lingkungan atau miliu secara luas serta tidak terjadi erosi, iritasi maupun pencemaran lingkungan yang berakibatkan dari berbagai faktor manusianya maupun hasil industri.

Pekerja yang memiliki mental yang baik dan aktual karimah akan mencerminkan suasana yang kondusif yang disukai orang dan selalu didambakan oleh para pemilik lahan pekerjaan.

- Pendidikan Tinggi Islam dan dunia kerja harus memiliki korelasi/keterkaitan antara keilmuan dan profesionalisme yang dimiliki dengan dunia kerja yang membutuhkan

- Legitimasi mental atau akhlak harus mendapat pengakuan masyarakat pemilik pekerjaan disamping memiliki spesifkasi keilmuan ataupun profesionalisme pekerjaan.
- Pendidikan Tinggi Islam harus mampu menjangkau hasil produk-produknya yang dapat diyakini bahwa disamping memiliki ilmu juga memiliki mental yang baik.
- Dunia kerja selalu mendambakan kepada seorang pekerja yang memiliki ilmu serta profesionalisme yang cukup juga memiliki mental yang baik
- Dunia kerja menghindari selalu kepada kerugian maupun pencemaran lingkungan serta membutuhkan keharmonisan yang bisa terjalin dengan baik.

Dewasa ini tidak ada satupun institusi sosial yang tidak berada di dalam arena tanding. Institusi pendidikan juga mengalami distorsi terkena dampak perubahan global yang terus terjadi. Di tengah tarikan globalisasi yang tidak akan mampu dilawan, maka institusi pendidikan tinggi juga akan merasakan dampak langsung kehadiran lembaga-lembaga pendidikan asing di Indonesia. Melalui slogannya yang digdaya: pasar global dan persaingan bebas, maka dunia pendidikan pun harus masuk ke arena kompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya.[6]

Mengikuti logika kaum Marxian, bahwa tanpa kompetisi maka tidak akan ada dinamika, maka agar bisa bertahan di era yang akan datang selayaknya jika kompetisi menjadi urat nadi bagi pengelola institusi pendidikan tinggi. Di masa datang, kehadiran lembaga pendidikan

[6]Nur Syam, *Ibid*. Hal. 201.

asing pasti akan terjadi, sehingga kehadirannya harus dimaknai sebagai proses pendinamikaan institusional bagi institusi pendidikan. Pasti yang akan terjadi adalah proses Darwinisme sosial, yaitu beroperasinya konsep *survival of the fittest*. Siapa yang kuat di dalam kancah persaingan global, maka dialah yang akan menjadi pemenang dan akan bertahan hidup. Yang tidak mampu bertahan, maka akan terpinggirkan dan lama-kelamaan akan mati.[7]

Institusi pendidikan tinggi Indonesia memang masih kalah kelas dibanding institusi pendidikan tinggi lain di kawasan Asia Tenggara. Dibandingkan dengan jumlah lembaga pendidikan tinggi yang ada di negara lain, seperti Malaysia, maka lebih kurang 6,5 persen perguruan tingginya telah berhasil menjadi PT unggulan di Asia Tenggara. Sementara itu, Indonesia baru berhasil memasukkan 14 dari 2.680 PTN dan PTS, atau 0,5 persen dalamjajaran PT elit Asia Tenggara. Bisa diduga bahwa masuk dalam daftar peringkat 100 perguruan tinggi unggulan dunia yang berada di Asia Tenggara, yaitu: ITB, UGM, UI, IPB, ITS, Universitas Parahyangan, Universitas Gunadarma, Universitas Bina Nusantara, STT Telkom, Universitas Airlangga, UK Petra, Universitas Brawijaya dan Universitas Hasanuddin, yang tergolong pendidikan tinggi dengan kuntitas mahasiswa dan kualitas institusionalnya yang sangat baik. Dari sebanyak 14 perguruan tinggi yang berhasil mencapai prestsai unggulan Asia Tenggara versi Webometrics yang berafiliasi dengan Dewan Riset Nasional Spanyol tersebut, terdapat 5 perguruan tinggi BHMN, 3 perguruan tinggi negeri dan 6 perguruan tinggi swasta.[8]

---

[7]Nur Syam, *Ibid*. Hal. 202.

[8]Nur Syam, *Ibid*. Hal. 203.

BAB XI
PENDIDIKAN ISLAM, KEMAJUAN SAINS DAN TEKNOLOGI
(Sebuah Refleksi Historis)

Era globalisasi seperti sekarang ini, kehidupan manusia tidak bisa lepas dari perkembangan sains dan teknologi. Hampir tidak ada satu aspek pun dalam kehidupan manusia yang tidak tersentuh oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan menggunakan sains dan teknologi manusia akan lebih mudah memenuhi kebutuhannya.

Teknologi adalah ilmu tentang penerapan sains (ilmu pengetahuan) dalam memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan hidup manusia. Sudah barang tentu penggunaan teknologi ini sejalan dengan tingkat perkembangan dan ilmu pengetahuan masyarakat, makin tinggi tingkat ilmu pengetahuan maka makin canggih ilmu yang diciptakan.

Berangkat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi ini sebenarnya menjadi satu tolok ukur yang memisahkan manusia jaman dahulu dengan manusia modern (*The Moderezation of Man*). Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan mereka yang mulai menggunakan akalnya untuk berfikir akan hakekat kehidupan yang berkembang di masyarakat.

Alek Inkeles dari Universitas Harvard, Amerika Serikat berpendapat bahwa manusia modern itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Kesediaannya untuk menerima pengalaman baru dan keterbukaannya bagi penciptaan baru dan perubahan
- Mempunyai tanggapan untuk menyusun atau memiliki pendapat terhadap aneka persoalan yang ada
- Menghargai ketetapan waktu. Teratur menurut waktu dan terinci dalam menyusun urusan-urusannya
- Selalu mengarah pada ketertiban dalam perencanaan dan berorganisasi
- Adanya kepercayaan bahwa manusia bisa bekerja pada tingkat yang nyata untuk menguasai lingkungan
- Orang modern lebih yakin bahwa dunia ini dapat diperhitungkan
- Lebih sadar akan martabat (dignity) orang lain dan lebih tegas menunjukkan penghargaan terhadap mereka
- Orang modern lebih yakin pada ilmu pengetahuan dan teknologi
- Mempunyai suatu pemahaman yang kuat tentang keadilan merata.[1]

Agama Islam merupakan sebuah agama besar terakhir yang lahir di dalam terang sejarah, yang tidak terselubung oleh kabut dongeng dan khayal. Surat Muhammad Bin Abdullah kepada Raja Mesir pada jamannya masih tersimpan hingga kini. Dengan demikian mudahlah bagi kita untuk menguji kebenaran sejarah sekitar muncul

[1]Ronadi Abdul Fatah. *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Rineka Cipta, Hal 63

dan berkembangnya Islam serta pembuktian bahwa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi lahir dari kandungan Islam. Islamlah yang menerukan metode ilmiah yakni metode empiris induktif dan percobaan yang menjadi kunci pembuka rahasia-rahasia alam semesta yang menjadi perintis modernisasi Eropa dan Amerika.

Namun sejak runtuhnya hegemoni Islam, sains dan teknologi Islam telah diambil alih oleh dunia Barat, baik lewat gerakan Humanisme, Renaissance maupun gerakan Aufklarung. Gerakan *Aufklarung* yaitu suatu gerakan yang sangat mengagungkan kemampuan fikir dan mendudukkan manusia sebagai pusat segalanya. Dengan slogan-slogan bahwa sains dan teknologi adalah obyektif, universal, bebas nilai, netral, sains untuk sains, sains dan teknologi tidak ada hubungannya dengan manusia, bahkan tidak ada hubungannya dengan Tuhan justru banyak menyengsarakan manusia. Buah sains modern mulai dari mesin uap dari jaman revolusi industri, senjata kimia modern Perang Dunia I, bom atom Perang Dunia II hingga teknologi mikro serta rekayasan genetika (teknik cloning misalnya), yang sampai sekarang secara etika masih dipertanyakan keberadaannya.[2]

Sebenarnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau modernisasi teknologi dan akselerasi kemajuannya menjadi topik pembicaraan setiap individu maupun setiap bangsa. Mereka berlomba-lomba dalam mengangkat modernisasi teknologi menjadi sebuah kultur yang kuat. Idealisme ini memang representatif dan sehat sebab kemajuan teknologi dipastikan mampu

[2]*Ibid.*, hal. 165.

membantu umat manusia untuk mempermudah mencapai keinginannya baik berupa sarana komunikasi, alat-alat kerja, bahkan sampai ke segala aspek kehidupan manusia tidak lepas dari alat-alat mekanik yang canggih.

Majunya teknologi juga mampu mengangkat citra negara yang menemukan atau mengembangkan penemuan teknologi yang sudah ada. Nilai prestis suatu bangsa terangkat dengan sendirinya dan bisa menjadi satu Trade Mark suatu bangsa yang maju atau bangsa yang masih berkembang.

Eksistensi teknologi kadang pula dijadikan satu tujuan dan cita-cita yang pada gilirannya peradaban teknologi akan berubah menjadi kekuasaan yang membelenggu manusia sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Nicolas Berdev dalam The Destiny of Man halaman 225 – 226 "*Technical progress testifies not only to man's strength and power over nature ; it only liberalisman but also weakins and anslaves him ; it methanizes human life and give man the image and semblance of machine*' (Kemajuan teknik tidak saja membuktikan kekuatan serta daya manusia untuk menguasai alam, kemudian teknik itu tidak saja membebaskan manusia akan tetapi juga memperlemah serta memperbudaknya, kemajuan itu memekanisasikan manusia dan menimbulkan gambaran serta persamaan manusia sebagai mesin.[3]

Dalam satu sisi kemajuan teknologi dapat menjadi pembaharuan mentalita yang laju begitu cepat dan sungguh dominan, namun yang terjadi kadang-kadang modernisasi yang laju cepat sehingga memperbudak

[3]*Ibid*., hal. 167.

mental suatu bangsa. Dalam analisa dan pemikiran normal nampak ketidakrelevanan, akan tetapi yang terjadi justru manusia peradaban teknologi menjadi satu-satunya tujuan hidup. Padahal sesungguhnya kemajuan teknologi sepantasnya hanya dijadikan alat untuk menanggapi desakan-desakan alam yang lebih menjadi ajang hidup sehari-hari. Dengan kata lain kebanyakan manusia menjadikan teknologi sebagai Tuhan baru dalam kehidupannya.

A. Sains, Teknologi dan Tantangan Kontemporer

Menurut pendapat Prof. H. Moh. Karsiran, M.Sc bahwa teknologi dibedakan menjadi empat tingkatan:

- Sub-organisme yaitu teknologi digunakan sebagai perpanjangan tangan manusia misalnya berupa tombak, palu atau tongkat. Pada tingkat ini teknologi menjadi abdi yang setia pada manusia.
- Para-organisme yaitu teknologi sudah menggunakan energi di luar energi diri manusia seperti kereta kuda, perahu layar, kincir angin dsb. Pada tingkat ini teknologi merupakan kawan bagi manusia untuk mencapai tujuan.
- Semi-organisme yaitu teknologi sudah menggunakan mesin yang bisa bekerja sendiri tanpa energi manusia. Pada tingkat ini teknologi sebagai lawan yang harus ditundukan oleh manusia agar bisa dikemudikan ke arah tujuan yang dikehendaki, seperti mobil, pompa air, mesin giling dsb.
- Supra-organisme yaitu teknologi sudah merupakan gabungan dari berbagai mesin yang canggih, pada

tingkat ini teknologi mirip sebagai seorang tuan yang harus disiasati agar tetap dapat dimanfaatkan bagi manusia

Dari tingkatan-tingkatan teknologi diatas kita dapat melihat perkembangan teknologi dari mulai menggunakan alat yang sangat sederhana hingga menggunakan alat super canggih. Bahkan sebelum zaman modern kemajuan-kemajuan sains dan teknologi diterima sebagai indikator kehebatan, kegemilangan atau kemajuan peradaban manusia.

Dalam kasus kebanyakan orang, sains dan teknologi telah mengambil alih kedudukan agama tradisional yang mapan sebagai sumber pandangan dunia, epistemologi serta etika dan moralitas yang utama. Obsesi terhadap sains dan teknologi dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi merupakan satu kemalangan terbesar di abad ini.

Menurut Usman Bakar, sains dan teknologi tidak dapat menyelesaikan masalah kesenjangan distribusi kekayaan dan tidak dapat memecahkan penyalahgunaan oleh manusia. Dibutuhkan keterlibatan spiritualitas, etika dan moralitas. Berbagai bentuk penyalahgunaan sains dan teknologi harus diberantas pada berbagai level. Penyalahgunaan sains untuk membenarkan superioritas rasial dan kefanatikan dan filsafat yang palsu harus diberantas pada level intelektual dengan bantuan filsafat sains yang mampu menjelaskan peran intelektual dan peran material (teknologi) sebagaimana dalam kasus filsafat sains Islam.

Di sisi lain sains modern berupaya memecahkan misteri asal-usul semesta, asal-usul spesies-spesies, asal-usul manusia, asal-usul bahasa dan tulisan serta asal-usul seni dan sains tanpa bantuan peran dan keterlibatan Tuhan. Sehingga keberadaan Tuhan dengan segala kekuasaanNya di kesampingkan dengan sendirinya. Inilah tantangan kita sebagai mahasiswa Islam punya beban untuk mewarnai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan warna Islam yang khas.

B. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Menurut pendapat Dr. Djamaluddin Ancok bahwa kalau kita ingin menghasilkan suatu pendekatan baru dalam khasanah ilmu pengetahuan, maka langkah yang paling tepat bukanlah memulainya dari nol, melainkan harus dimulai dari penemuan mutakhir. Dengan demikian, kalau kita hendak membangun semacam aliran baru dalam khasanah ilmu psikologi modern maka hendaknya kita menyambung temuan-temuan yang selama ini dihasilkan ilmuwan-ilmuwan psikologi. Begitu pula dengan disiplin ilmu yang lain termasuk teknologi kita harus mulai dari penemuan mutakhir.

Dalam ilmu pengetahuan para pemikir Islam sudah mulai mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikaitkan dengan Islam. Hanna Djumhana Bastaman seorang psikolog Islam, pengarang buku integrasi Psikologi dengan Islam berusaha mengarahkan psikologi menuju psikologi Islami.

Demikian pula dengan ilmu-ilmu yang lainnya mulai dari bidang ilmu pengetahuan, bidang pertanian,

bidang industri, bidang kedokteran dan obat-obatan, bahkan mulai merintis penelitian ruang angkasa, yang kesemuanya itu berpulang pada generasi muda Islam, mahasiswa Islam dan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang karya nyatanya banyak ditunggu masyarakat.

Menurut Moh. Kasiran, ada tiga tugas yang harus dilakukan oleh Pendidikan Tinggi Islam agar bisa mulai merintis jalan terwujudnya dan terlaksananya sains Islam yaitu:

- Menyusun buku teks sains terpadu yaitu dengan memberikan wawasan kewahyuan (sunatullah) sebagai acuan mutlak pada dalil atau kaidah ilmiah dari sains yang bersangkutan dengan dalil-dalil atau nash-nash al-Qur'an. Buku teks ini dapat digunakan sebagai buku teks atau rujukan dalam mengajarkan sains sesuai dengan jenjang pendidikan dimana sains itu diajarkan. Untuk bisa menyusun teks sains terpadu ini perlu bekerja sama dengan pihak yang bersangkutan, baik dengan tenaga pendidikan dan pengajaran sains di sekolah dan pendidikan tinggi ataupun dengan pakar sains yang terkait.
- Melakukan berbagai kajian sains yang diberi nuansa Islami. Dengan jalan mengadakan saresehan, dialog, seminar, loka karya ilmiah yang selanjutnya disosialisasikan ke lembaga-lembaga pendidikan dan ke masyarakat agar terjadi perubahan sikap mental masyarakat dalam memandang sains dan teknologi, dari pola pikir sains barat yang sekuler ke pola pikir sains Islam yang sarat nilai.

– Mengembangkan sumber dana manusia (SDM) baik dikalangan dosen dan mahasiswa, agar memiliki wawasan sains Islam sehingga mampu memberikan nuansa Islami setiap kegiatan yang berkaitan dengan penggalian, pembelajaran dan penelitian serta pemanfaatan sains dalam kehidupan masyarakat.

Target yang dituju dari kegiatan ini adalah terbinanya kondisi dan tumbuhnya semangat jihad disabilillah untuk mengembangkan sains Islam di kalangan civitas akademika dan masyarakat, demi kemajuan dan peningkatan kesejahteraan umat manusia sebagai realisasi dari tanggung jawab dan ibadah kepada Allah.[4]

Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan nilai guna dan manfaat sains dan teknologi mempermudah manusia untuk mencapai keinginan dan memenuhi kebutuhannya. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak perlu dimulai dari nol melainkan kita mulai dari penemuan-penemuan mutakhir yang sudah ada, supaya perjalanan kita tidak mundur namun bisa mengimbangi kecanggihan teknologi yang sudah ada dengan diwarnai nuansa Islam yang sarat dengan nilai.

[4]*Ibid.*, hal. 169

BAB XII
SISTEM NILAI PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK KULTUR
(Sebuah Kajian Epistemologi)

Bermula dari manusia yang menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan penggalian, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

Menurut keyakinan kita, sejarah pembentukan masyarakat dimulai dari keluarga Adam dan Hawa sebagai unit terkecil dari masyarakat besar umat manusia di muka bumi ini. Dalam keluarga Adam itulah telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya.[1] Sehingga manusia mampumelaksanakan sistem nilai dalam kehidupan yang beradab dan berbudaya.

Dari sinilah penulis mencoba membahas Sistem Nilai Pendidikan Islam Membentuk Manusia Yang Berbudaya, yang dipetakan dalam tiga pembahasan : 1) Sistem Nilai, 2) Pendidikan Islam, 3) Pendidikan Islam sebagai pewarisan budaya.

---

[1]H.M. Arifin, 1993, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta:Bumi Aksara. hal. 1.

A. Sistem Nilai

Dalam pembahasan sistem nilai, terlebih dahulu mengetahui apa itu nilai. Nilai dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya.

Dalam Encyclopedia Britannica dikatakan bahwa: "Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minal".[2]

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyrakat. Nilai merupakan satu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayati.

Young, Green, Wood dan yang lain berbeda pandangan tentang arti nilai akan tetapi intinya sama, yaitu bersifat ideal dan abstrak. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.[3]

Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indera, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan kongkrit. Oleh karena itu, masalah nilai bukan soal benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau

[2]Muhaimin, Abdul Mujib, *Op. Cit*. hal. 109.

[3]Muhaimin, *Ibid*., hal. 110.

tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subyektif. Nilai tidak mungkin diuji dan dan ukurannya terletak pada diri yang bernilai. Konfigurasi nilai dapat berwujud kebenaran yakni nilai logika yang memberi kepuasan rasa intelek atau berwujud kegunaan diperoleh dari suatu barang. Hal ini karena barang tidak memiliki kegunaan, sehingga tidak bernilai, yakni nilai prakmatis/guna.[4]

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah mengenai sistem nilai yang terkait dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia: "Seperangkat nilai/unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas". Sebelum membahas apa pendidikan Islam itu, kita ketahui sumber-sumber nilai dalam pranata kehidupan manusia ada dua macam yaitu: pertama nilai Illahi, yakni nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Kedua nilai insani, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

B. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan diartikan sebagai "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa depan/akan datang (UUSPN 1989). Dengan demikian Pendidikan Islam, secara sederhana dapat diartikan "Proses pembimbingan, pembelajaran atau

[4]*Ibid.*,.

pelatihan agar manusia (anak, generasi muda) menjadi orang muslim/orang Islam yang kamil.

Istilah pendidikan Islam, sebenarnya sangat beragam menurut beberapa ahli pendidikan Islam, seperti Al-Ghozali, As-Syaibani, Muhammad Athiyah Al Abrosy, M. Risyid Ridlo, Syed Muhammad An Naquib al Attas dan lain-lain memberikan makna pendidikan Islam berbeda. Akan tetapi menurut hemat penulis, bahwa pengertian pendidikan Islam sepakat apa yang diuraikan Muhaimin dkk, "*Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya*".[5]

Dari paparan di atas, dapat dinarik benang merah agar ada keterkaitan antara sistem nilai dengan pendidikan Islam sebagai pewarisan budaya. Sistem nilai pendidikan Islam adalah seperangkat nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan untuk menjadi insan kamil yang menemukan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

C. Pendidikan Islam Sebagai Pewarisan Budaya

Tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Hal ini karena kebudayana Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya.

[5]*Ibid.*, hal. 136

Keberadaan peradaban dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari lahirnya Islam. Islam lahir dengan membawa sejuta peradaban dan kebudayaan masyarakat. Kalau diukur jarak waktu yang dipakai dalam tonggak-tonggak sejarah, Islam telah berhasil mencapainya seolah-olah hanya dalam tempo sekejap saja. Mu'kjizat ini terjadi karena Islam mempunyai kemampuan untuk memelihara prinsip dan identitasnya. Pada saat yang sama, mu'jizat tersebut membuka kesempatan untuk menampilkan berbagai corak masyarakat yang masing-masing berdiri diatas prinsip dan identitas itu.

Pokok dari keistimewaan ini karena prinsip dan identitas yang mengaturnya justru menjadi hukum dasar (namas) yang mengatur fitrah manusia sendiri, juga mengatur kehidupan manusia sendiri bahkan pada hakekatnya mengatur semua yang ada. Hukum dasar ini mengandung kepastian dan keabadian, sedangkan sifat perkembangan dan perubahan masyarakat tercakup dalam jangkauan pasal-pasal pengaturnya. Oleh karena itu, dibawah naungan hukum daar tidak akan terjadi tabrakan antara kemajuan manusia (teknologi yang canggih) yang berkelanjutan dengan syariah yang tepat itu.[6]

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara dan berjuang pada pencapaian suatu kualitas manusia tertentu yang dianggap dan diyakini sebagai yang ideal. Berbicara tentang pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa

[6]Sayid Qutub, *Op. Cit*. hal. 51.

tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya mengandung perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati.[7] Pendidikan Islam ingin membentuk manusia menyadari dan melaksanakan tugas kekhalifahan dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas. Namun juga menyadari bahwa hakikat kseluruhan hidup dan pemikiran ilmu pengetahuan itu tetap bersumber dan bermuara pada Allah SWT, Yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya pada Allah baik secara perorangan, kelompok, sebagai hamba yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat sesuai dengan kehendak penciptaan-Nya untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam ajaran Allah.

Setelah manusia bersikap menghambakan diri kepada Allah berarti manusia telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan dunia dan membahagiakan akhirat, sesuai dengan do'a kita sehari-hari.

Kalau kita melihat bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya perlu diinstitusikan. Institusionalisasi nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman Butt dalam bukunya "*Cultural History Western Education*" menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi

[7]Muhaimin, *Op. Cit*, hal. 119.

dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai proses rekonstruksi nilai, serta peneysuaian terhadap nilai. Lebih dari itu, fungsi pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan.

Sistem nilai mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan dibutuhkan sistem nilai dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan dan sebagainya.

Sistem nilai tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem strategi dan teknologi pendidikan yang mencakup masalah pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan didalam lembaga sendiri. Tegasnya, nilai yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan.

Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak pernah mengalami perubahan sesuai dengan

tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya, nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai yang baru dengan nilai yang lama secara selektif, inovatif, akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolok ukur bagi nilai baru.

Apabila suatu saat terjadi benturan antara nilai Islami dengan non Islami, maka fungsi dan peran pendidikan adalah mengaktualisasikan serta memfungsikan nilai-nilai Islami tersebut pada saat adanya perubahan masyarakat modern dengan kekuatan IPTEK-nya. Pendidikan Islam harus menyelesaikan benturan-benturan nilai internal-intriksik dengan nilai eksternal-ekstrinsik yang positif atau negatif, secara harmonis dalam masyarakat Islam, tanpa menimbulkan akses-akses ketegangan mental spiritual yang menggejala pada perilaku negatif, destruktif dalam kehidupan moral dan sosial.

BAB XIII
UPAYA MENCIPTAKAN LEMBAGA PENDIDIKAN UNGGUL

Salah satu yang penting mengapa dewasa ini kita memerlukan sebuah perumusan teori sosial Islam adalah agar kita mampu mengaktualisasikan iman kita pada realitas obyektif, agar kita mampu mewujudkan amal kita secara efektif pada kondisi-kondisi dan kenyataan-kenyataan social yang baru.

Satu hal yang mutlak diperlukan untuk usaha perumusan teori social Islam adalah bahwa di samping kita harus merujuk kepada konsep-konsep normatif Islam, kita harus melihat kenyataan-kenyataan obyektif dan empiris yang ada di dalam masyarakat. Jelaslah bahwa teori-teori sosial Islam memiliki dasar pada konsep-konsep normatif al-Qur'an dan Sunnah, tapi ia kemudian harus dapat menjelaskan gejala-gejala yang actual (baru) dan mengandung nilai sejarah fenomena sosial itu. Tidak mungkin kita membangun teori-teori sosial tanpa kita memperhatikan gejala-gejala obyektif yang nyata di masyarakat.[1]

Pentingnya mengaitkan pendidikan dengan perubahan sosial budaya, mengingat pendidikan sebagai bagian dari lembaga sosial mempunyai kedudukan ganda sekaligus, strategis dan kritis. Disebut strategis karena pendidikan

[1]Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam Interaksi Untuk aksi.* Bandung : Mizan, hal. 345

memegang kendali penting dalam mempertahankan kelanggengan kehidupan sosial, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Jadi pendidikan harus berorientasi masa depan. Selain itu pendidikan menempati posisi kritis karena kedudukannya sebagai bagian dari lembaga sosial harus mempunyai langkah penyesuaian agar tetap bertahan.[2]

Peradaban Islam sejak awal juga menunjukkan prestasi yang sangat berarti dalam bidang keilmuan dan pendidikan. Pada masa permulaan penyiaran Islam, Nabi Muhammad sendiri, menggunakan pendekatan, pendidikan bukan pemaksaan untuk mengajarkan agama Islam. Besarnya perhatian Nabi Muhammad terhadap pendidikan juga terlihat ketika beliau memutuskan untuk pembebasan bagi tahanan perang non muslim dengan syarat yang bersangkutan terlebih dahulu mengajarkan tulis baca kepada orang-orang muslim yang masih buta huruf. Dalam perkembangan kemudian, masjid yang pada dasarnya berfungsi sebagai tempat ibadah, justru menjadi tempat pendidikan yang menonjolkan pada dua abad pertama sejarah peradaban Islam.[3]

Setiap yang dikerjakan atau diputuskan dan dilakukan oleh seseorang, sadar atau tidak sadar, didasarkan kepada kepercayaan atau keyakinan, pandangan dan sikap hidup atau nilai yang selama ini dianutnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah atau di rumah,

[2]Irfan, Muhammad, et.al. 2000. *Teologi Pendidikan Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: friska Agung Insani, hal. 78

[3]Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Ciputat: Logos, hal. 5

masalah tersebut menjadi pokok bahasan mata pelajaran aqidah akhlak.[4]

Rumusan apapun tentang tujuan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan prinsip bahwa Islam pada esensinya merupakan system pendidikan yang komprehensip (menyeluruh). Artinya pendidikan Islam memperlakukan manusia secara utuh, meliputi pikiran, tingkah laku, fisik, akal dan ruhnya. Pemerhati tujuan pendidikan Islam akan terkagum oleh sifatnya yang benar-benar komperhensip (menyeluruh) dan meliputi semua komponen secara detail dan integral (menyatu)[5], yang meliputi langkah-langkah yaitu:

A. Penetapan Tujuan Pembelajaran

Suatu tujuan adalah rumusan arah yang luas, maksud atau keinginan umum, bersifat umum, tidak terikat r waktu, tidak berkaitan dengan hasil khusus pada saat tertentu. Tujuan biasanya dirumuskan untuk mencerminkan pengalaman belajar dan hasil yang diinginkan bagi siswa. Beberapa tujuan mungkin juga berkaitan dengan dukungan belajar dan proses pengelolaan.

Berikut adalah sampel tujuan yang mencerminkan bagian-bagian ungkapan visi dan filsafat sekolah yang berkaitan dengan penetapan harapan tinggi bagi semua siswa:

- Untuk menjamin agar setiap siswa menyukai belajar dan pengalaman lain yang ditawarkan sekolah.

---

[4]Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Penididikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, hal. 311

[5]Aly, Hery Noer. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, hal. 151

– Untuk menjamin agar setiap siswa dapat mencapai kemampuan membaca yang tinggi, dengan memperhatikan usia dan keadaan perseorangan khusus.[6]

B. Fokus Pada Belajar Mengajar

Pencapaian keunggulan dalam suatu sekolah tergantung kepada analisis akhir terhadap mutu pengalaman pendidikan stiap siswanya. Setiap pendekatan terhadap manajemen yang dipertimbangkan diarahkan untuk mempertinggi pengalaman. Titik awal asumsi bahwa sekolah unggul memerlukan guru-guru yang berkualitas.[7] Sekolah dan kelas telah menjadi fokus reformasi pendidikan, dengan energi yang semakin dicurahkan untuk memperbaiki belajar dan mengajar.

Terdapat bukti pergeseran besar dalam cara mengelola pendidikan di Negara-negara Barat. Barangkali merupakan suatu pergeseran proporsi sejarah yang menyusul lebih dari seabad pertumbuhan dan relatif berhasilnya sentralisasi sistem masyarakat dan pengelolaan pendidikan yang terjadi secara berkelanjutan. Ini memiliki implikasi penting bagi kepemimpinan pengajaran pada level sekolah.[8]

Tampaknya pemerintah bereaksi terhadap perubahan pada nilai yang membentuk kebijakan public dalam pendidikan. Nilai-nilai itu mencakup mutu, kesamaan dan efisiensi. Hasilnya yaitu semakin meningkatnya energi

---

[6]Poster, Cyril. 2000. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*. Jakarta : Lembaga Indonesia Adidaya, hal 82.

[7]*Ibid*, hal. 97

[8]*Ibid*, hal. 98

pada level pemerintahan nasional, Negara atau lokal, yang terutama dicurahkan untuk menetapkan tujuan, luas, harapan, perincian hasil dan membangun kerangka keterukuran. Tanggung jawab utama mencapai hasil-hasil itu termasuk kekeuasaan membuat keputusan mengenai program dan sumber daya, dilimpahkan kepada sekolah. Dalam kerangka ini, penguasa pusat dan setempat harus lebih tanggap dalam menyediakan dukungan bagi sekolah.

C. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Paradigma baru manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas secara efektif dan efisien, perlu didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini, pengembangan SDM merupakan proses peningkatan kemampuan manusia agar mampu melakukan pilihan-pilihan. Dalam pengertian ini memusatkan perhatian pada pemerataan dalam peningkatan kemampuan manusia dan pemanfaatan kemampuan itu. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan SDM tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan, tetapi juga menyangkut pemanfaatan kemampuan tersebut. Pengembangan sumber daya manusia termasuk di dalamnya adalah peningkatan partisipasi manusia melalui perluasan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, peluang kerja dan berusaha.[9]

D. Pendayagunaan Teknologi Pendidikan

Bagaimana pendayagunaan teknologi pendidikan di Negara kita, Indonessia, tidak saja di jalur pendidikan

[9]Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesioanal* dalam *Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 24.

sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi, tapi juga diluar sekolah, tempat kerkja, di lembaga-lembaga pemerintahan maupun di lingkungan swasta.[10]

Kita tahu bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang hasilnya akan kita petik setelah 10, 20, 30 tahun atau bahkan satu generasi yang akan datang. Pemikiran jangka panjang, visi dan misi yang jelas, perencanaan yang strategis, tekad, kemauan dan dukungan yang kuat dari pemerintah dengan seluruh jajaran serta seluruh komponen masyarakat terkait untuk melaksanakan rencana tersebut, mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan sangatlah penting. Kebijakan yang tepat, langkah yang cermat dan program pendayagunaan teknologi pendidikan yang tertencana serta terlaksana dengan baik akan membantu menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang tangguh seperti yang kita harapkan bersama.[11]

[10]Salma Prawiradilaga, Dewi dan Evelin Siregar. 2007. *Mozaik teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal 80.

[11]*Ibid*, hal. 81

DAFTAR PUSTAKA

Abdalqadir, Al-Murabit Syakh. 1982. *Root Islamic Education*. England: Diwan Al-Amir Publications.

Abdulloh Fajar, 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Perss.

Al Attas, Syed Naqiub. *Islam dan Sekularisme.* Bandung: Pustaka.

Abdullah, Abdul Rahman Salih, (1982), *Educational Theory A Qur'anic Outlook*. Makkah Al-Mukarramah: Umm Al-Qura University.

Abdullah, M. Amin. 1998. *Religius IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____ . *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdullah, Abdur Rahman Shalih.1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Impelementasinya.* Bandung: CV. Diponegoro.

Ahid, Nur. 2009. *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia:Solusi dan Jawaban Pelbagai Problem MA Umum, MA Program Khusus, MA Keterampilan, MA Model, dan MA Diniyah*. Kediri:STAIN Kediri Press.

Ahmadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Aly, Hery Noer. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.

Ardhana, Wayan (penyunting), 1986. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang: FIP-IKIP.

Arif, Mohammad, 2008. Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar, 2008.

_____. 2010. *Teknologi Pendidikan Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press.

_____. 2011. *Muhammad Abduh: Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia.* Kediri: STAIN Kediri Press.

_____. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Kertosono: IReSS Press kerja sama dengan STAIM Press.

_____. 2012. *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter: Dalam Kajian Historis dan Prospektif.* Kediri: STAIN Kediri Press.

----------. 2015. INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global). Kediri: STAIN Kediri Press.

Arifin, M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991

_____. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ke-1, 1991.

Al Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. 1975. *Al Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatuhu*. Kairo: Isa Al-Babi Al-Halbi wa syirkah.

Abud, Abd Al-Ghani. 1977. *Fi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Dar Al-Fikr Al-Arabi*

Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Al Tarbiyah Fi Al-Islam*, (1980). Kairo: Dar Al-Ma'arif.

Al-Ainain, Ali Khalil Abu.1980. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al-Qur'an Al Karim dan Al-Fikr Al Arabi*

Amir DAS, Nurhida. 1981. *Analisis Tugas dan Jenjang Belajar (dalam rangka pengembangan Sistem Instruksional)*. Jakarta: Penataran Tahap II P3G. Depdikbud.

Arifin, Syamsul, Agus Purwadi, Khoirul Habib, 1996. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sipress. 1996.

Ashraf, Ali.1984. *New Horizons in Muslim Education*. Newton Massachusetts

_____. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus.

Arifin, H.M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*, Jakarta:Bumi Aksara.

Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib (Ed.), (1979), *Aims and Objective of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.

Bilgrami, Hamid Hasan & Asyraf, Sayid Ali. 1985. *The Concept of Islamic University*. Cambridge: Hodder and Stoughton & The Islamic Academy.

Bayrakli, Bayraktar. 2004. *Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Depok.

Poster, Cyril. 2000. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*. Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya.

Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional "*The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*", Berlin Republik Federasi Jerman, 9-13 Juli 1987, Jakarta: P3M.

Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1999. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SLTP*, Jakarta.

Djohar. 1999. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP.

Fadjar, Abdullah. 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali.

Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lp3NI.

Fanani, Muhyar. 2008. *Metode Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Fatah, Ronadi Abdul Fatah. *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Rineka Cipta.

Fazlurrahman. 1979. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.

Fuaduddin TM, 1995. *Modul 2, MAPK*.

Furqon, Arif. 1995. *Manajemen Pemasaran Madrasah*. Makalah Seminar Nasional.

GBHN, TAP MPR II/MPR/1993.

Hasan, M. Ali & Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Agama Islam.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Horne, Herman H. 1962. *An Idealistic Philosophy of Education, in Philosophies of Education*. Chicago: University of Chicago Press.

Husain, S.S., Ashraf, S.A. 1979. *The Crisis of Muslim Education*. Saudi Arabia: King Abdul Aziz University.

Ishomuddin. 1996. *Spektrum Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Irfan, Muhammad, et.al. 2000. *Teologi Pendidikan Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.

Jalaluddin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalal, Abd Al-Fatah. 1977. *Min Al-Ushul Al-Tarbawiyah Fi Al-Islam*. Mesir: Dar Al-Kutub.

Al-Kailani, Majid 'Irsan. 1986. *Al-Fikr Al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*. Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Dar Al-Turats.

Khan, Muhammad Wasiullah. 1981. *Education and Society in Muslim World*. Jeddah: King Abdulaziz University

Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.

_____. 1999. *Paradigma Islam Interaksi Untuk aksi.* Bandung: Mizan

Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

_____. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

_____. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al Amin Press.

Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*, Bandung: Mizan.

Makdisi, George .1981. *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and The West*. Great Britain: Edinburgh University Press.

Mastuhu. 1995. *Pendidikan Madrasah PJP II*, Makalah Seminar Nasional

_____. 1999. M*emberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana.

Marwan Saridjo, 1998. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Depag RI.

Miarso, Yusuf Hadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.* Jakarta: RENADA MEDIA

Muhaimin, *Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*, Jurnal STAIN Malang No. 6, 1999

Muchtar Buchori, 1989. *Pendidikan Islam di Indonesia, Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan.* Dalam M. Dawam Rahardjo (Peng) Islam Indonesia Menatap Masa Depan, Jakarta, P3M.

Muhaimin.1991. *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani.

_____, Jurnal STAIN Malang, Edisi 5.

M. Amir Abdullah, 1998. *Religius Iptek Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.

Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: Trigenda Karya.

Muhaimin, et,al. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama.

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Penididikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Mulkhan, Abdul Munir. 1992 *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRESS.

_____. 1995. *Pemberdayaan Madrasah Unggulan Dalam Masyarakat Indonesia Modern*, Makalah Seminar Nasional.

Mursi, Muhammad Munir. 1975. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Misriyah.

_____. 1977. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha Wa Tathawwuruha fi Al-Bilad Al-Arabi*. Kairo: 'Alam Al-Kutub.

Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesioanal* dalam *Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Serasin.

_____. Et, al. 1981. *Kapita Selekta Penelitian Keguruan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru. Depdikbud.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha Fi I-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama.* Dar Al-Fikr.

Naisbit, John dan Patricia Aburdene, 1990, *Megatrend 2000,* Terjemahan. Jakarta: Warta Ekonomi.

Nashir, Haidar, 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, Harun. 1988. Ijdtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam Dalam Jalaludin Rahmat (ed), Ijdtihad Dalam Sorotan. Bandung: Mizan.

Nasr, Seyyed Hossein. 1987. *Traditional Islam in The Modern World*. New York: Methuen Inc, Routledge & Kegan Paul.

Nashabe, Hisham. 1989. *Muslim Educational Institutions*. Beirut: Librarie Du Liban.

Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.

Purwadarminta, W.JS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Rahardja, M. Dawam (Ed.). 1997. *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*. Jakarta: Intermasa.

Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Ciputat: Logos.

Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity, Transformation of an Intelectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press.

Ramayulis, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia.

Recommendations of The World Conference on Muslim Education. *Mekkah :* World Center of Islamic Education. 1983.

Ruswan Thoyib, Darmuin, et.al. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik & Komtemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saifuddin A., Endang. 1982. *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu.

Salma Prawiradilaga, Dewi dan Evelin Siregar. 2007. *Mozaik teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Saqeb, Ghulam Nabi, *Modernization of Muslim Education In Egypt, Pakistan and Turkey: A Comparative Study*. Lahore: Islamic Book Service.

Shalaby, Ahmad.1954. *History of Muslim Education*. Beirut-Libanon: Dar Al-Kashshaf.

Simanjuntak, I.L. Pasaribu dan B. 1983 *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.

Shofan, Muhammad. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik, Membongkar Paradigma Dikotomi Sistem Pendidikan Islam,* Jogjakarta: IRCISOD.

Ash-Shadr, Muhammad Baqir. 1991. *Falsafatuna*. Terjemahan M. Nur Mufid Bin Ali, Bandung: Mizan.

Syaikh Ibrahim Ibn Isma'il. *Syarh Ta'lim Al Muta'alim*. Surabaya: Said Ibn Nasir Ibn Nabhan, tt

Sulaiman, Fathiyah Hasan.1964. *Mazahib fi Al-Atrbiyah Bahtsun Fi Al-Mazahib Al-Tarbawi 'Inda Al-Ghazali*. Kairo: Maktabah Nahdlan Mishr.

_____. 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan.* Bandung: CV. Diponegoro.

Suriasumantri, Jujun S. Dalam Saefuddin AM, 199. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan.

Stanton, Charles Michael. 1990. *Higher Learning in Islam*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Suprayogo, Imam.1999. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press.

Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri, Mendikbud dan Menag Tahun 1985.

Al-Syaibani, Umar Muhammad Al-Toumi.1985. *Al-Fikr Al Tarbawi Baina Al-Nazhariyah wa Al-Tathbiq*. Libia: Al-Jamahiriyah Al-Arabiyah Al-Libiyah Al-Sya'biyah Al-Istirakiyah.

Syam, Muhammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.

Syam, Nur. 2008. *Transisi Pembaharuan*. Surabaya:LEPKISS.

Tilaar, H.A.R. 1998. Beberapa *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang: Tera Indonesia

Titus, *et. al*, 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat.* Jakarta: Bulan Bintang.

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Toumy. 1987. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Binang.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1978. Jakarta: Departemen Agama RI.

Al-Qurtubi. 1968. *Jami' Al-Bayan Al-Ilmi Wa Fadlihi*. Madinah: Al-Maktabah Al-Salafiyah.

Wahid, Abdurrahman. 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Bappenas.

Winkel, W.S. 1991 *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

http://Pendidikanislam.05/12/2011.net/index.php/makalah.

http://aufamaudy0408.blogspot.com/2011/12/hakikat-peserta-didik-dalam -pendidikan.htm

BIODATA PENULIS

A. Data Diri

Nama	:	Dr. MOHAMMAD ARIF, MA.
Tempat, Tanggal Lahir	:	Nganjuk, 5 Juli 1968
Alamat	:	Dsn. Pandanasri Ds. Lambangkuning Kec. Kertosono Kab. Nganjuk & Kel. Kapas Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk
Pekerjaan	:	DOSEN / PNS, STAIN Kediri
Bidang Pekerjaan	:	Pengajar/Dosen S1 & Pascasarjana STAIN Kediri.
Pangkat/Golongan/ Ruang	:	Penata Tingkat I - III/d
Jabatan Fungsional	:	Lektor

Alamat Kantor	:	STAIN Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 07 Ngronggo Kediri
HP/E-mail	:	0821 3110 7770 / moharif.am@gmail.com

B. Data Keluarga

Ayah	:	Bapak Suyitnno (alm.)
Ibu	:	Ibu Siti Aminah (almh.)
Ayah Mertua	:	Bapak Darmin (alm.)
Ibu Mertua	:	Ibu Hasanah (almh.)
Istri	:	Nur Khotimah
Anak	:	Vika Faiza Rahma (Kls XI MA PM. Al Islam Kapas Sukomoro Nganjuk)
		Mohammad Alvin Faizi (Kls V SDN Kapas 1, Kapas Sukomoro Nganjuk)

C. Riwayat Pendidikan

1. SDN Lambangkuning 1 Kertosono Nganjuk, 1981
2. SMPN 1 Kertosono Nganjuk, 1984
3. MAN Nglawak Kertosono Nganjuk, 1987
4. S1 IAIN Sunan Ampel Kediri Fak. Ushuluddin Jur. Perbandingan Agama, 1992
5. S2 UIN Maliki Malang, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, 2002

6. S3 UIN Sunan Ampel Surabaya, Islamic Studies/ Dirasah Islamiyah, 2012
7. Short Course, Universiti Teknologi Malaysia (UTM) Malaysia 2015
8. Pondok Pesantren Salaf Darul Muta'alimin Pandanasri Lambangkuning Kertosono Nganjuk, 1987
9. Pondok Pesantren Al Hikmah Jl. Perintis Kemerdekaan Ngronggo Kota Kediri, 1994
10. Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk, 1998
11. Pondok Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk, 2002 dan berlanjut
12. Kursus Bhs Inggris Di BEC Singgahan Pare Kediri, TC 38, 1992
13. Pelatihan Nasional Bhs Inggris Di Cimahi Bandung 1 bln, 1996
14. Pelatihan Nasional: Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan di UGM 6 bln, 2007.
15. Pelatihan Nasional: Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan di UGM 3 bln, 2008.

D. Pengalaman Organisasi

- ❖ Sekretaris Umum Senat Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Kediri 1 989 – 1991
- ❖ Ketua Pon. Pes. Al-Hikmah Ngronggo Kediri 1989 -- 1992
- ❖ Ketua Pon.Pes Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono 1995 -- 1998
- ❖ Ketua I PMII Komisariat IAIN Kediri 1989 – 1991

- ❖ Pengurus PMII Cabang Kediri 1990 – 1992
- ❖ Pengurus IPNU Cabang Kota Kediri 1988 – 1992
- ❖ Wkl Ketua ISNU Cabang Nganjuk 2006 –2012 & 2012-2016
- ❖ Sekretaris BPD Ds Lambangkuning Kertosono 2002 - 2006
- ❖ Ketua Karang Taruna Lambangkuning Kertosono 1996 -- 1998
- ❖ Sekretaris Panwas Kab. Nganjuk 1999 & 2008
- ❖ Anggota Tim Seleksi Calon Anggota KPU Kab. Nganjuk 2014
- ❖ Ketua LTN-NU PCNU Kab. Nganjuk 2016-2021

E. Riwayat Pekerjaan

1. CPNS Cados, III/b, STAIN Kediri tahun 2006
2. Penata Muda Tingkat I, III/b, Tenaga Edukatif STAIN Kediri tahun 2007
3. Penata Muda Tingkat I. III/b, Asisten Ahli Pendidikan Islam tahun 2009
4. Penata, III/c, Lektor Pendidikan Islam STAIN Kediri tahun 2011
5. Penata Tingkat I, III/d , Lektor Pendidikan Islam STAIN Kediri tahun 2013

F. Karya Ilmiah

1. Penelitian
   - ❖ Dampak Pemikiran Syeh Muhammad Abduh Terhadap Pembaharuan Islam Di Indonesia (Skripsi Fak. Ushuluddin Jur. Perbandingan Agama IAIN Kediri, tahun 1992)

- ❖ Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus Di BEC Pare Kediri), (Tesis, Konsentrasi Manajamen Pendidikan Islam UIN Malang, tahun 2002)
- ❖ PONDOK PESANTREN SALAF DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Dinamika Sosial Akademik di Pon. Pes. Mojosari dan Krempyang Kab. Nganjuk), (Disertasi Konsentrasi Islamic Studies, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2012)
- ❖ Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Ajaran Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur (Penelitian Individu), tahun 2007.
- ❖ Terapi Religi: Pengalaman Religius Di Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk (Penelitian Individu), tahun 2008.

2. Jurnal
   - ❖ *Manajemen Pembelajaran Yang Efektif*. JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2002)
   - ❖ *Pengembangan Ilmu Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2003).
   - ❖ *Politik Yang Dimainkan Oleh Nabi Muhammad SAW*. JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2004).
   - ❖ *Fundamentalisme Dan Modernisme*. JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2006)

- *Komponen Pelaksanan Dan Pendukung Madrasah*. JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2007).
- *Islam Budaya* JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2008)
- *Urgensi Terapi Religi Pesantren Dalam Era Globalisasi*. Jurnal **Lentera**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2009)
- *Mengenang Hasil Un Dan Harapan Unas Ke Depan*. **MPA KANWIL DEPAG JATIM**. AGUSTUS 2009.
- *Urgensi Ritual Di Pesantren Dalam Era Globalisasi.* JURNAL **UNIVERSUM**, STAIN KEDIRI. AGUSTUS 2010.
- *Simbiosis Mutualistis Khittah Nu 1926 Dengan Implementasi Pluralisme Gus Dur.* JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2010)
- *Peranan Dan Pengaruh Komputer Dalam Pendidikan*. **MPA KANWIL DEPAG JATIM**. JANUARI. 2011.
- *RESPON PONDOK PESANTREN SALAF TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL,* JURNAL LENTERA. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono JUNI 2011.
- *Pondok Pesantren Salaf Transformatif: Pondok Pesantren Salaf Transformatif: Sebuah Analisis Futurologis Kebutuhan Masyarakat Era Globalisasi*, Jurnal *Al-Hikmah* STAI Al-Hikmah Tuban, Volume 1 Nomor 2 (September, 2011).
- *INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN SALAF,* JURNAL LENTERA. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono JUNI 2012.

- *Korespondensi Antara Islam dan Local Wisdome di Era Global.* JURNAL **UNIVERSUM**, STAIN KEDIRI. JULI 2013.
- *Paradigma Gus Dur Dalam Membangun Pilar Kebangsaan (Study Tentang Representasi Gus Dur Sebagai Ketua NU dalm Menerima Pancasila Sebagai Asas Tunggal),* JURNAL LENTERA. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono JULI 2013.
- *Idealitas Madrasah Unggulan,* JURNAL LENTERA. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono JULI 2014.

3. Buku
   - Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar. 2008.
   - *TEKNOLOGI PENDIDIKAN*. KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS. 2010
   - *Ilmu Pendidikan Islam*. Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press. 2011
   - *Muhammad Abduh*; Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia. KEDIRI: STAIN KEDIRI PRESS. 2011
   - *Easy English Grammmar* Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press.*2012*.
   - *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris: Sebuah Aplikasi Efektif*. Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press. 2012.

- *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis Dan Prospektif.* KEDIRI: STAIN KEDIRI PRESS. 2012
- Terapi Religi: Pengalaman Religius Di Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk, dalam Muhammad Rais & Saidin Ernas (Ed.). Menjaga Tradisi & Menggapai Pahala: Potret Dialog Diskursif Islam Dan Tradisi Lokal. Yogyakarta: TICI Pubications. 2013.
- *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global).* KEDIRI: STAIN KEDIRI PRESS. 2015

BIODATA EDITOR

Taufik Al Amin, M.Si, adalah Dosen SekolahTinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri sejak tahun 2006. Pria yang tinggal di Mojoroto Kediri ini juga pernah menjadi kepala Penerbitan STAIN Kediri dan sekretaris Lembaga Penelitian, Penerbitan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) STAIN Kediri, yang di dalamnya mengelola *Jurnal Realita, Jurnal Empirisma* dan *Jurnal Universum*. Mulai tahun 2007-2013. Lelaki kelahiran tahun 1972 ini juga pernah menjadi komisioner di Komisi Pemilihan Umum Kota Kediri tahun 2003-2009. Beberapa karya tulis yang pernah diterbitkan antara lain: *Literasi Media dan Kuasa Media*, Jurnal Universum tahun 2010. *Komunikasi Politik Anggota DPRD dalam Jaring Aspirasi Masyarakat* Jurnal *Realita* Tahun 2013. *Komunikasi Politik Pasangan Calon pada Pemilu Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah di Kota Kediri* jurnal *Empirisma* tahun 2014. *Modal Sosial dalam Program Penanggulangan Kemiskinan di Kelurahan Betet Kota Kediri t*ahun 2015. Penulis juga merupakan koordinator Paguyuban Lintas Masyarakat (PaLM) yaitu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang kajian dan pengembangan hubungan lintas agama dan etnis khususnya bagi generasi muda. Karena itulah pada tahun 2016, ia melakukan pengabdian masyarakat yang berjudul: Peningkatan Kerukunan Antar Umat Beragama bagi Generasi Muda di Kota Kediri.

Infografis

BADAN OTONOM NAHDLATUL ULAMA

IPNU
Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

IPPNU
Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama

GP ANSOR
Gerakan Pemuda Ansor

MUSLIMAT
Muslimat NU

PKB

FATAYAT
Fatayat NU

ISNU
Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama

PERGUNU
Persatuan Guru Nahdlatul Ulama

IPSNU PAGAR NUSA
Ikatan Pencak Silat NU Pagar Nusa

JQH
Jam'iyyatul Qurra Wal Huffazh

PMII
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

JATMAN
Jam'iyyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah

ISHARINU
Ikatan Seni Hadrah Indonesia Nahdaltul Ulama

SARBUMUSI
Serikat Buruh Muslimin Indonesia

SNNU
Serikat Nelayan Nahdlatul Ulama

@nahdlatululama Nahdlatul Ulama nahdlatululama

الإدارة العالية الجمعية
N U
النهضة العلمية
١٣٤٤
1926

Pendidikan merupakan kunci utama untuk membuka pintu tabir keilmuan dan pengetahuan, serta merintis jalan kemajuan dunia. Pendidikan Islam harus dibangun menjadi sebuah paradigma yang prospektif. Untuk membangun sebuah paradigma dibutuhkan titik api motivasi yang mampu menyulut kebangkitan dari ketertinggalan dalam semua dimensi kehidupan umat. Menyadarkan kita sebagai penggiat kemajuan, terutama di bidang pendidikan Islam.

Kita tahu bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang hasilnya akan kita petik setelah 10, 20, 30 tahun atau bahkan satu generasi yang akan datang. Pemikiran jangka panjang, visi dan misi yang jelas, perencanaan yang strategis, tekad, kemauan dan dukungan yang kuat dari pemerintah dengan seluruh jajaran serta seluruh komponen masyarakat terkait untuk melaksanakan rencana tersebut, mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan sangatlah penting.

Sebagaimana tokoh elit keilmuan muslim yang juga seorang fuqaha' termasyhur Imam Syafi'i, membukakan paradigma yang sangat spektakuler " Siapa yang ingin sukses di dunia, di akhirat, bahkan di dunia dan akhirat, capailah dengan memiliki serta mengusai ilmu". Semoga paradigma tersebut membuka motivasi kita membangun padigma pendidikan Islam.

Untuk memiliki paradigma dalam pendidikan, terutama PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM, buku ini merupakan tujuan utama yang harus dibaca dan difahami isinya. Selanjutnya akan terbangun sebuah paradigma yang kokoh dalam mengusai dan mengembangkan khazanah keilmuan, terutama dalam pendidikan Islam. Mulailah dengan semangat baru untuk membangun paradigma baru, semua harapan tersebut anda temukan dalam buku ini. Selamat berparadigma !